KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman

SMP Kelas VII

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII

Penulis:
Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman

Penelaah:
Yohanes Prihatin Lelono Broto

Penelaah Pedagogi:
Antonius Sinaga

Penyelia:
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator:
Heribertus Dian Hartopo

Penata Letak (Desainer):
Karolus Useng

Penyunting:
Alex YH Susanto

Nihil Obstat:
Rm. Fransiskus Emanuel da Santo, Pr

Imprimatur:
Mgr. DR. Paulinus Yan Olla, MSF

Penerbit:
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-412-1 (jil.1)
ISBN 978-602-244-411-4 (jilid lengkap)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif, 11.5/14.5 pt. SIL International.
xxviii, 180 hlm.: 17,6 cm x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas menyiapkan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikann Agama Katolik dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 61/IX/PKS/2020 dan Nomor: 01/PKS/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Katolik.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan

masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta,   Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Orgnisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: Perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi Direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 /M/Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini: penulis, penelaah, *reviewer*, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Februari 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 196410181990031001

Prakata

Penyempurnaan Kurikulum merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan seiring dengan perubahan dan perkembangan nilai-nilai dan peradaban manusia yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah langsung dirasakan maupun yang terlihat sebagai tren yang sedang berkembang. Kami menyambut baik upaya pemerintah ini dengan turut serta menyempurnakan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, agar dapat menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan tersebut.

Sesuai dengan Tradisi Gereja Katolik tentang penyusunan bahan pengajaran iman, maka dalam proses penyempurnaan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti ini, selain menjadikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama dan budi pekerrti khususnya sebagai landasan kerja, kami juga senantiasa bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Konferensi Wali Gereja Indonesia, para ahli Teologi dan Pastoral Kateketik dan menyerap aspirasi dari guru-guru agama Katolik di lapangan. Semuanya itu berorientasi demi melayani peserta didik lebih baik lagi.

Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun. 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkharakter Pancasila; sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 memperkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 45 dan UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya out put pendidikan yang berkarakter Pancasilais.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu dalam tindakan nyata untuk membanggun hidup pribadi dan bersama makin

sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan. Demikian juga dimensi-dimensi hidup manusiawi dan hidup beriman, yakni: dimensi pribadi peserta didik dan lingkungannya, dimensi Yesus Kristus-baik yang secara tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan secara penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dimensi Gereja dan dimensi masyarakat, dalam Kurikulum dan bahan ajar ini tetap dipertahankan. Dimensi-dimensi itu diolah dan dimunculkan baik secara spiral yang makin mendalam, maupun secara linear.

Buku ini disusun sebagai salah satu model yang diharapkan dapat membantu guru-guru agama dan peserta didik dalam mengembangkan imannya, yang tidak dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, para guru diharapkan tetap memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan buku ini sangat diharapkan untuk dilakukan, tetapi dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak ada gading yang tak retak, buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran tetap kami nantikan demi mencapai harapan kita bersama.

Jakarta, Februari 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman katolik. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari 5 Bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa,S.Pd,MM.
Maman Sutarman
ISBN :

Bab 1

Manusia sebagai Citra Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah yang unik, sehingga merasa bangga atas dirinya, baik sebagai perempuan atau laki-laki , mensyukurinya sebagai anugerah Allah dan mewujudkan imannya dengan memelihara diri dan menghargai sesamanya.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah kalian sering merasa dirimu berbeda dengan yang lain ?
2. Mengapa manusia berbeda satu dengan yang lain ?
3. Betulkah perbedaan itu dikehendaki Allah Sang Pencipta?
4. Sikap seperti apa yang seharusnya dikembangkan dalam menerima perbedaan dengan yang lain ?

Bab 1. Manusia sebagai Citra Allah 1

Cover Bab

Berisi:

- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan didalami oleh peserta didik
- Tujuan Pembelajaran bab
- Pertanyaan pemantik yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik

Pengantar

Salah satu hal yang menjadi ciri masa remaja adalah munculnya idealisme atau angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dan harapan untuk diraih. Idelaisme itu bisa berupa keinginan memiliki barang tertentu, atau ingin menjadi seperti tokoh tertentu, atau ingin meraih prestasi tertentu, dan sebagainya. Bila idelaisme itu ditata dengan baik, tentu saja akan menjadi daya kekuatan yang positif, yang bisa menggerakkan untuk dirinya untuk berkembang. Di lain pihak, idelaisme itu perlu selalu dipertimbangkan ulang dengan menyadai kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki. Bila, atau keadaan tertentu. hal Dalam periode masa remaja yang mulai dihadapinya, peserta didik memiliki berbagai idealisme,. Tentu hal tersebut merupakan sesuatu hal yang positif, karena dapat menjadi daya penggerak mereka untuk lebih berkembang. Di lain pihak, mereka juga kemampuan mendukung, maka tugas selanjutnya adalah melatih dan memperkembangkannya dengan tekun dan bertanggung jawab. Sedangkan bila memiliki keterbatasan, perlu berusaha mengatasinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Bab ini berturut-turut akan dibahas materi pokok tentang:

A. Aku Memiliki Kemampuan
B. Kemampuanku Terbatas

Skema Pembelajaran

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	• Aku Memiliki Kemampuan	• Kemampuanku Terbatas
Waktu Pembelajaran	3 JP	3JP
Tujuan Pembelajaran	Setelah selesai pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan Kitab Suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab	Setelah selesai pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi keterbatasan dirinya, dan memahami cara menyikapi serta cara mengatasinya secara bertanggung jawab sebagaimana diteladankan oleh orang lain dengan dilandasi pesan Kitab Suci sehingga memiliki sikap pecaya diri dan menghargai kelemahan sesama.

32 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII • Buku Guru SMP Kelas VII

Pengantar dan Skema Pembelajaran

Di setiap awal bab disampaikan dua hal:

- Pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari
- Skema Pembelajaran yang berisi waktu, tujuan, pokok materi, ayat yang diingat, metode dan sumber belajar dari seluruh subbab dalam bab yang dibahas.

Subbab

Dalam setiap Subbab akan disampaikan:

- Gagasan Pokok.
  Berisikan penjelasan gagasan-gagasan yang mendasari materi pembelajaran dari subbab yang dibahas. Guru dapat memanfaatkan gagasan pokok ini untuk merumuskan materi pembelajaran pada subbab yang dibahas.

Gagasan Pokok

Tak seorang manusia pun yang sempurna, tak seorang manusia pun hebat dalam segala hal. Setiap orang pasti mempunyai kekurangan atau keterbatasan. Tetapi tidak semua orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam dirinya hidupnya terpuruk, sebalinya banyak yang bisa sukses melebihi orang lain yang normal. Sudah banyak bukti yang menunjukkan, misalnya: bahwa orang yang tidak terlalu pandai dalam pelajaran eksakta (seperti matematika atau fisika) bisa sukses menjadi pemimpin perusahaan. Hal itu bisa jadi disebabkan dia mengembangkan kemampuan dalam hal memimpin, kemampuan mendekati dan mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain, yang dibutuhkan adalah cara dan sikap kita menghadapi keterbatasan yang dimiliki.

Terdapat berbagai sikap dalam menghadapi keterbatasan. Ada yang menutup-nutupinya dengan berbagai cara supaya orang lain tidak melihatnya. Akibatnya ia berpura-pura hebat, gaya bicaranya bagaikan "tong kosong nyaring bunyinya". Ada yang menganggap keterbatasan sebagai kesialan yang menimpa dirinya. Akibatnya ia hanya pasrah dan berdiam diri dan menyalahkan Tuhan sebagai pribadi yang tidak adil. Ada yang setelah mengetahui terbatas dalam bidang tertentu, dia berusaha mencari kemampuan di bidang lainnya, dan berusaha menekuni bidang tersebut agar bisa berhasil. Ada yang menganggap keterbatasan sebagai tantangan untuk membktikan bahwa setiap manusia bila berusaha mengatasi keterbatasannya, ia akan sukses. Dan sebagainya.

Iman Kristiani mengajarkan bahwa pengalaman keterbatasan merupakan pengalaman yang tak dapat diingkari. Manusia di satu diciptakan dalam kesempurnaan, tetapi yang juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang dimiliki dalam bentuk apa pun sesungguhnya menyiratkan suatu panggilan kepada setiap manusia untuk berelasi dengan sesama, bekerja sama saling melengkapi dan saling mengembangkan demi kepenuhannya. Tetapi yang menjadi penting adalah bagaimana pengalaman keterbatasan tersebut disikapi secara benar, yakni berupaya mengatasi dengan mencari sumber kekuatan dan kesempurnaan sejati, yakni Allah sendiri. Tuhan seringkali menggunakan keterbatasan manusia untuk melakukan tugas-tugas besar, sebagaimana nampak dalam pengalaman Sikap semacam ini, dapat direfleksikan dari kisah Yesus meredakan angin ribut dalam Mrk. 4: 35-41, atau beberapa kisah lainnya, seperti Mrk. 6: 35-44, dan Luk. 5: 1-11.

Melalui contoh pengalaman Nick Vujicic, atau pengalaman tokoh yang mereka kenal, peserta didik hendak diajak untuk belajar melihat, bahwa sesungguhnya keterbatasan kemampuan, tidak selamanya menjadi penghalang bagi kemajuan dan sukses. Dengan demikian, mereka mampu bersikap dan bertindak positif dalam kehidupannya dan tergerak untuk meneladan tokoh-tokoh tersebut dalam hidupnya.

48 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII • Buku Guru SMP Kelas VII

- Kegiatan Pembelajaran.
  Secara konsisten, kegiatan pembelajaran mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan dari Pendidikan Agama Katolik, yang didalamnya ada unsur:
  - ❖ Doa Pembuka dan doa penutup
  - ❖ Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
  - ❖ Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
  - ❖ Peneguhan dari guru
  - ❖ Ayat yang perlu diingat

terhadap yang lain, sebab dengan perbedaan tersebut maka terjadilah apa yang dikehendaki Tuhan, yakni agar manusia saling membantu dan bekerja sama dalam memperkembang diri. Kemampuan yang telah dianugerahkan Allah itu perlu disadari dan dikembangkan dengan sikap yang bertanggung jawab, agar dapat berguna bagi diri sendiri dan agar dapat digunakan dalam membantu sesama. Panggilan mereka untuk mengembangkan kemampuan itu merupakan keinginan Allah sendiri, karena pada saatnya kelak manusia akan diminta pertanggung jawaban terhadap kemampuan yang sudah Alllah berikan, sebagaimana tergambar dalam perumpamaan talenta (bdk. Mat 25: 14-30).

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukutr kepada-Mu, karena Engkau telah menciptakan kami
dengan martabat yang luhur
dan membekali kami dengan berbagai kemampuan
Sertailah kami dalam pelajaran hari ini,
semoga kami makin menyadari kemampuan
yang kami miliki sehingga kami terdoroong untuk
mengembangkannya secara tekun dan
bertanggung jawab
Doa ini kami sampaikan kepada-Mu
dalam nama Yesus Kristus, Juru selamat kami
kini dan sepanjang segala masa Amin.

Langkah 1: Mengidentifikasi berbagai keterbatasan kemampuan serta sikap dalam menghadapinya

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru menyampaikan pengantar berupa penjelasan berkaitan dengan kata "kemampuan"

36 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII • Buku Guru SMP Kelas VII

Penilaian

Pada setiap akhir Bab, disampaikan usulan atau alternatif penilaian yang dapat dilakukan oleh guru.

Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian Sikap, baik sikap Spiritual maupun sikap Sosial
- Penilaian pengetahuan, berikut dengan kunci jawabannya
- Penilaian keterampilan

komunikasi dengan-Mu,
Melalui doa, membaca dan melaksanakan firman-Mu.
Demi kemulaiaan-Mu ya Yesus, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Penilaian

1. Penilaian Sikap
   Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian diri.

   Nama : ....
   Kelas : ....
   Tanggal : ....

   Petunjuk !

   Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Selalu", "sering", "Kadang-kadang", atau "Tidak Pernah" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Dalam doa saya terselip doa untuk orang-orang yang menderita				
2	Dalam berdoa, saya tidak lupa untuk mohon pengampunan Tuhan				
3	Dalam berdoa, saya mengucapkan syukur dan terima kasih pada Tuhan				
4	Saya peduli pada teman atau orang yang berkekurangan/ menderita				
5	Saya akan segera minta maaf jika bersalah				
6	Saya akan segera memaafkan jika ada teman yang minta maaf				

Keterangan:
- ❖ Pernyataan 1 s.d. 3 untuk sikap spiritual
- ❖ Pernyataan 4 s.d. 6 untuk sikap sosial

142 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII • Buku Guru SMP Kelas VII

Remidial dan Pengayaan

Pada akhir Bab, selain penilaian juga diberikan usulan untuk kegiatan remidial dan pengayaan yang dapat dipergunakan oleh guru. Apa yang disampaikan di sini masih sangat dimungkinkan untuk disempurnakan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing sekolah.

Remidial dan Pengayaan:

Remidial

Kegiatan remidial
Bentuk soal :
Soal :

Rencana Remidial :
KKM :

No	Nama	Nilai Ulang-an	No. yang tidak dikuasai	Bentuk Remidial	Nomor yang diker-jakan dalam remidial	Hasil tes remidial	Ket.
1				Diberikan remedial teaching dan tugas untuk menger-jakan kembali soal yang belum tuntas			
2							
3							
4							
5							
6							
7							

Pengayaan

No	Nama	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1			Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai dasar yang diwartakan Yesus, cobalah kalian mencari artikel atau kisah di perpustakaan atau melalui internet yang membahas tentang makna kebahagiaan atau makna kebebasan. Berikan komentar tentang nilai-nilai yang kalian peroleh dari artikel atau kisah tersebut.
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

168 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII • Buku Guru SMP Kelas VII

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Belajar Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (*Magisterium*), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (beraklak mulia), sesuai dengan ajaran Iman Katolik.
2. Membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup,
3. Mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

1. **Pribadi siswa**
   Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
2. **Yesus Kristus**
   Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
3. **Gereja**
   Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
4. **Masyarakat**
   Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiawa pancasilais. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu dijelaskan profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

D. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kita menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan paling utama yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan kateketis. Pendekatan lainnya adalah Pendekatan naratif-eksperiensial dan Pendekatan Pedagogi reflektif. Kedua pendekatan ini pun diintegrasikan dalam pendekatan kateketis. Pendekatan saintifik tetap digunakan dalam kerangka pendekatan kateketis.

1. Pendekatan Kateketis

   Mengingat keanekaragaman peserta didik atau murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pergumulan pengalaman dalam terang iman atau pendekatan kateketis sebagai pola pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi

karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan kateketis adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan
b. Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci
c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup

2. Pendekatan naratif-eksperiensial

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaranNya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan Naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik.

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
c. Membaca Kitab Suci/Tradisi
d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci /Tradisi
e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita /kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan.

3. Pendekatan pedagogi reflektif

Pendekatan pedagogi reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

a. Konteks

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses Pendekatan Reflektif.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembatinan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide. Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

c. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar.Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari

dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

d. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Pendekatan Reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (*bdk. Mengamati*). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (*bdk. Menanya*). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (*bdk. Mengeksplorasi*). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman

keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/ metanoia (*bdk. Mengasosiasikan*), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*bdk. Mengomunikasikan*).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman dapat diproses melalui langkah-langkah katekese yaitu dengan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

E. Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ialah pembelajaran mengenai hidup. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti,Pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang, sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang relevan untuk mengoptimalisasikan potensi peserta didik dan pendekatan saintifik yang menekankan antara lain: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja. Rencana pembelajaran meliputi analisis kompetensi, analisis konteks, identifikasi permasalahan (kesenjangan antara harapan dan kenyataan), penentuan strategi yang meliputi pemilihan model, materi, metode, dan media pembelajaran untuk mencapai kompetensi bertolak dari konteks.

G. Model Pembelajaran

Permendikbud No. 103 Tahun 2014 kemudian direvisi menjadi Permendikbud no. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ ilmiah.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari

suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasistas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ ilmiah, antara lain:*1.Contextual Teaching and Learning 2.Cooperative Learning 3.Communicative Approach 4.Project-Based Learning 5. Problem-Based Learning 6.Direct Instruction.*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran (*contextual teaching and learning, cooperative learning, communicative approach, project-based learning, problem-based learning, direct instruction)* dan lain-lain, selain menggunakan model katekese atau komunikasi iman yang sudah dipraktikan selama ini.

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memeroleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum yang berbasis kompetensi menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan,dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembeajaran (sumatif).

a. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan

konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

b. Bentuk Penilaian

1) Penilaian kompetensi sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi sikap adalah, observasi, Penilaian diri, Penilaian antarpeserta didik dan Jurnal.

- Observasi; merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- Penilaian diri; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal; merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

  Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang

dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan
Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assesment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).
Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (diagnostic) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostic, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.
Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan
Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan tes praktik, projek, produk dan penilaian portofolio.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- **Penilaian produk adalah** penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi atau seni.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

  Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:
- substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

  Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria. Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada ketuntasan belajar minimal (KBM). KBM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan.

I. Capaian Pembelajaran Kelas VII

Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara umum dirancang dalam enam fase yaitu Fase A, kelas I-II SD, fase B, kelas III-IV SD, fase C, kelas V-VI SD, fase D, kelas VII-IX SMP, fase E, kelas X, SMA/ SMK dan fase F, kelas XI-XII SMA.

Fase Capaian Pembelajaran yang diuraiakan dalam buku pembelajaran kelas VII SMP ini berada pada fase D yang mencakup kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX. Sementara alur pembelajaran capaian pembelajaran tahunan buku ini adalah untuk kelas VII.

a. Fase umum Kelas VII-IX

   Pada Fase D (umumnya Kelas VII-IX), capaian pembelajarannya adalah Pada akhir kelas IX, peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, baik sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, sikap toleran, dan penghormatan terhadap martabat manusia).

b. Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMP kelas VII

   Peserta didik kelas VII mampu memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, dan sederajat, baik sebagai perempuan atau laki-laki, memiliki kemampuan dan keterbatasan, sehingga bangga dan bersyukur, yang tumbuh dan berkembang berkat peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja. Mengenal dan memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih dan pengampun sehingga mampu membangun relasi dengan-Nya mewujudkan imannya melalui upaya membangun kehidupan bersama berlandaskan pada Kebebasan sebagai Anak-anak Allah dan Sabda Bahagia.

c. Alur Konten Setiap Tahun secara umum (I - XII)

Elemen	Sub Elemen
Pribadi Siswa	Diriku sebagai laki-laki atau perempuan
	Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan,
	Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.
Yesus Kristus	Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah
	Pribadi Yesus yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama
	Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru,
	Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Makna dan paham tentang Gereja
	Mewujudkan kehidupan menggereja
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik

d. Konten /Materi pokok pembelajaran Kelas VII

Elemen	Sub-elemen	Sub-sub elemen
Pribadi Siswa	Diriku sebagai laki-laki atau perempuan	• Aku Citra Allah yang unik • Aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki
	Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan,	• Aku Memiliki Kemampuan • Kemampuanku Terbatas
	Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.	• Peran Keluarga bagi Perkembanganku • Peran teman bagi perkembanganku • Peran Sekolah bagi Perkembanganku • Peran Gereja bagi Perkembanganku
Yesus Kristus	Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru,	• Yesus yang Berbelas Kasih • Yesus Sang Pengampun
	Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.	• Membangun relasi dengan Yesus
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik	• Kebebasan anak-anak Allah • Sabda Bahagia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-412-1

Manusia sebagai Citra Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah yang unik, sehingga merasa bangga atas dirinya, baik sebagai perempuan atau laki-laki , mensyukurinya sebagai anugerah Allah dan mewujudkan imannya dengan memelihara diri dan menghargai sesamanya.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah kalian sering merasa dirimu berbeda dengan yang lain?
2. Mengapa manusia berbeda satu dengan yang lain?
3. Betulkah perbedaan itu dikehendaki Allah Sang Pencipta?
4. Sikap seperti apa yang seharusnya dikembangkan dalam menerima perbedaan dengan yang lain?

Pengantar

Peserta didik baru saja memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam bulan-bulan pertama mereka akan menyadari adanya perubahan dalam dirinya, bukan saja sekolah dan seragam yang berbeda, tapi juga penampilan dan kepribadian mereka. Perubahan tersebut di satu pihak dirasakan wajar bahkan membanggakan, tetapi juga membawa kegelisahan dalam dirinya. Mereka akan mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, di awal perjalanan mereka memasuki kelas VII ini, peserta didik perlu mendapat pendampingan sehingga mereka menyadari keunikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dan merasa bangga atas keberadaannya sebagai perempuan atau laki-laki. Dalam konteks pembelajaran agama Katolik, mereka juga perlu sampai pada keyakinan bahwa keunikan sebagai perempuan atau laki-laki merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri. Pun pula mereka adalah Citra Allah yang dipanggil untuk menjadi pancaran Allah bagi dirinya dan sesamanya.

Atas dasar gagasan tersebut di atas, maka materi pokok pembelajaran yang akan dibahas dalam Bab ini adalah sebagai berikut:

A. Aku Citra Allah yang Unik
B. Aku Bangga Sebagai Perempuan Atau Laki-laki

Skema Pembelajaran:

Uraian Skema Pembe-lajaran	Subbab	
	Aku Citra Allah yang unik	Aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki
Waktu Pembe-lajaran	6 JP	6 JP
Tujuan Pembe-lajaran	Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai citra Allah yang unik, menghayati keunikannya sesuai dengan pesan Kitab Suci, mensyukuri dan mewujudkan penghayatan imannya sebagai citra Allah melalui tindakan nyata.	Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, yang bermartabat luhur, sehingga dapat menghayati panggilannya sesuai dengan pesan Kitab Suci, serta mewujudkannya dengan bersikap hormat terhadap sesama temannya.

Pokok-pokok Materi	• Makna kata "unik" • Hal-hal yang menjadikan seseorang unik • Sikap dalam menghadapi keunikan • Pesan Kitab Suci tentang keunikan manusia sebagai citra Allah • Bentuk perwujudan iman sebagai citra Allah yang unik	• Hal-hal yang dapat menjadikan perempuan dapat dibanggakan • Pesan Kitab Suci tentang hal-hal yang dapat membanggakan manusia sebagai perempuan atau laki-laki • Bentuk perwujudan iman sebagai perempuan atau laki-laki yang dapat dibanggakan
Kosa kata yang ditekan-kan/ kata kunci/ *Ayat yang perlu diingat*	"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". **Kej 1:27**	"Tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah" **1 Petr 3:4.**
Metode / aktivitas pembe-lajaran	• Dialog partisipatif • Sharing pengalaman • Diskusi kelompok • Kerja mandiri • Studi kasus • Refleksi dan aksi	• Dialog partisipatif • Sharing pengalaman • Diskusi kelompok • Kerja mandiri • Refleksi dan aksi
Sumber belajar utama	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman Hidup Siswa	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman Hidup Siswa
Sumber belajar yang lain	• Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.	• Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.

	- Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende - https://www.kompasiana. com/jappy/55185f2ba 333117 d07b663d1/manusia-sebagai-imago-dei - https://id.wikipedia.org/wiki/Citra_Allah - https://www.youtube.com/watch?v=eN2OJlq7a58	- Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende - Komisi Liturgi KWI. 2009. Puji Syukur. Obor: Jakarta - https://www.hipwee.com/opini/tak-usah-protes-kita-terlahir-seperti-apa-karena-kita-yang-menentukan-akan-jadi-apa/

A. Aku Citra Allah yang Unik

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai citra Allah yang unik, menghayati keunikannya sesuai dengan pesan Kitab Suci, mensyukuri dan mewujudkan penghayatan imannya sebagai citra Allah melalui tindakan nyata.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Kerja mandiri
- Studi kasus
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Minggu pertama awal tahun ajaran baru, merupakan minggu penyesuaian diri yang luar biasa bagi peserta didik kelas VII. Mereka sudah mulai menyadari bahwa ada perbedaan yang besar yang sedang dialami oleh dirinya. Perubahan itu menyangkut banyak aspek dalam hidupnya. Penampilan mereka berubah, sebagaimana nampak dalam pakaian seragam yang mereka kenakan. Perubahan sosiologis, karena mereka berjumpa dengan berbagai teman dengan berbagai latar belakang sekolah dan kebiasaan mereka. Perubahan tanggung jawab, dari yang biasa serba dilayani ke kebiasaan harus mulai mandiri. Dan masih banyak perubahan lainnya yang mereka rasakan. Tidak semua peserta didik dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Maka tak jarang, minggu-minggu awal tahun ajaran baru bisa membuat mereka mengalami tekanan yang besar dalam hidpnya.

Selain perubahan tersebut di atas, sesungguhnya tanpa sadar mereka juga sedang mengalami berbagai perubahan dalam dalam berbagai aspek lainnya pada diri mereka, baik perubahan fisik maupun psikis. Mereka mulai memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang tidak jarang diwarnai dengan kebingungan dan kegelisahan tentang siapa dirinya yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, sejak awal mereka perlu dibimbing agar mampu menemukan, menerima, dan memposisikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya maupun dalam upaya dirinya mengembangkan diri. Dengan merefleksikan pesan dari Kitab Suci mereka diharapkan mampu menemukan jawaban yang dapat membuka pemahaman dirinya secara lebih luas dan mendalam, yakni bahwa mereka adalah pribadi yang unik, yang dikasihi Allah. Mereka adalah pribadi yang mulia dan berharga serta yang dipanggil memancarkan realitas Allah dalam hidupnya.(bdk. Kej. 1: 26-28).

Melalui pengamatan terhadap aspek-aspek fisik maupun psikis yang melekat pada dirinya, peserta didik diharapkan mampu memahami serta menerima diri sebagai pribadi yang unik sehingga mampu bersyukur atas keunikan yang ada

pada dirinya. Dengan demikian, sikap menerima dan syukur itu akan memotivasi diri untuk melakukan tindakan untuk mewujudkan imannya atas keunikan dirinya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru membuka pembelajaran dengan berdoa,

Allah, Bapa yang Mahabaik,
kami bersyukur atas kemurahan-Mu kepada kami
yang telah menghantar kami untuk memulai belajar di sekolah kami ini
Kami mohon bantuan Roh Kudus-Mu
untuk senantiasa mendampingi kami
agar kami dapat belajar dengan baik dan bertanggung jawab sehingga kami dapat menjadi orang
yang lebih berkembang dan lebih berguna.
Kami mohon berkat-Mu secara khusus untuk saat ini,
agar kami dapat mengikuti pelajaran agama
dengan hati terbuka
sehingga iman kami makin berkembang
Doa ini kami sampaikan kepada-Mu, dengan perantaraan Putra-Mu,
Yesus Kristus, Tuhan kami.
Amin.

Langkah 1: Memahami dan Menyadari Diri sebagai Pribadi yang Unik

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, memperkenalkan diri dan memberi kesempatan peserta didik memperkenalkan diri, menjelaskan pentingnya Pendidikan Agama Katolik di SMP dalam upaya mengembangkan diri sebagai pribadi yang beriman Katolik dan sekaligus dalam kaitannya dengan pengembangan karakter sebagai manusia Indonesia. Dalam kesempatan ini, Guru juga dapat menyampaikan kontrak belajar, menyangkut: hal-hal yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama

pembelajaran berlangsung, hal-hal yang perlu disiapkan dalam menunjang lancarnya pembelajaran Agama Katolik. Kemudian, Guru memberitahukan tema pelajaran hari ini.

2. Guru mengajak peserta didik mengidentifikasi keunikan dalam dirinya, menyangkut: sifat, karakter, kebiasaan baik, kebiasaan kurang baik, harapan/ keinginan cita-cita, baik yang sering disadari, atau yang pernah didengar dari orang lain. Peserta didik merangkum unsur-unsur keunikan dirinya dalam sebuah simbol diri, dapat berupa hewan, tumbuhan atau yang lainnya. Contoh:

.. (nama ditulis cukup besar)	
1.	16. ....
2.	17. ....
3.	18. ....
4.	19. ....
5.	20. ....
6.	21. ....
7.	22. ....
8.	23. ....
9.	24. ....
10.	25. ....
11.	26. ....
12.	27. ....
13.	28. ....
14.	29. ....
15.	30. ....
SIMBOL DIRI	

3. Setelah selesai, Guru meminta peserta didik mencari 5 (lima) orang teman untuk saling bertukar kartu Potret Diri. Pada saat bertukar Potret Diri, mereka wajib bersalaman, dan memperhatikan temannya dari ujung rambut sambil ujung kaki. Setelah itu mereka membaca ciri-ciri temannya dengan perlahan dan teliti.
4. Bila sudah selesai peserta didik dapat menempelkan Potret Diri di tempat pajangan, lalu guru bisa melakukan tanya jawab dengan peserta didik, sebagai berikut:

- Adakah ciri-ciri dalam dirimu yang sama persis dengan ciri-ciri yang dimiliki temanmu?
- Manakah yang lebih banyak, perbedaan atau persamaan dirimu dengan temanmu?
- Mengapa manusia berbeda satu dengan yang lain?

5. Guru dapat memberikan peneguhan atas jawaban peserta didik:

- Tak ada seorang manusia pun yang sama satu dengan yang lainnya. Bahkan orang yang disebut kembar identik pun memiliki beberapa hal yang berbeda satu terhadap yang lain.
- Itulah sebabnya manusia disebut unik, karena berbeda satu dengan yang lain.
- Perbedaan manusia satu dengan yang lain itu bisa meliputi banyak aspek: fisik, psikis, kebiasaan, keinginan, dsb.
- Perbedaan itu bisa disebabkan faktor genetika kedua orang tua; sebagai contoh, kalau kedua orang tua berambut keriting, hampir dipastikan anaknya berambut kriting. Bisa juga disebabkan faktor kebiasaan. Contoh, anak yang orang tuanya pemain basket, dan sejak kecil sering diajak berlatih basket, tentu dia akan senang bermain basket, bahkan bisa jadi bercita-cita menjadi pemain basket. Selain kedua fator tersebut, masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan seseorang itu menjadi unik.

Langkah 2: Mengidentifikasi Sikap yang Sering Muncul dalam Menghadapi Perbedaan Antarmanusia

1. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus berkaitan dengan sikap terhadap keunikan manusia. Tiap kelompok membahas satu kasus.
2. Bila diskusi sudah selesai, guru dapat meminta masing-masing kelompok untuk mempresetasikan hasilnya. Setiap satu kelompok selesai presentasi, kelompok lain bisa bertanya atau memberi tanggapan terhadap presentasi mereka.

Kasus 1:

Ferdinand sesungguhnya berasal dari keluarga miskin, kedua orang tuanya hanyalah petani kecil yang penghasilannya pas-pasan. Tetapi karena takut tidak dihargai teman-temannya, ia memaksa orang tuanya untuk memberinya pakaian yang bermerek, bahkan menuntut uang jajan yang banyak.
Pertanyaan:
Apa tanggapan kalian terhadap sikap Ferdinand? Bila Ferdinand itu teman satu kelasmu, apa yang akan kalian lakukan terhadap dia?

Kasus 2:

Maria itu sesungguhnya anak yang pandai. Nilai rapornya sejak SD selalu bagus. Tetapi setiap kali bercermin ia merasa wajahnya tidak secantik teman-temannya, pun pula merasa warna kulitnya terlalu gelap dibandingkan teman-temannya. Itulah sebabnya, di sekolah ia jarang bergaul dengan teman-temannya yang lain.

Pertanyaan:
Apa tanggapan kalian terhadap sikap Maria? Bila Maria itu teman satu kelasmu, apa yang akan kalian lakukan terhadap dia?

3. Guru dapat memberi tanggapan atau peneguhan:

a. Perbedaan dan keunikan sering ditanggapi oleh manusia secara berbeda satu sama lain. Ada sebagian orang merasa iri hati mengapa dirinya tidak seperti orang lain, ada yang menjadi minder, ada yang merasa Tuhan tidak adil kepada dirinya. Karena tidak mampu menerima diri, ada juga yang berusaha menutupinya dengan sikap berpura-pura atau munafik. Sikap-sikap semacam itu sesungguhnya hanya akan merugikan dirinya sendiri, bahkan merugikan orang lain.

b. Langkah awal dalam menghadapi perbedaan atau keunikan diri adalah menerima apa adanya. Kita tidak perlu selalu membandingkan diri kita dengan orang lain. Sebab dengan selalu membanding-bandingkan, kita tidak pernah akan merasa puas. Setelah menerima diri, kita berusaha mengembangkan diri sesuai dengan keunikan kita. Dan untuk mengembangkan diri itu, kita bisa belajar, bertanya, dan berlatih dengan orang lain.

Langkah 3: Menggali Pesan Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Makna Manusia sebagai Citra Allah yang Unik

1. Guru meminta masing-masing peserta didik untuk membaca dan merenungkan teks Kej. 1: 26-28.

> [26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."
> [27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.
> [28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambahlah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

2. Guru memberi penjelasan bahwa kata "citra" memang tidak tertulis dalam Kitab Kejadian. Kata "citra" itu untuk dipakai untuk mengungkapkan kata-kata "gambar dan rupa."
3. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal berkaitan dengan teks Kitab Kejadian; atau guru dapat menampilkan pertanyaan di papan tulis untuk dijawab. Misalnya melalui pertanyaan berikut:

Gambar 1.1: Manusia itu Unik

a. Gagasan menarik apa saja yang kalian temukan dari kutipan tersebut berkaitan dengan penciptaan perempuan dan laki-laki?
b. Apa artinya manusia “serupa dan segambar” dengan Allah?
c. Apa yang dilakukan Allah kepada manusia setelah Ia menciptakannya?

d. Apakah ciptaan Allah selain manusia dalam Kitab Suci juga disebut “serupa dan segambar”? Kalau demikian apa maknanya?
e. Apakah semua manusia itu citra Allah?

4. Guru dapat memberikan kesempatan peserta didik memilih pertanyaan dan menjawabnya.

5. Guru dapat memberi peneguhan sebagai berikut:

a. Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa manusia, baik perempuan maupun laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tetapi segambar dan serupa dengan Allah tersebut, bukan dalam arti fisik jasmaniah. Sebab Allah adalah Roh.
b. Manusia segambar dan serupa dengan Allah terutama dalam pikiran dan kehendak. Pikiran dan kehendak Allah itu kasih yang tertuju demi keselamatan dan kebahagiaan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Manusia dipanggil untuk mampu memancarkan pribadi Allah yang penuh kasih kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari.
c. Sejauh terlukis dalam Kitab Suci, istilah segambar dan serupa Allah itu tidak ditujukan kepada semua ciptaan Allah. Hanya manusialah yang segambar dan serupa dengan Allah, atau citra Allah.
d. Semua manusia, baik perempuan maupun laki-laki adalah citra Allah. Mereka dikasihi Allah, berharga di mata Allah. Allah mempunyai rencana pada masing-masing diri kita yang tidak kita ketahui. Semua manusia, tanpa kecuali dan apa pun keadaannya harus dihormati dan dikasihi. Merendahkan martabat mereka atau menghina mereka sama artinya dengan merendahkan Allah sendiri sebagai penciptanya.
e. Manusia tidak saja diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, tapi ia juga diberkati oleh Allah. Dengan demikian, manusia bukanlah sesuatu, melainkan seseorang. Ia pribadi yang sangat berharga di mata Allah. Berkat akal budi dan kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya, manusia bisa berelasi dengan Allah secara istimewa. Ia menjadi partner Allah.
f. Sebagai partner Allah, manusia diberi tugas untuk bertambah banyak, dan menguasai ciptaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kedudukan istimewa di antara ciptaan Allah lainnya. Ia memiliki martabat ilahi yang membuat kedudukannya lebih tinggi dibandingkan ciptaan lainnya.

g. Tetapi karena penugasan itu berasal dari Allah, maka dalam menjalankan tugas menguasai ciptaan Allah itu, ia harus melakukannya sesuai dengan kehendak Allah. Karena diciptakan sebagai citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi. la mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas diri sendiri, mengabdikan diri dalam kebebasan, hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan dipanggil membangun relasi dengan Allah, pencipta-Nya.
h. Sepantasnya kita bersyukur telah diciptakan sebagai citra Allah yang unik. Dan rasa syukur itu bisa diungkapkan dengan berbagai cara, misalnya: memelihara tubuh kita sebaik-baiknya.

Langkah 4: Refleksi dan Aksi

1. Guru meminta peserta didik untuk hening sambil menjawab dalam hati pertanyaan-pertanyaan berikut:
a. Bila Allah sudah menciptakanku sebagai pribadi yang unik sekaligus citra Allah, apakah aku selama ini sudah bersyukur atas keunikanku?
b. Bila Allah sudah menciptakan aku "serupa dan segambar," apakah kata dan perbuatanku selama ini sudah memancarkan kebaikan Allah?
c. Bila semua manusia diciptakan unik dan sekaligus serupa dan segambar dengan Allah, apakah selama ini aku sudah menghormati sesamaku, tidak merendahkan atau mengejek mereka?
2. Guru meminta peserta didik :
a. Menuliskan 2 (dua) perbuatan yang akan dilakukan sebagai buah-buah tindakan atas pelajaran hari ini serta kapan akan dilakukan
b. Meminta penjelasan dari orang tua: mengapa mereka memberi nama seperti yang peserta didik miliki saat ini, apa latar belakang nama itu, dan makna nama yang diberikan. Tugas nomor 2 (dua) ditulis dan ditanda tangan orang tua.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pembelajaran dengan mendaraskan Mazmur 8:1-9 secara bergantian. Ayat ganjil oleh peserta didik laki-laki dan ayat genap oleh peserta didik perempuan.

[1] Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan- Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.
[2] Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau-letakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkam musuh dan

pendendam.
[3] Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau-tempatkan:
[4] Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?
[5] Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.
[6] Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau-letakkan di bawah kakinya:
[7] Kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; [8] Burung-burung di udara, dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.
[9] Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi.

B. Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, yang bermartabat luhur, sehingga dapat menghayati panggilannya sesuai dengan pesan Kitab Suci, serta mewujudkannya dengan bersikap hormat terhadap sesama temannya.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta

didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Kerja mandiri
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Pada umumnya remaja seusia SMP hanya berteman dengan sesama jenis. Jarang terlihat kelompok atau gerombolan yang campuran perempuan dan laki-laki. Mereka seolah merasa punya kekuatan justru pada saat mereka bersatu sebagai kelompok sejenis. Maka ketika ada satu dua orang remaja perempuan lewat di depan kerumunan kelompok laki-laki, kelompok tersebut berani "mengganggu" remaja perempuan. Hal sebaliknya juga terjadi, ketika satu dua orang remaja laki-laki lewat di depan kerumunan kelompok perempuan, kelompok tersebut dengan berani "mengganggu" remaja laki-laki.

Fenomena tersebut sesungguhnya menggambarkan bahwa pada masa remaja, mereka mulai memiliki kebanggaan terhadap dirinya, baik sebagai perempuan maupun laki-laki. Tetapi perasaan bangga tersebut, bila tidak ditempatkan secara semestinya, gampang disalahgunakan sikap dan tindakan yang merendahkan lawan jenis.

Kitab Kej. 1: 26-28, mengisahkan tentang Allah menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki. Keberadaan mereka sebagai perempuan atau laki-laki bukanlah suatu kebetulan, melainkan sungguh-sungguh dikehendaki oleh Allah sendiri. Perempuan maupun laki-laki diciptakan Allah dengan keindahannya sendiri-sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lain. Dalam keindahan itu, terkandung pesan yang dikehendaki Allah.

Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki atau perempuan agar saling melengkapi dan mengembangkan satu sama lain, sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Kenyataan tersebut mengantar kita pada pemahaman bahwa tidak ada yang lebih hebat atau yang lebih rendah di antara keduanya. Mereka adalah dua pribadi yang berbeda sekaligus sederajat dan komplementer. (bdk. Kej. 2: 18-25). Manusia, entah perempuan atau laki-laki diciptakan Allah

agar dapat melayani, mencintai, dan mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya (KGK 358)

Materi pembelajaran ini, hendak membantu peserta didik merasa bangga dirinya diciptakan sebagai perempuan atau sebagai laki-laki. Kebanggaan yang tumbuh dalam diri mereka diharapkan menjadi pemicu mereka untuk tidak sekedar merasa bangga melainkan berjuang untuk dapat membanggakan sesamanya. Mereka perlu diajak belajar memikirkan hal-hal yang perlu diupayakan agar dapat dibanggakan, bukan terutama dengan mengeksploitasi tubuh mereka, melainkan dengan prestasi dan kepribadian mereka, dan terutama kehidupan iman mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa:

Allah, Bapa Maha Pencipta,
Kami bersyukur kepada-Mu,
Karena Engkau telah memahkotai perempuan dan laki-laki
Dengan keindahan dan keluhurannya masing-masing
Semoga berkat penyertaan-Mu hari ini
Kami semakin bangga menjadi ciptaan-Mu
Dan berusaha memancarkan kebaikan-Mu
kepada setiap orang
Demi Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami.
Amin.

Langkah 1: Menggali Pengalaman Merasa Bangga sebagai Perempuan dan Laki-laki

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru menyampaikan pengantar singkat tentang perlunya merasa bangga terhadap diri sendiri:

   Kunci sukses seseorang sangat ditentukan oleh keberanian menerima diri

dan bangga terhadap apa saja yang melekat pada dirinya. Orang yang tidak mempunyai kebanggan terhadap dirinya mudah tidak percaya diri, dan pada akhirnya hidupnya diatur oleh pendapat atau keinginan orang lain. Oleh karena itu, kalian harus bangga menjadi dirimu, entah sebagai perempuan atau laki-laki. Mari temukan, apa saja yang ada pada dirimu yang seharusnya membuatmu bangga, dan bagaimana kalian berusaha mengembangkan kebanggaan itu agar makin dapat dibanggakan orang lain.

3. Guru membagikan lembar kerja yang harus dikerjakan secara mandiri. Contoh lembar kerja, sebagai berikut:

TUGAS:

1. Tulislah pada kolom sebelah kiri: hal apa saja yang membuat dirimu bangga sebagai perempuan atau laki-laki!
2. Tulislah pada kolom sebelah kanan: Bila kamu perempuan-tulislah ciri laki-laki yang bisa dibanggakan; sebaliknya bila kamu laki-laki, tulislah ciri perempuan yang dapat dibanggakan!

Saya bangga menjadi perempuan/ laki-laki *) karena *) coret salah satu	Menurut saya perempuan/laki-laki *) yang dapat dibanggakan adalah yang..... *) coret salah satu

4. Guru meminta peserta didik mensharingkan jawabannya dalam kelompok yang sudah ditentukan. Kelompok sebaiknya berjenis kelamin sama. Kemudian kelompok membuat rangkuman hasil sharing, dan membuat yel-yel yang mengungkapkan kebanggaan kelompok sebagai perempuan atau laki-laki beserta gerakannya.
5. Guru meminta kelompok maju dengan semua anggotanya. Salah seorang membacakan atau menuliskan hasil rangkumannya, setelah kelompok selesai mengucapkan yel-yel disertai gerakan.
6. Setelah semua kelompok mempresentasikan dan kembali ke tempatnya, guru dapat mempertajam hasil diskusi dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesetaraan gender:

a. Banyak orang mengatakan bahwa perempuan itu harus lemah lembut, apa pendapatmu bila melihat laki-laki yang lemah lembut?
b. Apakah laki-laki harus bisa memasak?
c. Bagaimana pendapatmu tentang kaum perempuan yang terampil sebagai pekerja bangunan?

d. Bolehkah perempuan menjadi presiden?

7. Guru dapat memberi peneguhan:

a. Sesungguhnya banyak sifat, kebiasaan, karakter, dan kemampuan yang kita miliki dapat membuat kita bangga, baik sebagai perempuan atau laki-laki.
b. Kita juga sadar, ternyata orang lain punya harapan tertentu terhadap diri kita. Orang lain menginginkan kita memiliki sifat, karakter, kebiasaan, dan kemampuan lebih dari sekedar yang sudah ada dalam diri kita.
c. Mungkin dalam keluarga, kamu pernah mendengar juga komentar-komentar dari orang tuamu, seperti nampak dalam kata-kata seperti ini: "Seharusnya kamu itu..."
d. Dalam masyarakat sering terdapat pandangan dalam kebudayaan tertentu yang keliru, seolah-olah ada sifat, karakter, kebiasaan dan kemampuan tertentu boleh dimiliki perempuan, atau laki-laki saja. Contoh, laki-laki tidak boleh menangis atau cengeng; atau pekerjaan cuci, masak, setrika itu tugas perempuan. Ada juga pandangan agama tertentu yang belum bisa menerima bila perempuan menjadi pemimpin negara.
e. Kita memang harus menjadi diri sendiri. Untuk menjadi diri yang bisa dibanggakan, kita perlu mendengar komentar atau harapan orang lain sebagai masukan agar kita memiliki kualitas pribadi yang lebih baik.

8. Guru mengajak peserta mendengarkan atau membaca artikel berikut:

Tak Usah Protes Kita Terlahir Seperti Apa.
Karena Kita yang Menentukan Akan Jadi Apa

Hidup adalah anugerah. Setidaknya, itulah kalimat yang disetujui mayoritas manusia yang ada di dunia ini. Namun tak sedikit orang yang mengatakan bahwa hidupnya itu bukanlah anugerah. Mereka merasa hidup mereka penuh ketidakadilan dan kesedihan. Bahkan mereka menganggap itu sudah bawaan lahir. Mungkin kita juga pernah merasa demikian saat tak merasakan apa yang orang-orang sebut dengan anugerah dalam mengartikan hidup.

"Aku tak ingin dilahirkan seperti ini. Jika aku bisa memilih, mungkin aku tak ingin dilahirkan ke dunia ini."

Kalimat itu pun sering kita ucapkan. Kalimat itu seolah jadi alasan membela diri dari segala hal yang kita anggap sebagai ketidakadilan Tuhan. Mengapa kita berkata seperti itu? Bukankah semua orang di dunia ini tak ada satupun yang bisa memilih terlahir seperti apa? Tidak ada satu orang pun di dunia yang bisa meminta lahir di dunia sebagai anak orang kaya, anak pejabat, sebagai anak professor, sebagai anak pengusaha atau sebagai anak pemuka agama.

Jelas, itu tidak ada! Semuanya sama. Kita semua tidak ada yang bisa memilih dari siapa kita dulu terlahirkan. Lalu kenapa kita justru seolah menyalahkan Tuhan? Menyalahkan Tuhan tentang kenapa kita berada di kondisi seperti sekarang? Mengapa?

Kita pun tak bisa memilih akan dilahirkan sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Jadi, apakah kita pantas menyalahkan Tuhan karena kita telah diciptakan sebagai laki-laki? Karena kita menganggap hidup sebagai perempuan itu lebih nyaman? Apakah posisi kita layak memprotes Tuhan karena kita dilahirkan sebagai perempuan? Karena kita berpikir hidup sebagai lelaki lebih terasa seru dan menyenangkan?

Kalau hidup hanya berdasar anggapan manusia, untuk apa Allah menurunkan aturan indah berupa agama? Atau kita malah meneriaki Tuhan dengan dalih hak asasi manusia, kita mengganggap kesepakatan sesama manusia yang utama? Mungkin kita lupa bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang terbaik untuk kita. Lalu kenapa kita ingin sok pintar mengubahnya? Menganggap pendapat kita yang lebih benar karena sebagian orang telah mengiyakan?

Contoh lain, kita mengeluh karena dilahirkan sebagai orang dari keluarga tak punya. Kita menganggap bahwa orang kaya itu hidupnya pasti sangatlah membahagiakan. Lantas kita dengan lantang protes pada Allah, mengapa kita terlahirkan seperti ini? Hingga akhirnya kita selayaknya menyadari, terlahir dari keluarga miskin itu bukanlah sebuah kesalahan. Kesalahan sebenarnya adalah ketika kita tak mau bangkit dari kemiskinan dan menjadi kaya.

Waktu berjalan maju. Mungkin lebih baik kita memikirkan apa yang akan kita lakukan di masa depan dengan kondisi yang sekarang kita miliki. Pada dasarnya, semua manusia juga bermulai dari awalan yang nol. Semua melaju pada durasi waktu yang sama. Sehari 24 jam, satu tahun 365 hari. Hingga apa yang telah kita miliki sekarang dan apa yang telah kita capai sekarang.

Semua adalah hasil proses yang kita lakukan. Namun bukanlah itu PENILAIANnya. Rejeki sudah diatur Sang Maha Pengatur. Semua mendapatkan porsi berbeda, terlepas usaha dan jerih payah. PENILAIAN yang utama (menurut penulis) adalah persepsi kita tentang hidup sendiri. Apakah kita menerima atau tidak, apakah kita mensyukuri atau tidak. Di situlah letak kebahagiaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Tak ada lagi menyalahkan Tuhan dengan kata, “Ini semua adalah mutlak dari Tuhan untukku. Aku hanya menjalani apa yang aku anggap benar.”

Karena hal itu justru membuat kita membenarkan apapun yang kita anggap benar dan mengenyampingkan aturan serta petunjuk Tuhan. Mungkin lebih baik kita mengatakan ini, “Ini semua memang kehendak Allah untukku. Aku pun akan menjalani sesuai perintah dan aturan-Nya.”

Bukankah dalam hidup ini, kita hanya berperan sebagai manusia yang menjalani kodrat dan fitrahnya sebagai manusia pula? Sebuah mahkluk yang diciptakan di dunia untuk mengabdi kepada Allah. Makhluk yang diberikan kekuatan dan kemampuan untuk senantiasa berusaha. Makhluk yang diberikan akal pikiran dan hati untuk bisa berpikir dan merasakan. Lalu kenapa kita sering protes dengan diri kita ini?

Tak cukup itu, Allah pun menurunkan petunjuk dan aturan dalam menjalani kehidupan. Bagaimana cara kita agar merasa bahagia, bagaimana supaya kita bisa menjalani hidup dengan benar dan baik. Selanjutnya, bagaimanapun dan dalam keadaan apapun kita terlahirkan di dunia ini, kita bebas dan punya kesempatan untuk menjadi apapun yang kita inginkan.

Namun tetap ada yang namanya baik buruk dan benar salah sebagai acuan kita. Semangat dan syukurilah karena kita hidup itu bukanlah untuk meratapi kesedihan yang ada. Tetapi untuk mengusahakan kebahagiaan ke depannya.

Sumber: https://www.hipwee.com/opini/tak-usah-protes-kita-terlahir-seperti-apa-karena-kita-yang-menentukan-akan-jadi-apa/

9. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik:
   a. Pesan apa yang disampaikan penulis dalam artikelnya?
   b. Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap Allah atas keberadaan kita sekarang ini?
   c. Penulis mengatakan: *“Mungkin lebih baik kita memikirkan apa yang akan kita lakukan di masa depan dengan kondisi yang sekarang kita miliki.”* Sebagai perempuan atau laki-laki, masa depan apa yang akan kamu jalani atau raih? Apa yang selayaknya kamu lakukan untuk meraih cita-citamu di masa depan?

10. Guru dapat menegaskan beberapa gagasan:
   a. Kita tidak usah menyesali diri sebagai perempuan atau laki-laki dengan segala keadaan yang kita hadapi. Lebih baik kita mengarah diri ke masa depan
   b. Masa depan sebagai perempuan atau laki-laki, antara lain bekerja, atau berumah tangga, atau memilih hidup sebagai imam, biarawan/wati. Kita perlu membekali diri sejak dini untuk menyiapkan masa depan itu.

Gambar 1.2: Menjadi Perempuan atau Laki-laki yang Membanggakan

Langkah 2: Menemukan Pesan Kitab Suci dalam Upaya Mengembangkan Kebanggaan sebagai Perempuan Atau Laki-laki

1. Guru meminta peserta didik membaca semua teks Kitab Suci yang disediakan.

Kejadian 1:26-31a

[26]Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”
[27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.
[28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak ; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi “
[29] Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang

buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.
30 Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya". Dan jadilah demikian.
31 Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.

Efesus 1:3-9

3 Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.
4 Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.
5 Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya,
6 supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.
7 Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya,
8 yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.
9 Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus

1 Petrus 3:3-5

3 Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah,
4 tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.
5 Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah;

Galatia 5:16-26

[16] Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. [17] Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging - karena keduanya bertentangan - sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. [18] Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. [19] Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, [20] penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, [21] kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu-seperti yang telah kubuat dahulu-bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. [22] Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, [23] kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. [24] Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. [25] Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, [26] dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

2. Setelah dipandang cukup, guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok. Kelompok 1: Kejadian 1:26-31a, Kelompok 2: Efesus1:3-9, Kelompok 3: 1 Petrus 3:3-5. Kelompok 4: Galatia 5:16-26

   Kelompok 1 dan 2 diminta menjawab pertanyaan: *Bertolak dari kutipan Kitab Suci yang kalian baca, mengapa kita patut bersyukur kepada Allah dan patut merasa bangga sebagai perempuan atau lak-laki?*

   Kelompok 2 dan 3 diminta menjawab pertanyaan: *Apa yang harus kita lakukan untuk mengembangkan kebanggaan sebagai perempuan atau laki-laki; dan sikap apa saja yang harus dikembangkan?*

3. Guru memberi kesempatan tiap kelompok melaporkan hasilnya dalam pleno dan memberi kesempatan peserta didik lainnya untuk menanggapi.

4. Setelah pleno selesai guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:

a. Kita patut bangga dan bersyukur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan diberkati secara khusus, serta diberi tugas menguasai ciptaan Allah lainnya. Allah terus mencintai dan memelihara kita dengan menyediakan apa yang dibutuhkan demi hidup kita.

b. Setelah selesai mencipta bumi dan segala isinya Allah melihat segala yang diciptakan-Nya sungguh amat baik. Di mata Allah, apa yang telah diciptakan-Nya, termasuk manusia, baik perempuan maupun laki-laki, sungguh amat baik, sungguh sempurna, sungguh sesuai kehendak-Nya (bdk. Kej. 1:26-31a)
c. Bagi kita yang mengimani Kristus, pemeliharaan dan cinta Allah itu terus dinyatakan dengan mengutus Yesus Kristus untuk menyelamatkan kita. Berkat Dia, kita memperoleh berkat rohani. Kita dipanggil hidup kudus dan tak bercacat, dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Kita juga memperoleh penebusan atas dosa dan berlimpah kasih karunia (bdk. Efesus1:3-9)
d. Semuanya itu menjadikan kita manusia yang rohani. Oleh karena itu, untuk menjadi perempuan atau laki-laki yang dibanggakan, kita dipanggil mengembangkan hidup kerohanian kita, bukan terutama menonjolkan hal-hal yang sifatnya fisik jasmaniah saja. Kita perlu membiarkan hidup kita dibimbing roh agar berkenan kepada Allah (bdk. 1 Petrus 3:3-5).
e. Menjadi perempuan atau laki-laki yang dihidupi Roh Allah, kita harus menampakkan dalam buah-buah tindakan dalam hidup sehari-hari, yakni: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Dengan menghasilkan buah-buah roh itulah, kita sesungguhnya telah menjadi citra Allah, yang memancarkan siapa Allah yang sesungguhnya (bdk. Galatia 5:16-26).
f. Manusia, entah perempuan atau laki-laki, diciptakan Allah agar dapat melayani, mencintai, dan mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya (KGK 358)

Ayat untuk Direnungkan

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. (Kej.1:27)

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk duduk hening, bila memungkinkan bisa diiringi musik instrumental.

   Hari ini Allah menegaskan kembali kepada kita masing-masing bahwa siapa pun kita, entah ganteng atau kurang ganteng, entah cantik atau kurang cantik, entah pandai atau biasa biasa saja, Allah sungguh sangat mencintai kita. Ia telah menciptakan kita sedemikian sempurna dan sangat baik adanya. Sekalipun ada manusia yang kerap menjauhi atau mengejek kita, tetapi di mata Allah kita sungguh amat berharga dan istimewa.

Hari ini Allah mengingatkan kembali agar kita hidup dalam kekudusan, baik kekudusan jasmani, maupun kekudusan hidup rohani. Tubuh kita adalah Bait Roh Suci, tempat Allah hadir. Maka, kita diingatkan untuk menjaga kesucian diri kita sebagai perempuan atau laki-laki, dan menggunakan tubuh kita untuk melayani Tuhan dan mengasihi sesama.
Hari ini Allah juga menegaskan kepada kita bahwa Ia akan terus mengasihi dan merawat kita. Ia telah memilih utusan-utusannya seperti: kedua orang tua, saudara-saudara, teman-teman kita, guru kita. Ia menghendaki kita makin berkembang dan dapat dibanggakan
Apakah selama ini kalian menyadarinya hal itu? Apakah selama ini kalian sudah berusaha membuat orang tua atau sahabat merasa bangga terhadap dirimu sebagai perempuan atau laki-laki?

2. Guru meminta peserta didik, menuliskan niat yang akan dilakukan agar dapat menjadi perempuan atau laki-laki yang dapat dibanggakan.

Doa Penutup

Doa Kekudusan *(Puji Syukur 153)*

Allah yang mahakudus, terimakasih,
Engkau telah mengutus Roh Kudus-Mu tinggal di dalam hati kami,
dan dengan demikian menguduskan diri kami menjadi kediaman-Mu sendiri; kami bukan lagi milik kami sendiri, tetapi telah menjadi milik-Mu.
Bantulah kami menjaga kekudusan bait-Mu ini,
sehingga Roh-Mu selalu diam di dalam hati kami,
dan menjamin kehadiran-Mu bersama kami.
Jangan biarkan kami menodai bait kudus-Mu ini
karena berbuat dosa dengan tubuh kami.
Jangan sampai kami Kau binasakan
karena kami sendiri telah mencemarkan dan membinasakan bait kudus-Mu, yakni diri kami sendiri.
Ya Allah, semoga tubuh kami selalu kudus,
dan menjadi sarana untuk berjumpa dengan Dikau,
dan untuk selalu menyadari penyertaan-Mu.
Bantulah kami agar senantiasa memuliakan Dikau dengan tubuh kami.
Demi Kristus, Tuhan kami. (Amin.)

Penilaian

Penilaian Pengetahuan

Uraian

1. Simaklah teks kitab Kejadian 1:26-27 berikut ini dengan saksama!

   [26] *Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."*
   [27] *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*

   Jelaskan makna manusia diciptakan sebagai citra Allah berdasarkan kutipan tersebut!

2. Kalau semua manusia sebagai citra Allah, bagaimana sikap kita terhadap mereka?
3. Bagaimana sikap yang harus dikembangkan dalam menghadapi kenyataan bahwa manusia itu unik?
4. Bagaimana pendapatmu bila ada yang mengatakan laki-laki itu lebih hebat dari pada perempuan?
5. Dalam 1 Petrus 3:4 dikatakan "Tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.". Apa saja yang merupakan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh?

Jawaban:
1. Manusia disebut citra Allah, karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, dengan demikian ia harus mampu memancarkan kasih Allah kepada sesama. Manusia juga mempunyai kedudukan yang lebih luhur dibandingkan dengan ciptaan lainnya, karena diberi kuasa untuk menguasainya.
2. Menghargai setiap orang apa pun keadaannya. Tidak merendahkan martabat seseorang.
3. Mensyukurinya sebagai anugerah Allah, saling bekerjasama untuk saling mengembangkan.

4. Padangan itu tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci, karena sesungguhnya Allah menciptakan perempuan itu baik adanya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan dipanggil untuk saling menyempurnakan.
5. Padangan itu tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci, karena sesungguhnya Allah menciptakan perempuan itu baik adanya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan dipanggil untuk saling menyempurnakan.

Penilaian Sikap

Sikap Sosial:

Penilaian diri:

Petunjuk:

Tunjukan seberapa sering kalian melakukan hal-hal berikut, dengan cara memberi tanda ✓ pada kolom: Tidak pernah (TP), Jarang (J), Sering (S), Sangat Sering (SS)

No	Pernyataan	Frekwensi			
		TP	J	S	SS
	Score:	0	1	2	3
1.	Saya memperlakukan orang yang difabel dengan hormat dan santun				
2.	Saya memperlakukan lawan jenis dengan hormat				
3.	Saya berperilaku baik sebagai upaya menjadi perempuan atau laki-laki yang membanggakan dengan				
4.	Saya bergaul dengan siapa saja tanpa terpengaruh latar belakang suku, ras atau agama				
5.	Saya tidak merendahkan martabat siapapun				
	Score total				

Score total: 15

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$$

Sikap Spiritual:

Petunjuk:

Tunjukan seberapa sering kalian melakukan hal-hal berikut, dengan cara memberi tanda ✓ pada kolom: Tidak pernah (TP), Jarang (J), Sering (S), Sangat Sering (SS)

No	Pernyataan	Frekwensi			
		TP	J	S	SS
1.	Saya bersyukur karena diciptakan sebagai citra				
2.	Saya memelihara kesucian diri karena saya Citra Allah				
3.	Saya ikut memelihara lingkungan hidup agar tetap asri dan lestari				
4.	Saya tidak menyombongkan diri sebagai perempuan atau laki-laki				
5.	Saya mencitai sesama seperti Tuhan mencintai diri saya				

Score total: 15

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score total}} \times 100$$

Penilaian Keterampilan

Tugas:

Membuat doa tertulis yang mengungkapkan rasa syukur diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki.

Kisi-kisi penilaian:

Kri-teria	**Score**			
	4	3	2	1
Struk-tur Doa	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).

Isi doa	Mengungkap-kan syukur kepada Allah karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki dengan sangat jelas	Mengungkapkan syukur kepada Allah karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki dengan jelas	Mengungkapkan syukur kepada Allah karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki dengan kurang jelas	Mengungkapkan syukur kepada Allah karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki tidak jelas
Bahasa yang digu-nakan	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.

Score: $\dfrac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$

Remedial

1. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal.
2. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
3. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remidial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
4. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remidial test*).

Pengayaan

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, tentang keunikan manusia sebagai pribadi citra Allah.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-412-1

Kemampuan dan Keterbatasanku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi kemampuan dan keter-batasannya, menyikapinya secara positif dengan menerima kemam-puan dan keterbatasan, sehingga melakukan tindakan yang dapat mengembangkan kemampuan serta mengatasi keterbatasan, agar mengembangkan diri secara bertanggung jawab.

Pertanyaan Pemantik

1. Apa saja kemampuanku dan keterbatasanku?
2. Bagaimana menyikapinya kemampuan dan keterbatasan diri?
3. Apa pesan kitab Suci berkaitan dengan mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan?

Pengantar

Salah satu hal yang menjadi ciri masa remaja adalah munculnya idealisme atau angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dan harapan untuk diraih. Idealisme itu bisa berupa keinginan memiliki barang tertentu, atau ingin menjadi seperti tokoh tertentu, atau ingin meraih prestasi tertentu, dan sebagainya. Bila idealisme ditata dengan baik, idealisme tentu saja akan menjadi daya kekuatan yang positif, yang bisa menggerakkan remaja untuk dirinya untuk berkembang. Di lain pihak, idealisme itu perlu selalu dipertimbangkan ulang dengan menyadari kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki.

Dalam periode masa remaja yang mulai dihadapinya, peserta didik memiliki berbagai idealisme,. Tentu hal tersebut merupakan sesuatu hal yang positif, karena dapat menjadi daya penggerak mereka untuk lebih berkembang. Di lain pihak, mereka juga memiliki kemampuan yang mendukung perkembangan diri. Tugas selanjutnya adalah melatih dan mengembangkan idealisme dengan tekun dan bertanggung jawab. Bila memiliki keterbatasan, mereka perlu berusaha mengatasinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Bab ini berturut-turut akan dibahas materi pokok tentang:

A. Aku Memiliki Kemampuan

B. Kemampuanku Terbatas

Skema Pembelajaran

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	● Aku Memiliki Kemampuan	● Kemampuanku Terbatas
Waktu Pembelajaran	3 JP	3JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan Kitab Suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab	Peserta didik mampu mengidentifikasi keterbatasan dirinya, dan memahami cara menyikapi serta cara mengatasinya secara bertanggung jawab sebagaimana diteladankan oleh orang lain dengan dilandasi pesan Kitab Suci sehingga memiliki sikap pecaya diri dan menghargai kelemahan sesama.

Pokok-pokok Materi	● Berbagai kemampuan yang dimiliki, ● Pentingnya mengetahui dan menerima kemampuan diri, ● Sikap terhadap kemampuan yang dimiliki ● Pesan Kitab Suci berkaitan dengan kemampuan ● Langkah-langkah dalam upaya mengembangkan kemampuan.	● Berbagai keterbatasan diri ● Sikap dalam menghadapi keterbatasan, ● Pesan Kitab Suci dalam menyikapi keterbatasan, ● Aktivitas yang bisa dilakukan dalam mengatasi keterbatasan
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ *Ayat yang perlu diingat*	"Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya" **(Mat 25:29)**	" Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau" **Yeremia 1:8**
Metode / aktivitas pembelajaran	● Dialog partisipatif ● Sharing pengalaman ● Diskusi kelompok ● Refleksi dan aksi	● Dialog partisipatif ● Sharing pengalaman ● Diskusi kelompok ● Refleksi dan aksi
Sumber belajar utama	● Alkitab ● Buku Siswa ● Pengalaman siswa	● Alkitab ● Buku Siswa ● Pengalaman Siswa
Sumber belajar yang lain	● Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta ● Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta ● Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta ● Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.	● Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta ● Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta ● Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta

	● Mangunhardjana, A.M. 2002. Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian, Cet. 17, Kanisius: Yogyakarta ● Vallet, Robert E. 1989. Aku Mengembangkan Diriku, CLC: Jakarta ● https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_talenta#:~:text=Talenta%20dalam%20perumpamaan%20ini%20adalah,yang%20ia%20percayakan%20kepada%20mereka) ● https://www.kompasiana.com/farharw/5ab6e98ef1334447257a2824/kenali-potensi-diri-mengapa-penting ● https://www.youtube.com/watch?v=dSUEq1k-P2E	● Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010. ● Mangunhardjana, A.M. 2002. Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian, Cet. 17, Kanisius: Yogyakarta ● Vallet, Robert E. 1989. Aku Mengembangkan Diriku, CLC: Jakarta ● https://gaya.tempo.co/read/626155/einstein-dan-para-tokoh-dunia-penyandang-cacat/full&view=ok ● https://www.youtube.com/watch?v=MTUNG8ttpWw

A. Aku Memiliki Kemampuan

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki, menjelaskan sikap yang benar dalam menyikapi kemampuan berdasarkan pesan kitab suci, sehingga terdorong untuk melakukan berbagai upaya mengembangkan kemampuan agar dapat mengembangkan diri secara lebih bertanggung jawab.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Tidak semua orang dapat dengan mudah mengetahui dan menyadari berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya menemukan kekurangan dan kelemahan diri seringkali lebih mudah dibanding menemukan kemampuan atau kelebihan. Hal ini disebabkan oleh kesalahan persepsi. Seolah-olah kemampuan itu baru disebut kemampuan bila nyata dalam prestasi yang bisa dilihat oleh orang lain.

Sesungguhnya setiap orang memiliki banyak kemampuan. Ada kemampuan yang bisa dilihat dari prestasi yang diperoleh, kebiasaan yang dilakukan. Tapi ada juga kemampuan yang masih tersembunyi, yang belum digali dan dilatih, sehingga belum nampak.

Mereka yang sudah mampu menemukan dan menyadari kemampuannya sejak dini akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan dapat mengarahkan cita-cita mereka sesuai dengan kemampuannya itu. Sesungguhnya pengamatan akan kemampuan bisa dilakukan dengan cara mencermati kemampuan-kemampuan yang menonjol, kebiasaan yang paling disukai, minat yang ditekuni yang selama ini baik yang langsung disadari maupun yang dikatakan orang lain.

Iman Kristiani menegaskan bahwa sejak awal diciptakan setiap manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai kemampuan. Bekal itu diberikan supaya manusia dapat hidup dan berkembang menuju kesempurnaannya. Setiap

orang diberi kemampuan yang berbeda satu terhadap yang lain. Sebab dengan perbedaan tersebut manusia dapat saling membantu dan bekerja sama dalam mengembangkan diri. Kemampuan yang telah dianugerahkan Allah itu perlu disadari dan dikembangkan dengan sikap yang bertanggung jawab, agar dapat berguna bagi diri sendiri dan dalam membantu sesama. Panggilan mereka untuk mengembangkan kemampuan itu merupakan keinginan Allah sendiri. Karena pada saatnya kelak, manusia akan diminta pertanggungjawaban terhadap kemampuan yang sudah Allah berikan, sebagaimana tergambar dalam perumpamaan talenta (bdk. Mat 25: 14-30).

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah Bapa yang Mababaik, kami bersyukutr kepada-Mu, karena Engkau telah menciptakan kami
dengan martabat yang luhur
dan membekali kami dengan berbagai kemampuan
Sertailah kami dalam pelajaran hari ini,
semoga kami makin menyadari kemampuan
yang kami miliki sehingga kami terdoroong untuk
mengembangkannya secara tekun dan
bertanggung jawab.
Doa ini kami sampaikan kepada-Mu
dalam nama Yesus Kristus, Juru selamat kami
kini dan sepanjang segala masa Amin.

Langkah 1: Mengidentifikasi Berbagai Keterbatasan Kemampuan serta Sikap dalam Menghadapinya

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.

2. Guru menyampaikan pengantar berupa penjelasan berkaitan dengan kata “kemampuan.”

a. Kemampuan atau ***ability*** merupakan kecakapan seorang individu untuk untuk mengerjakan tugas, pekerjaan, atau kegiatan tertentu. Kemampuan itu wujudnya bisa bermacam-macam, antara lain:

- Bakat, yaitu kemampuan yang bersifat alami dan genetis, yang merupakan turunan dari orang tuanya. Anak yang kedua orang tuanya mempunyai bakat menyanyi, ada peluang mempunyai bakat menyanyi.
- Kepandaian, yakni kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan dan keterampilan dalam ilmu tertentu, misalnya: matematika, sejarah, bahasa, dan sebagainya
- Karakter, yakni kebiasaan yang sangat membantu untuk mencapai sukses. Misalnya: supel, mudah mempengaruhi orang lain, murah hati, murah senyum, penuh perhatian, bisa memimpin, mau bekerja keras, dan sebagainya.
- Potensi, yakni hal-hal yang dimiliki atau terdapat dalam diri yang bila dilatih dan dikembangkan dapat menjadi modal meraih sukses. Misalnya: tubuh yang ganteng dan tinggi bila dikembangkan bisa menjadi model, rambut yang bagus bila dirawat dengan baik bisa ditawarkan menjadi bintang iklan shampo, dan sebagainya.
- Minat, yaitu ketertarikan pada bidang atau kegiatan tertentu. Minat biasanya bersifat sangat labil atau angin-anginan, tetapi bila dijalani terus menerus dapat menjadi jalan menuju sukses. Contoh, ada orang yang mempunyai minat mengkoleksi uang kertas, atau mengkoleksi boneka, dan sebagainya.

b. Dalam iman kristiani, selain kemampuan, potensi dan bakat, ada juga yang disebut **karunia khusus (*gift*)**, yang sangat langka dimiliki oleh manusia. Misalnya, seorang indigo bisa melihat kejadian di masa lalu atau di masa depan, orang yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan mahluk-mahluk gaib, dan sebagainya. Dalam Kitab Suci disebutkan tentang beberapa karunia khusus Roh Kudus, misalnya: karunia untuk berbahasa Roh, karunia untuk menafsirkan bahasa Roh, dan sebagainya. Karunia-karunia tersebut merupakan anugerah istimewa yang diberikan Allah pada orang-orang tertentu.

3. Guru mengajak peserta didik kerja mandiri untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, dengan menggunakan lembar kerja berikut:

KEMAMPUANKU	
Tuliskan berbagai kemampuanmu sebanyak mungkin, baik berupa keahlian, bakat, kebiasaan, minat, dan sebagainya! Contoh: menyukai pelajaran matematika, mudah bergaul, melukis, olah raga basket, berbadan kekar, berwajah menarik, dan sebagainya.	
1.	16.
2.	17.
3.	18.
4.	19.
5.	20.
6.	21.
7.	22.
8.	23.
9.	24.
10.	25.
11.	26.
12.	27.
13.	28.
14.	29.
15.	30.
Setelah selesai, coba berilah nomor urut baru pada daftar di atas, sesuai dengan kemampuan yang paling kuat sampai ke paling lemah..	

4. Setelah selesai, guru dapat meminta peserta didik bertukar lembar KEMAMPUANKU dengan teman yang dianggap paling kenal dan paling dekat di kelas, dan mereka boleh saling menambahkan isian tentang lembar kekampuanku tersebut.

5. Guru dapat melakukan tanya jawab berkaitan dengan kegiatan di atas:
a. Adakah di antara kalian yang mengalami kesulitan menemukan kemampuan?
b. Siapa di antara kalian yang mendapatkan tambahan catatan dari teman?
c. Kalau ada, apakah yang ditulis temanmu dapat kamu terima?

6. Bila diperlukan, guru dapat menyampaikan peneguhan:
a. Sebagian orang merasa kesulitan mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Untuk mengetahui kemampuan kita, kadang kita harus bertanya pada orang lain, entah orang tua, saudara, guru atau teman.

b. Sebagian juga sering merasa ragu akan kemampuan dirinya. Apalagi bila kemampuan yang kita miliki dibandingkan dengan orang lain yang lebih baik.

7. Guru meminta peserta didik membaca artikel berikut:

Pentingnya Mengenali Potensi Diri

Gutten Morgen semuanya! Berbicara tentang potensi diri, apa yang kalian pikirkan? Sebenarnya apa sih potensi diri itu? Mengapa penting? Pernah nggak pertanyaan itu melintasi benak kalian? Pastinya pernah dong? ku cari tau sama-sama.

Nah, sebenarnya kata potensi itu kemampuan, sedangkan diri adalah diri sendiri. Jadi potensi diri itu maksudnya adalah kemampuan diri sendiri, yang tentunya jarang terlihat sepenuhnya oleh seseorang tersebut. Dan mengapa mengenali potensi diri itu penting?

Ya! Tentunya penting. Karena potensi diri itu adalah komponen utama. Potensi diri itu adalah cara kalian mengukur sampai mana kemampuan kalian, yang arahnya untuk mengetahui sebenarnya apa sih bakat dan minat kalian yang bisa dikembangkan. Jadi potensi diri itu harus digali dan dicari.

Semakin dalam kalian mengggali, semakin dalam pula kalian mengenal diri. Semakin kenal diri, tentunya akan mudah mengetahui di mana minat dan bakat kalian, di mana kemampuan kalian akan sesuatu hal.

Tentunya kalian jadi paham, ada di posisi mana kalian sekarang jika mengenal betul diri kalian sendiri? Potensi diri tentunya berhubungan dengan mau gimana sih kamu di masa yang akan datang? Ada beberapa cara nih untuk mengenali potensi diri kalian, simak ya!

Yang pertama, kenali diri kalian dengan cara mempertanyakan minat dan bakat kalian. Biasanya sih nggak jauh-jauh dari hobi yang nantinya bisa kalian kembangkan. Mengetahui apa hal yang kalian suka, yang dapat dikembangkan. Selalu berlatih dan menggali sampai kalian menemukan yang kamu suka dan apa yang bisa dikembangkan.

Yang kedua, sadari impian kalian. Mau jadi apa kalian kelak? Tentunya potensi diri juga dapat terlihat dari sebuah harapan yang kalian impikan loh!

Yang ketiga, mampu mengenali kekurangan diri kalian sendiri dan dapat mengatasinya. Tak ada manusia yang sempurna bukan? Kalian mengetahui titik lemah, titik unggul, atau kemampuan yang kalian miliki.

Yang keempat, menghargai diri kalian sendiri yang akan membantu kalian mengetahui potensi diri kalian, kok bisa? Tentunya bisa, karena jika kalian menghargai diri kalian sendiri, semua akan natural dan apa adanya.

Yang kelima, jika kalian masih seorang pelajar di bangku sekolah, peran guru BK juga bisa loh membantu mengenali potensi diri kalian. Yang pastinya juga ahli di bidangnya bukan, seorang guru BK?

Nah, gimana nih, apa sudah ada pandangan di mana kemampuan kalian? Minat dan bakat kalian? Percayalah bahwa setiap orang pasti mempunyai potensi diirinya masing-masing guys.

Sekian ya beberapa cara secara garis besar untuk mengenali potensi diri. Mohon maaf jika masih banyak kekurangan.

Sumber: Kompasiana: 25 Maret 2018, 07:13 Diperbarui: 25 Maret 2018,08:39, https://www.kompasiana.com/farharw/5ab6e98ef1334447257a2824/kenali-potensi-diri-mengapa-penting

8. Guru dapat bertanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan isi artikel di atas:
a. Mengapa kita harus mengetahui potensi/kemampuan kita?
b. Apa yang harus dilakukan terhadap potensi/kemampuan yang kita miliki?

Gambar 2.1: Manusia Memiliki Berbagai Kemampuan

9. Setelah memberi kesempatan beberapa peserta didik menjawab, bila diperlukan guru dapat memberikan peneguhan:
a. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai kemampuan. Pada saat Allah menciptakan, Ia sudah membekali manusia dengan berbagai kemampuan, walaupun kemampuan yang diberikan itu berbeda satu dengan

yang lain. Tugas manusia adalah bertanya, mencari, dan menemukan dalam dirinya kemampuan-kemampuan itu.

b. Penting bagi kita untuk mengetahui kemampuan agar:
   1) Manusia mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang ada.
   2) Memudahkan dalam menentukan cita-cita masa depan.
   3) Bisa mengetahui sejak dini cara mengatasi masalah berkaitan dengan kemampuan.
   4) Bisa menerima dan menghargai diri sendiri.
   5) Bisa meminta orang lain turut memberi nasihat atau saran dalam upaya kita mengembangkan diri.

c. Kemampuan setiap orang itu unik, semua orang dapat berlari, tetapi ada yang dapat berlari dengan lebih cepat sehingga dapat meraih sukses lewat kemampuan larinya itu. Semua orang dapat bicara, tetapi ada yang beruntung dengan kemampuan bicaranya yang menghasilkan banyak uang. Ada yang senang membicarakan orang lain, ada yang bicara seperlunya.

d. Kemampuan yang dianugerahkan Tuhan itu perlu dilatih dan dikembangkan, agar lebih bermanfaat. Tidak dapat langsung terampil tanpa berlatih.

Langkah 2: Menggali Pandangan Kitab Suci tentang Sikap Terhadap Kemampuan

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil, kemudian salah satu kelompok diminta membaca teks Kitab Suci Mat. 25:14-30, dengan cara bergantian - tiap satu orang anggota kelompok membaca satu ayat, dan seterusnya sampai selesai

Perumpamaan tentang Talenta

[14] “Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka.

[15] Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.

[16] Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta.

[17] Hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta.

[18] Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.

[19] Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka.
[20] Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.
[21] Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.
[22] Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.
[23] Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.
[24] Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam.
[25] Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!
[26] Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam?
[27] Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya.
[28] Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu.
[29] Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.
[30] Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi. “

2. Guru memberi penjelasan singkat kepada peserta didik tentang latar belakang perikop Kitab Suci di atas:

a. Perumpamaan tentang talenta sebetulnya dipakai Yesus untuk menjelaskan tentang Kerajaan Allah, yang mengandung pesan ajakan agar setiap orang bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang sudah diberikan Allah

kepadanya. Orang yang memberikan talenta itu melambangkan Allah, sedangkan orang yang menerima talenta bisa melambangkan manusia.

b. Talenta (bahasa Yunani Kuno ‘talanton’, ‘skala, ukuran, keseimbangan’) adalah suatu satuan ukuran yang beratnya kira-kira 80 pon (36 kg). Sering digunakan juga sebagai satuan mata uang. Satu talenta nilainya sekitar 6.000 dinar. Satu dinar merupakan upah yang lazim untuk kerja satu hari. Maka satu talenta kurang lebih sama dengan jumlah upah 20 tahun orang bekerja pada saat itu (bdk. Wikipedia dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_talenta#:~:text=Talenta%20dalam%20perumpamaan%20ini%20adalah,yang%20ia%20percayakan%20kepada%20mereka) Jadi satu talenta itu jumlah yang sangat besar pada saat itu.

c. Perumpamaan ini sering dipakai juga untuk merefleksikan sikap dan tanggung jawab terhadap kemampuan yang kita miliki.

3. Guru mengajak peserta menganalisa teks dan menuliskan hasilnya pada tabel berikut, dilanjutkan dengan mendiskusikan bagian B,C,D dan E :

Analisa Teks Matius 25:14-30			
Jumlah talenta yang dipercayakan	Yang dilakukan setelah meneri-ma talenta	Hasil yang diperoleh	Tanggapan/ kata-kata Tuan yang memberi talenta
Lima talenta			
Dua talenta			
Satu talenta			
a. Mengapa Allah memberikan kemampuan yang berbeda kepada manusia?			
b. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan terhadap kemampuan yang dimiliki?			
c. Faktor apa saja yang dapat menghambat upaya dalam mengembangkan kemampuan?			
d. Cara apa yang dapat membantu kita mengembangkan kemampuan yang dimiliki?			

4. Setelah pleno selesai, guru dapat memberi beberapa peneguhan:

a. Kemampuan yang kita miliki merupakan anugerah Allah, yang diberikan dan dititipkan kepada kita. Kita dipanggil untuk mengembangkannya, agar mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan bagi diri kita.

b. Setiap orang diberi kemampuan yang berbeda sesuai dengan kehendak-Nya. Perbedaaan kemampuan itu mengandung maksud agar manusia saling membantu dan bekerja sama agar bisa mencapai sukses demi kebahagiaan dirinya sendiri dan sesamanya. Apa jadinya kalau semua orang hanya pandai mengajar, siapa yang jadi muridnya? Apa jadinya kalau semua orang jadi dokter, siapa yang membuat obatnya ?

c. Sikap yang perlu dimiliki atas kemampuan diri:
   1) Tidak menyombongkan diri atau rendah hati
   2) Bersyukur
   3) Melatih dengan tekun, disiplin dan tekad yang kuat
   4) Bersedia mengamalkan kemampuan
   5) Tidak melupakan Tuhan dalam mengembangkannya

d. Faktor-faktor yang dapat menghambat upaya mengembangkan kemampuan:
   1) Sikap: malas, tidak mau bertanya pada orang lain, tidak mau mencoba.
   2) Sarana dan prasarana yang tidak mendukung, tidak ada biaya, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya dukungan teman.
   3) Dan sebagainya.

e. Cara mengembangkan kemampuan melalui 5E: (*Exposure, Education, Environment, Experience, Evaluation*)
   1) *Exposure*.
      Belajar dengan cara melihat orang yang ahli di bidangnya berlatih atau mengerjakan keahliannya.
   2) *Education*
      Mengikuti pendidikan atau pelatihan yang sesuai dengan kemampuan serta cita-cita, atau dengan membaca berbagai sumber informasi yang sesuai dengan kemampuanmu.
   3) *Environment*
      Orang yang ingin ahli bermain basket, perlu bergaul dengan mereka yang senang dan ahli bermain basket. Hindari dengan teman yang senang hura-hura dan buang waktu percuma.
   4) *Experience*
      Kemampuan dan keterampilan akan meningkat bila dilatih terus menerus, dilakukan dan dialami. Jangan hanya dibayangkan, jangan pula hanya menghafal teorinya. Banyak siswa nilai matematika-nya kurang atau pas-pasan, karena kurang berlatih.
   5) *Evaluation*
      Dalam mengembangkan kemampuan, tak perlu segan untuk bertanya kepada orang lain apakah yang kita lakukan sudah benar atau belum. Jangan pula takut menerima saran atau kritik dari orang lain.

Ayat untuk Direnungkan

"Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya" (Mat25:29).

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik hening untuk menuliskan manfaat apa saja yang diperoleh selama mengikuti pembahasan pelajaran hari ini.
2. Guru meminta peserta didik, menuliskan satu kemampuan yang dianggap "masih terpendam", lalu menuliskan langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mengembangkannya.

Lagu Penutup

Pembelajaran bisa ditutup dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu yang sesuai, misalnya lagu "HIDUP INI ADALAH KESEMPATAN",

Hidup Ini adalah Kesempatan

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan bri
Hidup ini harus jadi berkat
Oh Tuhan pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat
Bila saatnya nanti
Ku tak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan bri
Hidup ini harus jadi berkat

Oh Tuhan pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat

Bila saatnya nanti
Ku tak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat

B. Kemampuanku Terbatas

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi keterbatasan dirinya, dan memahami cara menyikapi serta mengatasinya secara bertanggung jawab sebagaimana diteladankan oleh orang lain dengan dilandasi pesan Kitab Suci sehingga memiliki sikap percaya diri dan menghargai kelemahan sesama.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Tak seorang manusia pun yang sempurna. Tak seorang manusia pun hebat dalam segala hal. Setiap orang pasti mempunyai kekurangan atau keterbatasan. Tetapi tidak semua orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam dirinya hidupnya terpuruk. Sebaliknya banyak yang bisa sukses melebihi orang lain yang normal.

Sudah banyak bukti yang menunjukkan. Misalnya: orang yang tidak terlalu pandai dalam pelajaran eksakta seperti matematika atau fisika bisa sukses menjadi pemimpin perusahaan. Hal itu bisa jadi terjadi karena dia mengembangkan kemampuan dalam hal memimpin, mendekati, dan mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain, yang dibutuhkan adalah cara dan sikap kita menghadapi keterbatasan yang dimiliki.

Terdapat berbagai sikap dalam menghadapi keterbatasan. Ada yang menutup-nutupinya dengan berbagai cara supaya orang lain tidak melihatnya. Akibatnya ia berpura-pura hebat, gaya bicaranya bagaikan "tong kosong nyaring bunyinya." Ada yang menganggap keterbatasan sebagai kesialan yang menimpa dirinya. Akibatnya ia hanya pasrah, berdiam diri, dan menyalahkan Tuhan sebagai pribadi yang tidak adil. Ada yang setelah mengetahui terbatas dalam bidang tertentu, dia berusaha mencari kemampuan di bidang lainnya, dan berusaha menekuni bidang tersebut agar bisa berhasil. Ada yang menganggap keterbatasan sebagai tantangan untuk membuktikan bahwa bila berusaha mengatasi keterbatasannya, ia akan sukses.

Iman Kristiani mengajarkan bahwa pengalaman keterbatasan merupakan pengalaman yang tak dapat diingkari. Manusia di satu pihak diciptakan dalam kesempurnaan, tetapi di pihak lain mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang dimiliki dalam bentuk apa pun sesungguhnya menyiratkan suatu panggilan untuk berelasi dengan sesama, bekerja sama untuk saling melengkapi dan mengembangkan. Hal penting lainnya adalah bagaimana pengalaman keterbatasan tersebut disikapi secara benar, yakni berupaya mengatasi dengan mencari sumber kekuatan dan kesempurnaan sejati, yakni Allah sendiri. Tuhan seringkali menggunakan keterbatasan manusia untuk melakukan tugas-tugas besar, sebagaimana nampak dalam kisah Yesus meredakan angin ribut dalam Mrk. 4: 35-41, atau beberapa kisah lainnya, seperti Mrk. 6: 35-44, dan Luk. 5: 1-11.

Melalui contoh pengalaman Nick Vujicic, atau pengalaman tokoh yang mereka kenal, peserta didik hendak diajak untuk belajar melihat, bahwa sesungguhnya keterbatasan kemampuan, tidak selamanya menjadi penghalang bagi kemajuan dan sukses. Dengan demikian, mereka mampu bersikap dan bertindak positif dalam kehidupannya dan tergerak untuk meneladan tokoh-tokoh tersebut dalam hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa.

Allah, Bapa yang Mahabaik,
Sepantasnyalah kami bersyukur dan
memuliakan Engkau sebab Engkau telah
menganugerahi kami kemampuan dan
keterbatsan yang berbeda satu dengan yang lain
sesuai dengan kehendak-Mu
Semakin melalui pelajaran hari ini,
mendorong kami untuk bersikap rendah hati
dan bekerjasama dengan sesama dalam
upaya kami mengembangkan diri,
terlebih supaya kami tak henti-henti-Nya
mengandalkan kekuatan-Mu dalam kekurangan kami
Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

Langkah 1: Mengamati Keterbatasan Diri

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru melakukan kuis singkat tentang pelajaran sebelumnya:

a. Pandai menari, terampil bermain musik merupakan kemampuan yang disebut... (bakat)
b. Kemampuan sesungguhnya ada dalam diri tapi belum digali, sering disebut... (potensi/ bakat terpendam)
c. Bila ingin mengembangkan bakat olahraga basket kita harus banyak bergaul dan belajar dengan mereka yang sudah terampil bermain basket, hobi bermain basket, memiliki sarana bermain basket. “Mereka yang terampil bermain basket, yang hobi main basket serta orang yang memiliki sarana bermain basket” dapat dikategorikan sebagai faktor... (*environment*/ lingkungan)
d. Dapat berbahasa Roh, bernubuat merupakan kemampuan yang dalam iman Katolik disebut... (karunia khusus)

e. Perumpamaan talenta dapat kita baca dan renungkan dalam Injil... (Matius)

3. Guru memberi pengantar singkat sebagai berikut :
   Setiap manusia dikaruniai oleh Allah dengan berbagai kemampuan. Tidak seorang manusia pun sempurna, tidak memiliki kekurangan, kelemahan atau keterbatasan diri.

4. Guru meminta peserta didik menuliskan hal-hal yang dianggap sebagai keterbatasan dirinya, kemudian mensharingkannya dalam kelompok.

5. Guru meminta masing-masing membuat daftar keterbatasan diri yang disharingkannya, lalu melaporkan hasilnya.

6. Guru bisa mengajak peserta didik mengklasifikasikan berbagai keterbatasan, misalnya yang sifatnya fisik, psikis, turunan/genetis, atau sifatnya bisa diatasi, dsb.

7. Guru mengajak peserta didik kerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi berbagai keterbatasan manusia, dengan mengisi lembar kerja seperti berikut:

Tugas:

Perhatikan kata-kata yang menggambarkan kondisi tertentu!
Apakah menurut kalian, kondisi yang disebutkan dalam daftar ini termasuk keterbatasan seseorang untuk menjadi orang sukses atau bukan? Kalau dianggap keterbatasan, berilah tanda (✓) pada kolom setuju, bila dianggap bukan keterbatasan, berilah tanda (✓) pada kolom Tidak Setuju; lalu berikan alasannya!

No.	Kondisi	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1.	Badanku pendek			
2.	Badanku gemuk			
3.	Kulitku gelap			
4.	Wajahku kurang menarik			
5.	Aku pemalu			
6.	Orang lain menyebutku kasar			
7.	Orang lain menyebutku sombong			
8.	Aku memiliki cacat tubuh			
9.	Aku sangat pendiam			
10.	Aku kurang pandai bicara			
11.	Aku tidak bisa memimpin kelompok			
12.	Orang tuaku miskin			
13.	Aku orang ambisius			
14.	Aku tidak senang dikritik			
15.	Aku senang mengatur orang lain			
16.	Aku tidak pandai pelajaran eksakta			

17.	Aku kurang teliti dalam melakukan pekerjaan			
18.	Aku sulit berkonsentrasi belajar			
19.	Aku kurang diperhatikan orang tua			
20.	Aku lebih suka musik dari pada pelajaran lainnya			
Kalian boleh menambahkan, hal-hal yang selama ini dianggap sebagai keterbatasan dalam dirimu pada kolom berikut:				
1. .... 2. .... 3. .... 4. .... 5.	6. .... 7. .... 8. .... 9. .... 10.			

8. Sebelum kelompok melaporkan hasilnya, guru dapat bertanya jawab tentang pengalaman dalam kelompok saat mengisi lembar kerja di atas.
   Apa yang kalian alami dalam diskusi tadi? Apakah kelompok mengalami kesulitan? Mengapa hal itu terjadi?
9. Setelah dianggap cukup, guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan pendapatnya tentang poin nomor 1 (satu), kemudian melaporkan hasil tanggapan poin 2 (dua), dan seterusnya sampai selesai.
10. Guru dapat memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang selama ini dianggap sebagai keterbatasan.
11. Guru bisa menyampaikan peneguhan, misalnya:

a. Keterbatasan manusia dapat diartikan sebagai kondisi yang tidak dapat dilampaui manusia untuk dapat berkembang seutuhnya.
b. Keterbatasan ada yang sifatnya sementara, ada yang sifatnya menetap. Contoh keterbatasan yang sifatnya tetap ialah kematian. Semua manusia terbatas kemampuannya untuk mempertahankan hidup. Manusia tidak selamanya akan muda, tapi akan tua, ia juga bisa sakit, dan pasti akan mati, walaupun waktunya bisa berbeda.
c. Keterbatasan manusia dapat berupa keterbatasan fisik jasmaniah, seperti contoh, badannya pendek, cacat, dan sebagainya. Keterbatasan psikis, seperti pemalu, kurang terbuka terhadap orang lain, kurang berani mencoba, dan sebagainya. Keterbatasan dalam hal kemampuan di antaranya: kurang cerdas dalam menguasai pelajaran tertentu, tidak menyukai pelajaran sosial, dan sebagainya. Keterbatasan penunjang seperti: kemampuan ekonomi orang tua yang kurang, tidak memiliki peralatan, dan sebagainya.
d. Apa yang dipandang seseorang sebagai keterbatasan, belum tentu menjadi keterbatasan bagi orang lain.

e. Manfaat mengetahui keterbatasan atau kekurangan
   1) Membuat kita memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Sadar bahwa diriku bukan mahluk yang sempurna.
   2) Membuat diri kita makin mengetahui cara menempatkan diri dalam pergaulan, dan tidak bereaksi negatif terhadap orang lain. Kita tidak akan mudah marah dikatakan sombong, bila kita sadar bahwa memang kita cenderung menyombongkan diri.
   3) Membuat kita mengetahui apa yang perlu diperbaiki atau dilatih. Kalau kita pemalu, justru jangan menjauh dari orang lain, melainkan harus aktif bergaul dan mendekati orang lain.
   4) Membuat kita berusaha berfokus pada kekuatan yang dimiliki. Kalau sadar bahwa kurang terampil dalam pelajaran eksakta, maka selain terus berlatih agar nilai eksakta menjadi lebih baik, juga berusaha menunjukkan prestasi pada pelajaran yang lain yang disenangi.

Gambar 2.2 Kata-kata Bijak

f. Sikap negatif dalam menghadapi keterbatasan atau kekurangan diri dengan.
   1) Menutupi kekurangan lalu bertindak munafik. Contoh, ada orang yang sesungguhnya keluarganya pas-pasan, tapi supaya diterima oleh teman-temannya dia sering bercerita atau berpenampilan seolah-olah dia berasal dari orang kaya.
   2) Tidak puas terhadap diri sendiri, lebih ingin menjadi seperti orang lain. Contoh, banyak orang yang karena tidak puas terhadap penampilannya, lalu melakukan operasi plastik.

3) Minder dan mengurung diri karena merasa diri paling hina, paling sial di dunia ini.
4) Menyalahkan Tuhan, dan menganggap Tuhan tidak adil.

g. Sikap positif yang perlu dikembangkan dalam menghadapi keterbatasan.
1) Menerima dan menyadarinya tanpa harus menutup-nutupi.
2) Memberi perhatian secara khusus pada kelemahan untuk diwaspadai sehingga tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Contoh, kalau tahu bahwa kita usil, kita harus berlatih menahan diri agar tidak usil, sehingga tidak ada teman yang marah akibat kebiasaan kita.
3) Menjadikan kelemahan sebagai kekuatan. Contoh, kalau merasa orang kurang mampu secara ekonomi, maka kita berusaha belajar sebaik mungkin sehingga bisa mendapatkan beasiswa sehingga meringankan beban orang tua.

12. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita atau menonton video tentang orang yang bisa sukses walaupun memiliki keterbatasan.

Nick Vujicic

Dia adalah seorang pria asal Australia yang lahir dengan sindrom langka Tetra-amelia. Meskipun tidak memiliki tangan, dan hanya memiliki satu kaki kecil dengan dua jari kaki yang menonjol di paha kirinya, dia bisa melakukan selancar, berenang, bermain golf, dan sepak bola. Lulus dari sebuah perguruan tinggi dalam bidang akuntansi dan perencanaan keuangan pada usia 21 tahun. Ia menjadi seorang motivator dan fokus pada kehidupan orang-orang cacat, memberikan harapan, dan menemukan makna hidup. Nick menerbitkan buku yang dimiliki lebih dari 3 juta orang dari 44 negara di lima benua. Nick juga menyebar pesannya yang penuh harapan dalam bukunya yang berjudul “Hidup Tanpa Batas: Inspirasi untuk kehidupan yang baik” yang diterbitkan pada tahun 2010.

https://gaya.tempo.co/read/626155/einstein-dan-para-tokoh-dunia-penyandang-cacat/full&view=ok
atau dalam bentuk video:

Sumber gambar: youtube.com

13. Guru meminta beberapa peserta didik untuk menanggapi cerita atau video di atas, dengan bantuan pertanyaan:
a. Apa yang menarik bagimu dari kisah tersebut?
b. Dapatkah kamu menemukan tokoh-tokoh lain yang mempunyai kemiripan dengan kisah itu?
c. Pesan apa yang dapat kamu petik dari kisah tersebut?

14. Setelah selesai, guru dapat memberikan beberapa peneguhan:
a. Kisah Nick Vujicic memberi pesan yang amat jelas, bahwa keterbatasan yang kita miliki tidak selamanya menjadi penghalang untuk meraih sukses. Nick Vujicic tidak menjadikan keterbatasan fisiknya untuk mendorong rasa iba dari orang lain. Kelemahan itu menjadi tekad dan semangat untuk mandiri dan sukses.
b. Dalam hidup sehari-hari, kalian bisa menemukan banyak orang yang justru menjadikan kelemahan sebagai alat untuk dikasihani. Mereka menjadi pengemis atau lainnya.
c. Kalian sudah mendengar, karena keuletannya banyak orang miskin bisa sukses studinya dan pekerjaannya.
d. Keterbatasan perlu disikapi secara positif, bukan dengan mengeluh, minder, frustrasi, iri, atau menghalalkan segala cara yang pada akhirnya menyengsarakan diri sendiri.

Langkah 2: Mendalami Pesan Kitab Suci tentang Sikap Menghadapi Keterbatasan

1. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan merenungkan dua teks Kitab Suci berikut dalam kelompok.

Yeremia 1 : 4-8

[4] Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya:
[5] "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa."
[6] Maka aku menjawab: "Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda"
[7] Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apapun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan.
[8] Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN."

Lukas 5:27-32:

[27] Kemudian, ketika Yesus pergi ke luar, Ia melihat seorang pemungut cukai, yang bernama Lewi, sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!"
[28] Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia.
[29] Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia.
[30] Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: "Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa ?"
[31] Lalu jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit;
[32] Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat."

2. Guru meminta tiap kelompok menjawab pertanyaan berikut:
a. Apa keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh Yeremia dan Lewi?
b. Bagaimana sikap Allah terhadap mereka?
c. Pesan apa yang bisa kalian petik dari kedua kisah kedua tokoh di atas?

3. Guru meminta satu kelompok untuk menyampaikan jawabannya, kelompok lain menambahkan sejauh jawaban berbeda dengan kelompok yang ditugaskan.

4. Bila diperlukan, guru dapat memberikan beberapa peneguhan atas hasil diskusi mereka:

a. Dalam beberapa kisah Perjanjian Lama, kita bisa menemukan tokoh-tokoh yang dipanggil Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya Israel, bukanlah orang-orang yang hebat, melainkan orang-orang biasa yang memiliki kekurangan dan keterbatasan.
b. Ketika Yeremia dipanggil menjadi nabi, ia pun bukan orang yang hebat atau sempurna. Ia merasa masih sangat muda. Waktu itu usianya baru sekitar 18 tahun. Ia harus mengajak bangsa Yehuda bertobat karena banyak yang menyembah berhala dan melakukan ketidakadilan. Ia juga harus melawan nubuat nabi-nabi palsu. Ketika ia dipanggil, ia merasa belum pantas karena tidak pandai bicara dan merasa masih sangat muda. Tetapi Allah menguatkan dia, dan berjanji untuk menyertai dia.
c. Lewi adalah salah satu dari 12 rasul Yesus. Ia rupanya mempunyai pendidikan yang lumayan, tetapi sebagai pemungut cukai dia banyak melakukan korupsi. Itulah sebabnya orang Farisi dan ahli Taurat membenci dia dan orang-orang pemungut cukai lainnya. Sekali pun Yesus tahu dia orang berdosa, tetapi Ia berkenan memanggil dia untuk ikut serta dalam karya pewartaan Yesus.
d. Rasul-rasul Yesus juga bisa dikatakan bukan orang-orang hebat. Kebanyakan mereka adalah nelayan yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Tapi justru, orang-orang yang sederhana seperti mereka, dipanggil oleh Yesus untuk menjadi murid-Nya.
e. Kalian juga pasti kenal dengan Rasul Paulus. Dia adalah pembunuh bayaran yang dibayar untuk membunuh para pengikut Yesus supaya tidak berkembang. Tetapi melalui pengalaman bertemu dengan Yesus yang bangkit dalam wujud cahaya yang membutakan matanya, ia mau bertobat dan berbalik menjadi pewarta Injil Yesus Kristus yang luar biasa.
f. Kisah tokoh-tokoh Kitab Suci seperti di atas, memberi pesan bahwa: kita perlu mengakui kelemahan dan kekurangan kita di hadapan Allah dengan jujur dan rendah hati. Kita diajar untuk tidak sombong seolah dapat melakukan segala sesuatu dengan kekuatan dan kehebatan yang kita miliki. Justru kita dipanggil untuk berani mengandalkan Tuhan dalam melakukan tugas apa pun serta dalam usaha mengembangkan diri demi meraih masa depan.
g. Kita perlu belajar percaya, bahwa tak ada yang mustahil bagi Tuhan. Selama kita mengandalkan Dia, sekalipun kita memiliki keterbatasan, pasti bisa tercapai.

Ayat yang Perlu Diingat

“Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” (Yeremia 1:8)

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk hening, sambil diiringi musik pengantar hening. Dalam suasana hening itu, guru dapat menyampaikan refleksi:

   Anak-anaku yang terkasih,
   Hari ini kita belajar memahami, bahwa di balik berbagai kemampuan yang telah Tuhan berikan, kita juga memiliki kelemahan, kekurangan, atau keterbatasan...
   Sekarang, marilah kita datang kepada Tuhan...
   Dan katakanlah apa saja yang dianggap sebagai keterbatasanmu...,
   jangan ada yang disembunyikan satu pun...

   Bayangkan...,
   Tuhan sama sekali tidak marah kepada-Mu...
   Ia tersenyum kepadamu, dan bangga kepadamu,
   Karena kamu sudah jujur di hadapan-Nya
   Sekarang, mintalah kepada-Nya...
   Supaya Ia sunggguh mengetahui kekuranganmu...
   Katakanlah kepada-Nya apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi atau mengurangi keterbatasanmu itu...

Bersyukurlah atas kebaikan Tuhan yang telah menerimamu hari ini!

Mintalah berkat agar dapat mengembangkan diri lebih baik!

2. Guru meminta peserta membuat motto yang mengungkapkan tekad mereka untuk tidak gampang menyerah menghadapi tantangan. Motto dapat dibuat di atas kertas HVS atau dapat pula dibuat menggunakan aplikasi dengan format GIF (gambar bergerak).

Doa Penutup

Doa Tanggung Jawab
(Puji Syukur 145)

Allah, sumber segala sesuatu, Engkau memberikan talenta untuk kami kembangkan. Engkau memuji para hamba yang baik dan setia, yang dengan penuh tanggung jawab memperkembangkan talenta yang mereka terima. Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap Yesus, supaya kami senantiasa ingat bahwa Ia begitu mengasihi kami, dan telah mempertaruhkan nyawa-Nya demi kami. Semoga kami selalu penuh tanggung jawab terhadap panggilan kami sebagai orang beriman. Bantulah kami terus berusaha menjadi orang beriman yang dewasa dan sungguh terlibat dalam persekutuan jemaat, pewartaan, ibadat dan kesaksian serta pelayanan kepada masyarakat.
Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap diri kami sendiri, supaya kami tidak menyia-nyiakan karunia yang Kau berikan kepada kami.
Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap orang tua, supaya kami selalu berusaha berbuat yang terbaik guna membalas kasih sayang dan pemeliharaan yang mereka lakukan terhadap kami.
Semoga kami bersikap tanggung jawab terhadap semua orang yang mendidik kami, supaya semua pelajaran hidup yang mereka berikan dengan penuh kesabaran tidak kami sia-siakan.
Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap teman-teman kami, supaya kami tidak mengkhianati sikap persahabatan mereka.
Buatlah kami bersikap tanggung jawab terhadap masyarakat, supaya kami selalu berusaha menyumbang lebih banyak dari pada apa yang kami terima.
Ya Bapa, bantulah kami, supaya selalu mensyukuri apa yang sudah kami terima, dan mempergunakan dengan sebaik-baiknya apa saja yang ada pada kami demi Yesus, Tuhan kami.

Amin

Penilaian

Penilaian Pengetahuan

1. Perhatikan Injil Matius 25:14-15,19-21 berikut ini!

   [14]"Sebab hal Kerajaan Surga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka.
   [15] Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.
   [19] Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka.
   [20] Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.
   [21]Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.

   Pesan yang hendak disampaikan dalam Injil Matius berkaitan dengan pengembangan talenta?

2. Bacalah kisah singkat berikut ini!

   Ardi adalah seorang remaja. Dia sangat aktif dalam kegiatan di sekolah maupun Gereja. Dia memiliki suara yang sangat merdu, dia memiliki cita-cita untuk menjadi seorang penyanyi. Tetapi dia sangat pemalu dan rendah diri.
   Menurut kalian, apa yang harus dilakukan oleh Ardi dalam mengatasi keterbatasannya tersebut sehingga kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal?

3. Bacalah Kitab Yeremia 1:5-8 berikut ini!

   Firman TUHAN datang kepadaku, bunyinya:

   [5] "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa."
   [6] Maka aku menjawab: "Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda"
   [7] Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apapun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan. [8] Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN."

   a. Apa keterbatasan Yeremia menurut kutipan teks Kitab Suci tersebut?
   b. Apa yang dilakukan Tuhan terhadap Yeremia?
   c. Apa pesan yang dapat kalian petik dari sikap Yesaya terkait dengan usaha kalian dalam mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan?

Kunci Jawaban:
1. Kita dipanggil oleh Tuhan untuk bertanggung jawab mengembangkan talenta yang telah dipercayakan kepada kita.
2. Berlatih terus menerus, belajar tampil di depan umum, bergaul dengan yang memiliki kemampuan bernyanyi.
3. Yeremia tidak pandai bicara. Tuhan tetap memanggil dia sebagai nabi dan memotivasi dia supaya tidak takut. Kita diingatkan untuk berani mempercayakan diri pada Tuhan, sebab Tuhan sering kali menggunakan apa yang dianggap kelemahan sebagai sarana menyelamatkan sesama.

Sikap Sosial

Observasi guru (dapat dilakukan selama 1 semester).

No.	Nama Siswa	Indikator Sikap Sosial	
		Percaya Diri terhadap kemampuan yang dimiliki	Menunjukkan upaya untuk mengembangkan diri
1.			
2.			
3.			

4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			

Sikap Spiritual

Nama :
Kelas :

Petunjuk :

Berilah tanda ✓ pada kolom SL (Selalu) atau SR (Serung), atau JR (Jarang) atau TP (Tidak Pernah) yang menunjukkan sikap/tidakanmu sebagaimana tertuang dalam kolom pernyataan!

No.	Pernyataan sikap	SL	SR	JR	TP
		3	2	1	0
1.	Saya tetap bersyukur walaupun memiliki kekurangan				
2.	Saya memulai berlatih mengembangkan bakat/ kemampuan dengan berdoa				
3.	Saya percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana yang indah dalam hidupku				
4.	Saya sadar bahwa Tuhan memberikan kemampuan sesuai dengan keadaan diri saya				
5.	Saya yakin bahwa Tuhan mendampingiku saat terpuruk karena keputusasaan.				

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$$

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru meminta peserta didik mempelajari bagian-bagian yang belum tuntas, lalu memberikan penilaian lisan atau tertulis.
2. Guru dapat memberikan tugas yang relevan, misalnya: membuat ringkasan, atau renungan.

Pengayaan

Guru dapat menugaskan peserta didik dalam kelompok kecil untuk melakukan wawancara kepada seseorang yang dianggap berprestasi. Hal-hal yang harus dilaporkan:

a. Identitas yang diwawancarai,
b. Prestasi yang dimiliki,
c. Cara mencapai prestasi,
d. Orang-orang yang mendukung sehingga bisa berprestasi,
e. Hambatan yang sering dialami,
f. Cara mengatasi hambatan,
g. Cita-cita setelah meraih prestasi.

Waktu untuk menyelesaikan tugas: 1 minggu.

Hasil wawancara dilaporkan secara tertulis, dilengkapi foto, dilampiri daftar pertanyaan untuk wawancara, menyertakan waktu dan tempat wawancara.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-412-1

Manusia Berkembang Berkat Peran Sesama

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami peran keluarga, teman, sekolah, dan gereja dalam mengembangkan dirinya dan mensyukurinya dengan berpartisipasi dalam hidup di keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat.

Pertanyaan Pemantik

1. Siapa saja yang turut mengembangkan diri kita?
2. Apa peran mereka dalam perkembangan diriku?
3. Bagaimana saya bersikap terhadap mereka yang telah berjasa mengembangkan diriku?
4. Apa pesan Kitab Suci berkaitan dengan sikapku terhadap mereka yang telah berperan mengembangkan diriku?

Pengantar

Cerita dalam film Tarzan dimulai ketika sepasang suami istri bangsawan dari Britania dan bayinya berhasil menyelamatkan diri dari kebakaran kapal yang membawa rombongan mereka. Dengan menggunakan sebuah skoci, mereka akhirnya terdampar di sebuah pulau. Tetapi, tak lama kemudian kedua orang tua si bayi meninggal dan si bayi tertinggal sendirian. Beruntung, ada sepasang gorila bernama Kerchak dan istrinya Kala menyelamatkan sang bayi. Bayi itu dibawanya ke kelompoknya dan dinamai Tarzan.

Sejak saat itu, Tarzan, yang sebetulnya anak manusia, hidup dan dibesarkan seperti gorila lainnya. Ia berjalan, makan, menggelantung, berbicara dan merangkak seperti gorila. Ia pun pandai berenang dan menirukan suara binatang hutan lainnya.

Kisah fiktif tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan bahwa perkembangan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Setidaknya ada empat lingkungan yang turut berperan bagi perkembangan kalian, yakni lingkungan keluarga, teman, sekolah, dan Gereja. Masing-masing, baik langsung maupun tidak langsung, mempunyai peran yang berbeda satu sama lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama. Sejak lahir, manusia lebih banyak tinggal di lingkungan keluarga. Pribadi-pribadi dalam anggota keluarga memberi pengaruh paling besar melalui peran dan fungsinya masing-masing.

Lingkungan kedua yang cukup memberi pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah teman-teman, baik teman sepergaulan di lingkungan tempat tinggal maupun teman-teman di lingkungan sekolah. Lingkungaan sekolah pun memberi sumbangan yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, baik melalui pribadi-pribadi warga sekolah, maupun dalam layanan pendidikan di sekolah.

Demikian pula lingkungan jemaat beriman atau Gereja. Berbagai kegiatan Gereja serta praktik hidup para tokoh Gereja, langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Peran pribadi-pribadi dalam semua lingkungan sosial tersebut, sesungguhnya merupakan cara Allah memelihara dan mengembangkan diri setiap manusia. Selayaknyalah hal tersebut menumbuhkan rasa syukur. Rasa syukur kepada Tuhan itu dapat diungkapkan melalui kasih kepada mereka dan keterlibatan secara nyata dalam berbagai aktivitas yang ada dalam semua lingkungan sosial tersebut.

Dalam bab ini, berturut-turut akan dibahas materi pokok tentang:

A. Peran Keluarga bagi Perkembanganku
B. Peran Teman bagi Perkembanganku
C. Peran Sekolah bagi Perkembanganku
D. Peran Gereja bagi Perkembanganku

Skema Pembelajaran

Uraian Skema Pembe-lajaran	Subbab			
	Peran keluarga bagi perkembanganku	Peran teman bagi perkembanganku	Peran sekolah bagi perkem-banganku	Peran Gereja bagi perkembanganku
Waktu Pembe-lajaran	4 JP	4 JP	4 JP	4 JP
Tujuan Pembe-lajaran	Peserta didik mampu memahami peran keluarga, serta pesan Kitab Suci tentang sikap yang perlu dikembangkan terhadap keluarga, sehingga mampu mensyukuri kebaikan keluarga dan dengan bersedia terlibat secara aktif dalam kehidupan di dalam keluarganya	Peserta didik mampu memahami peran teman serta pesan Kitab Suci tentang sikap dalam berelasi dengan teman sehingga terdorong untuk mengembangkan relasi tersebut menjadi persahabatan dan makin peduli terhadap teman-temannya	Peserta didik mampu mensyukuri peran sekolah bagi perkembangan dirinya, memanfaatkan sekolah sebagai tempat mengembangkan diri sesuai dengan pesan Kitab Suci dan makin bertanggung jawab terhadap tugas di sekolah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan peran Gereja, menghormati tokoh-tokoh Gereja dan mensyukuri peran Gereja dengan melibatkan diri dalam berbagai pelayanannya serta memberi teladan bagi anggota Gereja sesuai pesan Kitab Suci.
Pokok-pokok Materi	• berbagai hal baik yang diterima dari keluarga, • berbagai persoalan keluarga masa kini • sikap yang perlu dikembangkan dalam hidup di tengah keluarga, • ajaran Gereja tentang keluarga dan perannya bagi perkembangan seseorang, • keterlibatan dalam kehidupan di dalam keluarga	• arti dan pentingnya memiliki teman, • kriteria teman dalam rangka pengembangan diri, • sikap yang dalam berteman, • ajaran Kitab Suci tentang pertemanan, • bersyukur atas peran teman bagi perkembangan dirinya	• pribadi-pribadi yang ada di lingkungan sekolah serta • peran sekolah dalam pengembangan diri • sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam kehidupan di sekolah • menjelaskan ajaran Gereja tentang bersikap dalam sekolah, • bersyukur atas peran sekolah dalam pengembangan diri	• berbagai kegiatan Gereja yang dapat menjadi sarana pengembangan diri, • peran Gereja dalam pengembangan diri, • ajaran Gereja tentang pentingnya Gereja dalam pengembangan diri, • keterlibatan dalam kehidupan Gereja
Kosa kata yang dite-kankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	"Hai anak-anak, taatilah orang-tuamu dalam segala hal, karena yang indah di dalam Tuhan" (Kol 3:20)	Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya Yoh (15:13).	Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia. (Luk 2:52)	"Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu". (1 Tim 4:12)

Metode / aktivitas pembe-lajaran	• Membaca dan menda-lami cerita kehidupan • Studi Kasus • Membaca dan men-dalami Kitab Suci • Kerja Mandiri • Kerja Kelompok • Refleksi dan aksi	• Membaca dan mendalami cerita kehidupan • Membaca dan mendalami Kitab Suci • Kerja Mandiri • Kerja Kelompok • Refleksi dan aksi	• Membaca dan mendalami cerita kehidupan • Membaca dan men-dalami Kitab Suci • Kerja Mandiri • Kerja Kelompok • Refleksi dan aksi	• Membaca dan mendalami cerita kehidupan • Membaca dan mendalami Kitab Suci • Kerja Mandiri • Kerja Kelompok • Refleksi dan aksi
Sumber belajar utama	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman siswa	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman siswa	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman siswa	• Alkitab • Buku Siswa • Pengalaman siswa
Sumber belajar yang lain	• Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta • Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemen-dikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Per-bukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Mem-bangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010. • Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende	• Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta • Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010. • Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende	• Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta • Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010. • Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende	• Komkat KWI. 2010. Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII. Kanisius: Yogyakarta • Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta • Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010. • Liberia Editrice Vaticana. 2014. Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah: Ende

Sumber belajar yang lain	• Sulisdwiyanta, Yohanes. 2020.Pelangi. Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. Kanisius: Yogyakarta • https://www.youtube.com/watch?v=T_EIScE-9qVE • https://www.youtube.com/atch?v=zYrPqQRJePQ	• Sulisdwiyanta, Yohanes. 2020. Pelangi. Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. Kanisius: Yogyakarta.	• Sulisdwiyanta, Yohanes. 2020. Pelangi. Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. Kanisius: Yogyakarta	• Sulisdwiyanta, Yohanes. 2020. Pelangi. Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. Kanisius: Yogyakarta

A. Peran Keluarga bagi Perkembanganku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami peran keluarga, serta pesan Kitab Suci tentang sikap yang perlu dikembangkan terhadap keluarga, sehingga mampu mensyukuri kebaikan keluarga dan bersedia terlibat secara aktif dalam kehidupan di dalam keluarganya

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Secara psikologis dan sosial, peserta didik sedang mengalami perubahan dalam relasi mereka dengan keluarga. Mereka mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan fokus pada kehidupan sosial di luar rumah. Sayangnya, banyak remaja yang melihat sisi negatif dari orang tua dan keluarga. Banyak remaja lebih banyak menuntut dibandingkan menyayangi mereka. Sebagian remaja menyebut orang tua mereka "kolot," tidak mau mengerti, mengekang kebebasan anaknya, dan sebagainya. Mereka yang bersikap seperti itu, pasti lupa bahwa begitu besarnya peran orang tua bagi perkembangannya.

Dalam beberapa dokumen, Gereja mengajarkan tentang makna sesungguhnya tentang keluarga dan peran penting keluarga bagi perkembangan diri manusia. Gereja memandang keluarga harus menjadi persekutuan pribadi-pribadi yang berlandaskan cinta kasih, yang masing-masing anggotanya hadir untuk mengembangkan persekutuan antarmereka (bdk. *Familiaris Consortio 18,21*).

Gaudium et Spes 48 menegaskan bahwa anak-anak dipanggil ikut serta menguduskan kedua orang tuanya, membalas budi mereka dengan bersyukur atas cinta mereka, terutama dengan tidak meninggalkan mereka di masa tuanya (*GS 48*). Dalam konteks iman kristiani, Gereja juga menjadi tempat penyemaian benih-benih iman. Dalam keluarga, iman diajarkan, dihayati, dirayakan, dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian mereka. Keluarga Kristiani dipanggil menjadi *Ecclesia Domestica*.

Pembahasan materi pelajaran ini hendak membantu peserta didik untuk selalu menyadari peran penting keluarga bagi perkembangan diri mereka. Melalui refleksi pengalaman, sharing tentang keluarga serta gagasan-gagasan yang terolah dalam pembelajaran, diharapkan mereka dapat berusaha melatih memposisikan diri secara benar, sehingga bersama seluruh angggota keluarga yang lain, mereka dapat menciptakan keluarga sebagai surga yang paling nyaman untuk hidup dan perkembangan mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah, Bapa yang mahapengasih,
Kami bersyukur atas kebaikan-Mu,
Karena Engkau senantiasa memelihara
dan menghidupi kami
Melalui kedua orang tua dan saudara-saudara kami
Kami mohon berkat-Mu
Agar melalui pelajaran ini
Kami semakin mengetahui apa yang
selayaknya kami lakukan
Demi mengasihi keluarga kami
Amin.

Langkah 1: Menggali Pengalaman Hidup dalam Keluarga

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, mengingatkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.

2. Guru memberi pengantar singkat tentang materi pembelajaran
   a. Kalian pasti sangat tahu bahwa kita dapat hidup dan berkembang berkat keluarga. Keluargalah, terutama kedua orang tua, yang mengajari kita banyak hal sehingga kita bisa berkembang seperti ini. Walaupun mungkin ada juga yang tidak merasakan kehadiran mereka berdua secara utuh karena berbagai sebab.
   b. Sayangnya banyak kejadian yang dilakukan orang tua tidak bisa diingat terus.
   c. Lagu berikut ini bisa membantu kalian mengenang kembali masa kecilmu. Walau hanya bercerita tentang ibu, tetapi bisa juga untuk merenungkan kasih ayah.
3. Guru mengajak peserta didik menyimak video lagu "Bunda" dari Melly Goeslow sambil memejamkan mata, mengenang segala yang dilakukan ayah maupun ibu.

4. Guru memberi kesempatan peserta didik menuliskan pada lembar kerja tentang apa saja yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain pada masa kecil sampai sekarang ini.

YANG DILAKUKAN OLEH KELUARGAKU DEMI PERKEMBANGAN DIRIKU			
AYAH	IBU	KAKAK	ADIK

5. Setelah selesai, guru meminta beberapa peserta didik untuk mensharingkan pengalaman masa kecilnya dan hal-hal yang dilakukan orang tua kepada mereka.
6. Guru dapat memberi peneguhan:

a. Walaupun sekarang kalian masih di bangku SMP, tidak semua hal yang telah orang tua dan anggota yang lain lakukan bisa diingat kembali. Umumnya makin bertambah usia, makin banyak hal terlupakan.
b. Sesungguhnya semua anggota keluarga turut membantu perkembanganmu, walaupun perannya berbeda dan sekalipun yang dilakukan sederhana.
c. Mungkin adikmu hanya pernah memberimu jajanannya. Tetapi dengan demikian mengingatkanmu supaya kalian pun belajar berbagi. Mungkin kakakmu pernah menyembunyikan sepatumu dan sempat membuatmu jengkel. Tetapi kejadian itu bisa memberi pelajaran bagimu berlatih bersabar dan tidak balas dendam.
d. Peran paling terasa tentu saja peran kedua orang tua.
e. Orang tualah yang pertama kali melatihmu berbicara, berjalan, melakukan pekerjaan, bersikap sopan, berbagi, bertoleransi saat bermain dengan teman.
f. Orang tua tidak hanya memberimu makan supaya tubuhmu bertumbuh, tetapi juga memberi makan jiwamu agar berkembang.
g. Semakin sering kalian mengenang segala yang telah mereka lakukan, semakin cintalah kalian pada mereka.

7. Guru memberi pengantar singkat, sebelum memulai kegiatan:

a. Adakah di antara kalian yang sampai sekarang masih ditimang-timang? Masih bermain “ciluk ba”? Masih tidur sekamar dengan orang tua? Masih disuapi?

b. Dengan usia kalian seperti sekarang, relasi dengan orang tua juga berubah. Cinta mereka tetap. Hanya cara mereka mengungkapkannya berbeda dengan saat kalian masih kecil.

c. Demikian juga relasi kalian dengan anggota keluarga yang lain.

8. Guru meminta peserta didik hening sambil menuliskan harapan mereka saat ini terhadap ayah, ibu, dan angota keluarga yang lain selama 5 (lima) menit. Bisa dengan menggunakan lembar kerja berikut:

HARAPANKU SAAT INI TERHADAP			
AYAH	IBU	KAKAK	ADIK

9. Guru melanjutkan meminta peserta didik menuliskan harapan orang tua kepada dirinya saat ini selama 5 (lima) menit dengan menggunakan lembar kerja seperti berikut:

HARAPAN MEREKA SAAT INI TERHADAP AKU			
AYAH	IBU	KAKAK	ADIK

10. Setelah selesai, guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan sharing:

a. Mana yang lebih sulit, menuliskan harapan kalian terhadap orang tua dan anggota keluarga atau menuliskan harapan mereka terhadap kalian?

b. Siapa yang memiliki jumlah harapan diri kalian kepada orang tua dan anggota keluarga lebih banyak dibandingkan mereka terhadap kalian?
c. Apakah ada dampaknya bila harapan kalian terhadap keluarga lebih banyak dibandingkan pengetahuanmu tentang harapan mereka terhadap dirimu? Sekarang silahkan yang ingin mensharingkan hasilnya!

11. Guru dapat memberi tangggapan:
a. Banyak orang tanpa sadar terbiasa menuntut orang lain dari pada berpikir tentang tindakan yang seharusnya dilakukan terhadap orang lain. Hal itu juga sering terjadi dalam kehidupan remaja di rumah.
b. Akibatnya sering terjadi konflik dan salah paham. Orang tua merasa anaknya tidak memahami kesibukan dan kelelahan yang mereka rasakan. Sementara itu, anak merasa orang tua dan angggota keluarga tidak mau mengerti dirinya.
c. Hal ini sering terjadi karena kurangnya komunikasi atau cara berkomunikasinya yang salah. Contohnya, orang tua sebenarnya tahu bahwa membayar uang sekolah itu kewajibannya tetapi karena kesibukan, bisa jadi mereka lupa membayar. Kalau masalah ini dikatakan kepada orang tua yang baru datang bekerja dan masih dalam keadaan lelah, banyak orang tua akhirnya berubah menjadi marah.

Gambar 3.1: Keluarga Paling Berperan dalam Perkembangan Diri.

Langkah 2: Mendalami Ajaran Gereja tentang Keluarga

1. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk mendalami beberapa dokumen Gereja.

FAMILIARIS CONSORTIO 18

Keluarga, yang didasarkan pada cinta kasih serta dihidupkan olehnya merupakan persekutuan pribadi-pribadi: suami dan istri, orangtua dan anak-anak, sanak-saudara. Tugasnya yang pertama yakni: dengan setia menghayati kenyataan persekutuan, disertai usaha terus menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang autentik antara pribadi-pribadi.

Pertanyaan:

- Apa yang menjadi pengikat persekutuan dalam keluarga?
- Siapa yang bertanggung jawab memelihara agar cinta kasih menjadi kekuatan keluarga?

PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II
TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN, No. 3

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluaraga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Disitulah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat serta Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah. Maka hendaklah para orang tua menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah sendiri.

Pertanyaan:

- ❖ Siapa yang seharusnya mendidik anak dalam keluarga?
- ❖ Apa saja yang harus diajarkan?
- ❖ Apa saja yang merupakan keutamaan sosial?

DOKUMEN KONSILI VATIKAN II,
GEREJA DI DUNIA DEWASA INI No. 48

Anak-anak, selaku anggota keluarga yang hidup, dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orang tua mereka. Sebab mereka akan membalas budi kepada orangtua dengan rasa syukur terima kasih, cinta mesra serta kepercayaan mereka, dan seperti layaknya bagi anak-anak akan membantu orang tua di saat-saat kesukaran dan dalam kesunyian usia lanjut.

Pertanyaan:

- ❖ Apa saja contoh perbuatan tidak kudus yang dapat dilakukan orang tua?
- ❖ Apa yang harus dilakukan oleh anak-anak dalam menguduskan orang tua mereka?

KATEKISMUS GEREJA KATOLIK

2215. Penghormatan anak-anak untuk orang-tuanya muncul dari rasa terima kasih kepada mereka, yang telah memberi kehidupan kepada mereka dan yang telah memungkinkan mereka melalui cinta kasih dan usaha, supaya bertumbuh dalam kebesaran, kebijaksanaan, dan rahmat. “Hormatilah ayahmu dengan segenap hati, dan sakit beranak ibumu jangan kau lupakan! Ingatlah bahwa engkau adalah anak mereka. Bagaimana gerangan engkau dapat membalas budi atas apa yang mereka lakukan untuk engkau?” (Sir 7:27-28).
2216. Kasih sayang kepada orang-tua nyata dalam kepatuhan dan ketaatan yang baik. “Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu!... jikalau engkau berjalan, engkau akan dipimpinnya, jikalau engkau berbaring, engkau akan dijaganya, jikalau engkau bangun, engkau akan disapanya” (Ams 6:20-22). “Anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan” (Ams 13:1).

Pertanyaan:

- ❖ Apa alasan kita harus menghormati orang tua?
- ❖ Dengan cara apa hormat kepada orang tua itu diwujudkan?

2. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban mereka.

3. Selesai diskusi, guru dapat memberi peneguhan:

a. Idealnya keluarga merupakan persekutuan cinta, yang saling mengasihi satu sama lain. Cinta kasih itu selayaknya menjadi pengikat persekutuan keluarga. Semua anggota keluarga bertanggung jawab agar cinta itu terus tumbuh dalam keluarga.

b. Anak ikut bertanggung jawab memelihara kekudusan orang tuanya. Anak jangan sampai menjerumuskan orang tuanya pada dosa. Contohnya, ada orang tua yang korupsi karena anaknya terlalu menuntut hidup mewah. Banyak orang tua gampang marah bahkan mengeluarkan kata-kata kasar karena anaknya tidak menurut nasihatnya. Anak punya hak mengingatkan orang tuanya untuk tidak mabuk-mabukan atau terbiasa berjudi.

c. Tugas orang tua tidak sebatas mencukupi sandang dan pangan. Mereka juga bertanggung jawab agar semua anggota keluarga menghormati dan mengasihi Allah serta mengasihi sesama. Anak-anak perlu dilatih untuk terbiasa hidup sebagai anggota masyarakat maupun angggota Gereja. Mereka harus dilatih sejak dini untuk memiliki keutamaan sosial, seperti peduli terhadap sesama dan lingkungan, bertoleransi, murah hati, gotong royong, memperhatikan yang lemah dan kekurangan, jujur, adil, dan sebagainya. Orang tua juga perlu melatih anaknya taat dan patuh pada orang tua. Orang tua itu simbol Allah, wujud Allah yang nyata bagi anak-anaknya.

d. Anak dipanggil untuk mencintai dan menghormati orang tua dan seluruh anggota keluarga. Selain dengan cara mentaati mereka, banyak hal sederhana bisa dilakukan, antara lain:
   1) Mendoakan mereka setiap hari
   2) Mengingat dan merayakan ulang tahun kelahiran atau ulang tahun perkawinan mereka
   3) Membantu pekerjaan mereka

4. Bila memungkinkan, anak masih bisa diberi kesempatan untuk bertanya atau sharing tentang kehidupan mereka di tengah keluarganya.

Ayat untuk Direnungkan

"Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu! Tambatkanlah senantiasa semuanya itu pada hatimu, kalungkanlah pada lehermu Jikalau engkau berjalan, engkau akan dipimpinnya, jikalau engkau berbaring, engkau akan dijaganya, jikalau engkau bangun, engkau akan disapanya" (Ams 6:20-22).

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk hening dengan diiringi lagu Doa Seorang Anak dari Githa Ambadatu

Sekarang bayangkan wajah orang tuamu....

Mungkin di antara kalian, ibu yang tersisa saat ini,
bayangkan wajahnya....
Sebaliknya, mungkin ada yang tersisa cuma ayah,
tak apa... bayangkan wajahnya....
Mungkin keduanya sudah tak ada,
kalau sempat diasuh dan masih ingat, bayangkan mereka....
Atau bayangkan orang yang mengasuhmu saat ini....

Bayangkan saat engkau masih dalam kandungan ibumu...
Hari demi hari engkau digendongnya... dielusnya.....
Seiring dengan bertambahnya beratmu,
bertambah berat pula beban ibumu.....
Tapi apakah mereka mengeluh..???
TIDAK....
Yang ada hanyalah menginginkan kamu aman dan terlindung.
Dan benar saja.....
Sekalipun harus berjuang dengan kesakitan saat melahirkan.....
Penderitaan itu sesaat saja dan sirna saat mendengar tangismu...
Bayangkan saat kamu masih bayi....
Kalian sangat tergantung dari mereka...
Kalian harus serba dilayani...
Mereka memberimu yang terbaik...
Kalian membalas dengan membuang kotoran di mana-mana
Tanpa rasa jijik mereka harus membersihkannya
Apakah mereka mengeluh...?
TIDAK.... justru takut kalau kalian infeksi

Bayangkan...
Demi memberimu makanan yang terbaik..
Mereka menunda keinginan untuk membeli kebutuhannya sendiri, kerap mereka menahan lapar..
Yang penting kamu kenyang ....
Apakah mereka mengeluh?
TIDAK.... justru takut kalau kalian sakit...

Bayangkan saat kamu pertama kali masuk sekolah...
Mereka dengan setia menunggumu di luar....
Hanya ingin memastikan bahwa kamu senang...
Sementara kamu selalu menengok dari jendela sekolah...
Hanya ingin memastikan mereka masih menunggu...
Mereka terpaksa menunda tugas dan kegiatan lain
Apakah mereka mengeluh...
TIDAK...
Mereka bahagia dan berharap kamu jadi orang yang hebat

Sekarang bayangkan kembali wajah mereka...
Kalau melihatmu saat ini
Masihkah mereka bahagia?
Masihkah mereka tidak mengeluh...

Sesungguhnya kerap mereka tidak mau terlihat capai..
Atau terlihat punya masalah memikirkanmu..
Mereka tidak mau kalian ikut sedih....
Tapi mereka hanya butuh kalian mengerti keadaan...

Sekarang yakinkan kepada mereka.
apa yang ingin kamu lakukan untuk mencintai mereka.......
Katakan kepada mereka: Saya mencintai kalian.

2. Membuat doa tertulis untuk orang tua serta hal-hal yang ingin dilakukan sebagai wujud kasih kepada orang tua. Setelah selesai, mintalah peserta didik untuk menyerahkan surat itu kepada orang tua agar mereka membacanya dan menandatanganinya.

Doa Penutup

Doa untuk Orang Tua (Puji syukur No. 161)

Ya Allah, Bapa yang penuh kasih sayang, kami bersyukur kepada-Mu atas orang tua kami. Lewat mereka Engkau telah menciptakan kami. Melalui kasih sayang mereka, Engkau menyayangi kami. Mereka mendidik, mendampingi, dan menuntun kami. Mereka membesarkan kami dan menjadi sahabat kami.

Berkatilah mereka senantiasa. Berilah mereka kesabaran. Terangilah akal budi mereka supaya mereka selalu bertindak bijaksana. Berilah mereka kesehatan agar tetap mampu menjalankan tugas mereka sebagai pembina keluarga. Berilah rezeki secukupnya untuk kami semua; dan hindarkanlah orang tua kami dari marabahaya. Sempurnakanlah kasih mereka satu sama lain, sehingga mereka dapat menjaga kelestarian perkawinan, dan tetap setia pada janji perkawinan mereka.

Semoga mereka dapat menjalankan tugas dengan baik bagi Gereja, masyarakat, dan keluarga. Buatlah keluarga kami menjadi Gereja kecil yang selalu mengasihi-Mu dan mengasihi Yesus, Putra-Mu.

Kami mohon pula berkat-Mu untuk semua orang tua, yang dengan rela dan penuh tanggung jawab telah menjalankan tugas selaku orang tua atas anak-anak mereka. Semoga pengorbanan mereka tidak sia-sia. Bila mereka menghadapi kesulitan dan tantangan, sudilah Engkau menunjukan jalan keluar yang diperlukan. Jangan biarkan mereka merana karena kegetiran hidup.

Kami berdoa pula bagi para orang tua yang sering dilupakan oleh anak-anak mereka. Sudilah Engkau menghibur dan menguatkan hati mereka. Teristimewa kami berdoa bagi para orang tua yang merasa gagal dalam membangun keluarga dan mendidik anak-anak. Semoga kepedihan ini tidak membuat mereka putus asa, tetapi semakin menyadarkan mereka untuk senantiasa bersandar pada-Mu.

Bapa, semua permohonan ini kami unjukan kepada-Mu demi Yesus Kristus Putra-Mu, yang menjadi teladan kami dalam menghormati dan mengasihi orang tua. Dialah pengantara kami untuk selama-lamanya. Amin

B. Peran Teman bagi Perkembanganku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami peran teman serta pesan Kitab Suci tentang sikap dalam berelasi dengan teman sehingga terdorong untuk mengembangkan relasi tersebut menjadi persahabatan dan makin peduli terhadap teman-temannya.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Selain keluarga, lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam perkembangan diri remaja adalah lingkungan teman sebaya. Kebutuhan terhadap kehadiran teman sebaya selama masa remaja sangatlah penting. Remaja yang

tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya akan merasa minder dan kesepian, yang pada akhirnya tersingkir dari kelompoknya.

Perasaan-perasaan negatif semacam itu, mau tidak mau, langsung atau pun tidak langsung akan berdampak pada pembentukan konsep diri yang negatif, dapat berpengaruh juga pada prestasi belajar. Kebutuhan akan teman sebaya pada diri remaja perlu mendapat pengarahan dan pendampingan yang memadai.

Kehadiran teman sebaya dapat memberi dampak positif, juga pengaruh negatif bagi perkembangan dirinya. Dengan teman sebaya, baik secara pribadi maupun kelompok, remaja dapat melatih diri tentang pentingnya mengenal berbagai karakter dan kebiasaan orang lain. Remaja juga mengenal pentingnya kerja sama dan solidaritas kelompok, serta melatih diri bersikap toleran.

Di lain pihak, nilai-nilai tersebut dapat disalahgunakan oleh mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Dalam beberapa kasus perkelahian pelajar, misalnya, remaja tahu bahwa berkelahi itu salah. Tetapi atas nama solidaritas dengan teman, banyak di antara mereka akhirnya ikut-ikutan.

Oleh karena itu, memilih teman sebaya secara tepat dan benar perlu ditanamkan sebagai keterampilan yang disadari dan dilatih. Dalam arti yang lebih khusus, mereka perlu diajak untuk membedakan antara teman dan sahabat.

Kitab Suci sendiri lebih cenderung membicarakan persahabatan dari pada sekedar pertemanan. Model persahabatan yang bagus bisa kita temukan dalam Perjanjian Lama dalam cerita Daud dan Yonatan, sebagaimana dikisahkan dalam 1 Sam 18:1-19:17. Keberhasilan Daud dalam berperang menyebabkan Raja Saul, yang tak lain adalah ayahanda dari Yonatan, iri hati. Ketika Raja Saul berniat membunuh Daud, Yonatan dengan berani menegur ayahnya sendiri demi keselamatan Daud sahabatnya.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberi contoh atau model persahabatan sejati. Kepada murid-murid-Nya, Yesus menyebut mereka sahabat sebagaimana diungkapkan dalam Yoh 15: 9-17. Bagi Yesus, persahabatan sejati harus dilandasi oleh kasih Bapa sendiri. Kasih itulah yang mendorong Dia untuk membangun persahabatan dengan para murid-Nya. Dan yang mengagumkan, Ia tidak hanya mengasihi mereka, melainkan juga bersedia mengorbankan diri dengan wafat di kayu salib.

Dengan menghayati pesan dari tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, peserta didik diharapkan tergerak menjadikan Yesus sebagai model dalam upaya membangun persahabatan sejati. Dengan demikian, mereka melatih diri untuk mewujudkan nilai-nilai persahabatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Doa untuk Teman dan Sahabat

Ya Allah, Bapa sumber kebaikan
Engkau menujukkan kasih-Mu kepada kami
Melalui kehadiran teman dan sahabat kami
Kami ingin berdoa untuk mereka.
Semoga kebaikan mereka kepada kami selama ini
Menjadi berkat melimpah bagi
kebahagiaan dan kesejahteraan mereka
Bimbinglah kami
Agar kami tak henti-hentinya
Menyandarkan persahabatan kami pada cintamu
Sehingga tak ada kebohongan, kepura-puraan
dan pengkhianatan di antara kami
Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami.
Amin

Langkah 1: Memahami Pentingnya Sahabat dan Sikap dalam Persahabatan

1. Guru menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menyampaikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, mengulas materi pembelajaran minggu sebelumnya, dan memeriksa tugas-tugas yang diberikan. Guru juga menyampaikan materi pokok yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang akan dijalankan.
2. Guru memberi pengantar singkat kepada peserta didik untuk membaca artikel berkaitan dengan arti teman:

a. Sampai kapan pun kita punya kesempatan untuk berjumpa dengan banyak orang. Tidak semua orang yang berelasi dengan kita mempunyai kadar hubungan yang sama. Ada yang dekat, ada yang biasa-biasa saja. Tahap pertama dalam berelasi dengan orang lain biasanya disebut pertemanan.
b. Dalam kelompok, coba diskusikan: apa itu teman? Mengapa kita membutuhkan teman?

3. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
4. Setelah selesai, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya.
5. Guru dapat memberikan beberapa catatan atau peneguhan:

a. Banyak orang mengartikan teman sebagai orang yang dianggap dekat, orang yang memiliki hobi atau minat yang sama, orang yang peduli terhadap diri kita, atau orang yang bisa kita percaya.

b. Pentingnya memiliki teman agar kita bisa saling mendukung, tempat mencurahkan isi hati, berbagi ilmu, saling belajar, dan sebagainya

6. Guru meminta peserta didik membaca artikel tentang perbedaan teman dan sahabat dalam kelompok.

Perbedaan antara Sahabat dan Teman

Definisi sahabat dan teman banyak dan berbeda-beda. Tidak semua orang tahu apa perbedaan antara sahabat dan teman. Pada tulisan kali ini, saya akan mencoba menjelaskan apa saja perbedaan antara sahabat dan teman. Supaya kalian tahu, siapa yang cocok dipanggil teman dan mana yang patut untuk disebut sahabat. Inilah beberapa perbedaan antara sahabat dan teman.

1. Sahabat Ada Setiap Saat Tapi Teman Hadir Sesaat

Sahabat ada bukan hanya di saat membutuhkan sesuatu tetapi selalu hadir dalam setiap situasi dan kondisi. Sahabat tidak pernah pergi di saat duka dan datang hanya di saat suka. Sahabat hadir untuk merayakan kegembiraan bersama-sama dan menghibur di saat kesedihan melanda. Berbeda dengan teman, yang hadir hanya ketika membutuhkan sesuatu dan setelah itu menghilang entah ke mana.

2. Sahabat Selalu Mempunyai Solusi Tapi Teman Hanya Basa Basi

Ketika menawarkan bantuan biasanya teman hanya sekedar memberikan janji. Pada kenyataannya, ketika lagi dibutuhkan, mereka tidak pernah bisa membantu dengan berbagai alasan klasik. Berbeda dengan sahabat, yang tidak banyak janji tetapi bisa memberi solusi terhadap masalah yang sedang kita dihadapi.

3. Sahabat Siap Dengan Kritikan, Teman Hanya Suka Memuji

Sahabat berbicara apa adanya, tidak pernah berdusta, bahkan berani melontarkan kritik untuk perbaikan. Teman memang sering memuji. Tetapi jangan terbuai dengan pujiannya. Bisa saja pujian itu hanya sekedar basa basi. Inilah kelebihan sahabat yang berani mengkritik langsung jika salah.

4. Sahabat Tak Pernah Punya Alasan Tapi Teman Banyak Alasan

Sahabat yang siap sedia dan selalu ada untuk membantu. Saat dimintai bantuan, sahabat selalu ada dan tanpa alasan. Berbeda halnya dengan teman, memiliki beribu alasan kalau diminta tolong. Berbagai jurus dikeluarkan untuk menolak permintaan temannya.

5. Sahabat Mampu Terhitung Tapi Teman Tak Bisa Dihitung

Teman tanpa dicari pun akan datang dengan sendirinya. Hanya bermodal tegur sapa, siapapun bisa mendapatkan teman. Mencari teman itu, hal yang sangat gampang. Sementara itu, di antara sekian banyak teman, hanya segelintir orang saja yang bisa dipercaya sebagai sahabat. Sahabat tidak pernah mencari untung, tanpa pamrih, rela berkorban. Sungguh sulit mencari sahabat daripada teman.

Sumber: https://www.kompasiana.com/waynefang/5a28eb45b4642636f13b6902/perbedaan-antara-sahabat-dan-teman

Gambar 3.2: Tanpa Teman Kita Tidak Bisa Berkembang

7. Dalam kelompok, peserta didik diminta memberi tanggapan menyangkut hal-hal berikut:

a. Adakah pernyataan yang tidak disetujui? Mengapa?

b. Adakah contoh lain yang bisa membedakan teman dengan sahabat?

8. Guru mengajak peserta didik bermain "*Traffic light game*"
   Yang perlu disiapkan oleh guru:

a. Kertas warna merah, kuning dan hijau digunting bulat menyerupai lampu rambu lalu lintas, lem, *double tape*, atau isolasi, gunting.
b. Kertas bulat warna merah adalah pertanda sikap dan kebiasaan yang tidak sehat atau buruk dalam sebuah persahabatan. Kertas bulat warna kuning adalah tanda peringatan dalam sebuah persahabatan sedangkan kertas bulat warna hijau adalah pertanda sehat atau baik dalam sebuah persahabatan.
c. Kartu yang sudah dibuat dapat ditempel di papan tulis atau wadah lainnya.
d. Kertas atau kartu, ukuran disesuaikan, berisi tulisan tentang sikap dalam persahabatan, sebagai berikut:

   1) Teman saya gampang marah, kadang alasannya tidak jelas.
   2) Teman saya berani mengkritik saya atau teman dekat saya.
   3) Teman saya mengancam akan menyakiti saya.
   4) Teman saya suka mengolok-olok saya atau teman yang lain.
   5) Teman saya memaksa saya melakukan hal yang tidak saya sukai.
   6) Anda takut menceritakan hal yang sifatnya pribadi karena takut kalau dia menceritakannya pada orang lain.
   7) Teman saya terkadang mengolok-olok saya.
   8) Saya jarang membicarakan kegiatan baik apa yang dapat dilakukan bersama teman saya.
   9) Teman saya meminta saya untuk tidak bergaul dengan teman-teman tertentu yang ada di kelas.
   10) Saya seringkali mengatakan setuju dengan teman saya, meskipun sebenarnya tidak, karena takut dia menjauhi saya.
   11) Saya biasanya merasa bahagia saat bersama teman saya ini.
   12) Teman saya menghargai perasaan dan pendapat saya.
   13) Teman saya berani berbicara kepada saya tentang perasaannya.
   14) Teman saya senang ketika hal-hal baik terjadi pada saya.
   15) Saya senang bisa bersama dengan teman saya ini, walaupun berlama-lama.

   Cara bermain:

   1) Kelima belas kartu dengan tulisan diacak, supaya tidak berurutan, dan dimasukkan ke dalam amplop. Amplop tersebut dibagikan ke setiap kelompok. Jumlah kelompok dan jumlah kartu tiap kelompok bisa disesuaikan.
   2) Di dalam amplop terdapat beberapa kartu berisi tulisan yang menggambarkan sikap dan kebiasaan yang dilakukan dalam persahabatan, dengan kategori: Pertama, sikap dan kebiasaan yang tidak sehat atau

buruk dalam sebuah persahabatan; Kedua, sikap dan kebiasaan yang perlu diwaspadai karena bila sering dilakukan dan dianggap wajar dapat merusak persahabatan; Ketiga, sikap dan kebiasaan yang baik atau sehat dalam sebuah persahabatan.

3) Kelompok membuka amplopnya dan mendiskusikan terlebih dahulu tulisan dalam kartu untuk menentukan kategori yang tepat dari isi tulisan tersebut
4) Kunci jawaban untuk pegangan guru: kartu nomor 1-5 masuk warna merah, 6-10 masuk warna kuning, 11-15 masuk warna hijau.

9. Guru memberi penjelasan tentang permainan, lalu meminta mereka mulai mengerjakan tugasnya.
10. Setelah selesai didiskusikan, guru meminta perwakilan kelompok maju membawa satu kartu, membacakan tulisan yang ada dalam kartu, dan meletakkannya pada kolom merah, kuning, atau hijau. Kelompok harus menjelaskan alasannya. Kolom lampu merah untuk menempellkan pernyataan tentang sikap kebiasaan yang tidak sehat atau buruk dalam sebuah persahabatan. Kolom lampu kuning untuk menempelkan pernyataan tentang sikap dan kebiasaan yang perlu diwaspadai karena bila sering dilakukan dan dianggap wajar dapat merusak persahabatan; sedangkan kolom lampu hijau untuk menempelkan pernyataan sikap dan kebiasaan yang baik atau sehat dalam sebuah persahabatan.

Kartu akan tertempel seperti ini:
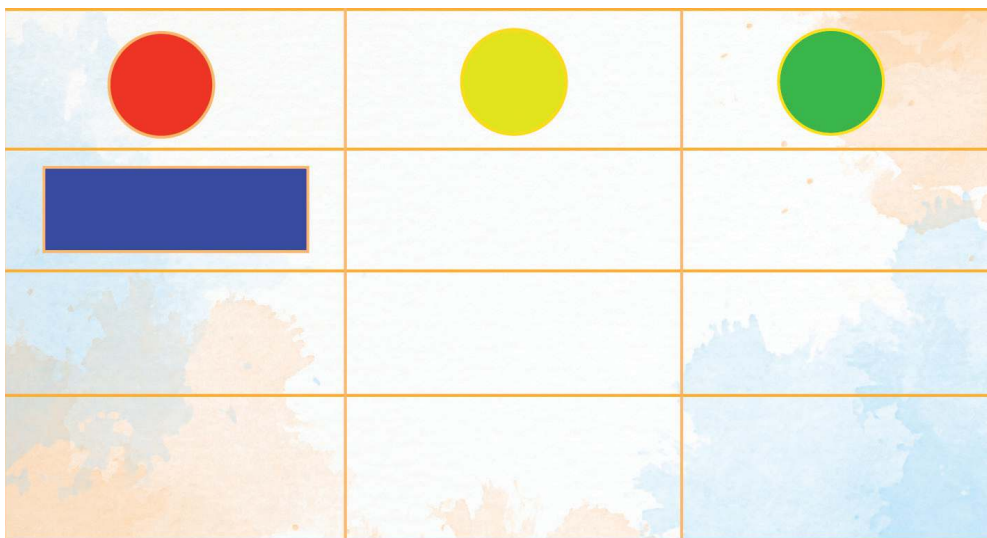
11. Sebelum wakil kelompok lain maju, guru mempersilahkan kelompok lain menyampaikan keberatan atau ketidaksetujuannya. Bila dalam perdebatan itu ada keraguan, maka kartu yang ditempelkan posisinya menjadi seperti berikut:
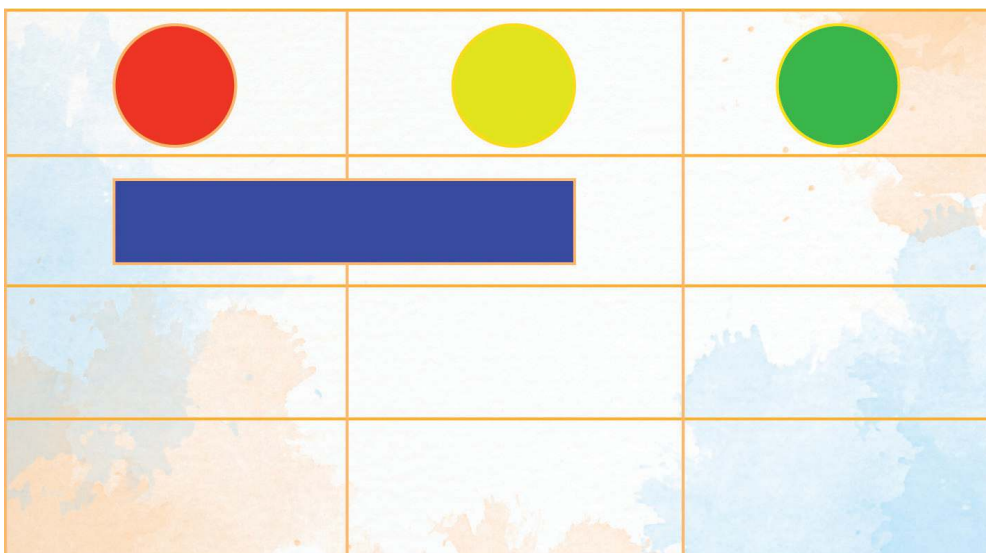
12. Kemudian disusul kelompok berikut untuk melakukan hal yang sama sampai semua kartu tertempel.
13. Guru dapat memberikan peneguhan:

a. Kita butuh kehadiran orang lain, baik sebagai teman maupun sebagai sahabat agar dapat mengembangkan diri kita. Dalam kenyataannya, kita bisa memiliki banyak teman, tetapi hanya beberapa yang sungguh-sungguh menjadi sahabat.
b. Teman dan sahabat itu berbeda. Perbedaan itu terutama nampak dalam kadar pengenalan dan hubungan itu sendiri. Dalam tingkat pertemanan, pengenalan kita sangatlah terbatas. Misalnya terbatas pada nama, asal sekolah, atau alamat rumah. Tidak banyak waktu dihabiskan untuk berbicara satu sama lain. Dalam persahabatan, kadar pengenalan, relasi, serta komunikasi jauh lebih dalam. Kita bisa mencurahkan isi hati tentang masalah-masalah pribadi yang kita hadapi. Sebaliknya, kita juga bisa mengetahui kesulitan yang dihadapi dirinya maupun orang tuanya, atau pun harapan dan keinginannya, dsb.
c. Kita butuh sahabat agar dapat saling mengembangkan diri. Sahabat adalah orang yang saling mengenal secara mendalam, saling setia, dan percaya. Ia tidak meninggalkan saat kita mengalami masalah, berani mengkritik atau

menasihati kalau kita melakukan kesalahan, dan berani menawarkan solusi saat kita mengalami kebuntuan. Ia tidak akan menjerumuskan kita pada tindakan yang salah, mau menerima kita apa adanya, berani mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi kebahagiaan temannya. Kehadirannya membuat kita merasa aman, dan sebagainya.

d. Beberapa sikap yang sering dapat menghancurkan persahabatan antara lain, egois, mencari keuntungan diri, munafik atau sikap pura-pura, tidak jujur dan tidak setia. Sebaliknya, sikap yang harus dipupuk adalah penuh cinta, terbuka, jujur, rela berkorban tanpa pamrih, saling memahami, setia dan tidak mencari keuntungan diri.

e. Persahabatan perlu disertai dengan sikap kritis. Kita perlu sadar bahwa siapa pun, entah kita sendiri atau sahabat kita, bisa saja mengalami saat-saat jatuh dalam pikiran dan sikap jahat, atau menawarkan nilai-nilai yang dapat menghancurkan diri kita. Kasus perkelahian antarpelajar diawali dengan persahabatan yang akrab satu sama lain. Sedemikian akrabnya, ajakan teman untuk berbuat ulah pun akhirnya diikuti juga. Walaupun banyak remaja yang tahu bahwa berkelahi itu tidak baik, karena takut dinilai tidak solider, akhirnya ikut-ikutan melakukan. Kasus yang lain terlihat dalam kekompakan untuk membolos dari sekolah atau menghabiskan waktu bermain *game online*.

Langkah 2: Mendalami pesan Kitab Suci tentang persahabatan

1. Guru meminta masing-masing peserta membaca kutipan-kutipan Kitab Suci berikut, lalu menjawab pertanyaan dalam kelompok:

1 Samuel 18: 1-4 ; 19:1-7

[1] Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri.
[2] Pada hari itu Saul membawa dia dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya.
[3] Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri.
[4] Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya, dan memberikannya kepada Daud, juga baju perangnya, sampai pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya.
[1] Saul mengatakan kepada Yonatan, anaknya, dan kepada semua pegawainya, bahwa Daud harus dibunuh. Tetapi Yonatan, anak Saul, sangat suka kepada Daud,
[2] sehingga Yonatan memberitahukan kepada Daud: “Ayahku Saul berikhtiar

untuk membunuh engkau; oleh sebab itu, hati-hatilah besok pagi, duduklah di suatu tempat perlindungan dan bersembunyilah di sana.
[3] Aku akan keluar dan berdiri di sisi ayahku di padang tempatmu itu. Maka aku akan berbicara dengan ayahku perihalmu; aku akan melihat bagaimana keadaannya, lalu memberitahukannya kepadamu."
[4] Lalu Yonatan mengatakan yang baik tentang Daud kepada Saul, ayahnya, katanya: "Janganlah raja berbuat dosa terhadap Daud, hambanya, sebab ia tidak berbuat dosa terhadapmu; bukankah apa yang diperbuatnya sangat baik bagimu!
[5] Ia telah mempertaruhkan nyawanya dan telah mengalahkan orang Filistin itu, dan TUHAN telah memberikan kemenangan yang besar kepada seluruh Israel. Engkau sudah melihatnya dan bersukacita karenanya. Mengapa engkau hendak berbuat dosa terhadap darah orang yang tidak bersalah dengan membunuh Daud tanpa alasan?"
[6] Saul mendengarkan perkataan Yonatan dan Saul bersumpah: "Demi TUHAN yang hidup, ia tidak akan dibunuh."
[7] Lalu Yonatan memanggil Daud dan Yonatan memberitahukan kepadanya segala perkataan itu. Yonatan membawa Daud kepada Saul dan ia bekerja padanya seperti dahulu.

Pertanyaan:
❖ Jelaskan ciri persahabatan sejati antara Yonatan dengan Daud!

Yohanes 15:9-17

[9]"Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu.
[10]Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.
[11]Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.
[12]Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.
[13]Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.
[14]Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu.
[15]Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah

memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.
[16]Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.
[17]Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain."

Pertanyaan:
❖ Hal apa saja yang menarik dari sabda Yesus berkaitan dengan persahabatan?

2. Guru memberikan kesempatan tiap kelompok melaporkan hasilnya.
3. Setelah semua kelompok melaporkan hasilnya, guru dapat memberi peneguhan:

a. Kitab Samuel mengisahkan kehebatan Daud dalam memimpin perang serta kerendahan hatinya. Hal itu membuat Yonathan, anak Raja Saul, sangat mengagumi Daud. Ia tahu bahwa Daud hanyalah orang biasa, sedangkan dirinya berasal dari keluarga ningrat. Yonatan sangat mengasihi Daud seperti mengasihi jiwa dan raganya sendiri. Sebagai tanda ikatan persahabatannya, Yonatan memberikan tanda-tanda kebesarannya sebagai putra mahkota, seperti jubah, pedang, anak panah, dan ikat pinggangnya. Tetapi tidak demikian dengan ayahnya. Raja Saul justru makin iri akan keberhasilan Daud. Berkali-kali ia berusaha membunuh Daud. Ketika Yonatan tahu maksud ayahnya, ia berusaha menegur ayahnya secara halus agar tidak membunuh Daud, karena ia tahu Daud orang baik. Berkat keberanian Yonatan, Raja Saul tidak jadi membunuh Daud.
b. Yonatan memperlihatkan sikap yang luar biasa dalam persahabatan. Dia mengakui kebaikan dan kebenaran sahabatnya. Pengakuan itu tidak luntur oleh apa pun, termasuk oleh niat busuk ayahnya sendiri. Yonatan tidak mau mengkhianati persahabatannya dan tidak berkompromi dengan niat jahat ayahnya. Dia berani menanggung risiko demi melindungi keselamatan sahabatnya, yang hidupnya benar dan baik.
c. Injil Yohanes menampilkan makna persahabatan yang sangat luhur.
   Pertama, Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat. Bagi Yesus, murid-murid-Nya bukan sekedar orang-orang yang mengikuti-Nya ke sana-kemari. Mereka sudah biasa bersama-sama dengan Yesus. Yesus mengenal mereka secara mendalam.

Kedua, tidak hanya menyebut mereka sahabat, Yesus benar-benar membuktikan pengakuannya dengan rela menanggung sengsara sampai wafat di kayu salib. Itu semua dilakukan tanpa pamrih dan tidak berpura-pura. Itulah sebabnya Yesus berkata, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (ay. 13).

Ketiga, kesediaan Yesus untuk berkorban demi sahabat-sahabat-Nya didasari pada pengalaman diri-Nya dikasihi Allah. Ia merasa sangat dikasihi Allah. Ia merasa sangat dekat dengan Allah bagaikan sahabat. Sedemikian dekatnya, Ia mampu memahami kehendak Allah. Segala yang dipikir Yesus sesuai dengan kehendak Allah. Persahabatan dengan Allah yang Ia rasakan, Ia balas dengan mengasihi mengasihi murid-murid-Nya.

Keempat, Yesus juga menghendaki agar para murid-Nya melakukan hal yang sama. Mereka sudah dikasihi Yesus, maka mereka harus saling mengasihi satu sama lain.

d. Dengan memperlakukan para murid-Nya sebagai sahabat, Yesus mendorong mereka menjadi orang-orang yang hebat. Terlepas dari latar belakang mereka sebagai nelayan atau petani. Setelah Yesus terangkat ke surga, mereka berani tampil untuk berkotbah dan mewartakan Injil.
e. Persahabatan yang sejati adalah persahabatan yang dilandasi oleh kasih Allah. Demi kasih-Nya kepada manusia, Allah berkenan mengorbankan Anak-Nya.

Ayat untuk Direnungkan

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13).

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik duduk hening untuk mawas diri. Guru dapat memandu dengan pertanyaan:
a. Selama ini saya lebih banyak hadir menjadi teman atau sahabat?
b. Apakah saya sudah berusaha mengasihi temanku dengan tulus iklas?
c. Apakah aku siap menjadi sahabat sejati seperti Yesus bagi para murid-Nya, yang rela berkorban untuk sahabatku?
d. Apakah saya sudah tepat memilih sahabat yang dapat membantuku untuk berkembang? Sebaliknya apakah kehadiranku bagi sahabatku memberi pengaruh yang baik atau yang buruk?

2. Guru meminta peserta didik:

a. Membuat sebuah iklan diri. Guru memandu kegiatan tersebut dengan memberikan penjelasan, antara lain meminta peserta didik membayangkan bahwa mereka harus mengiklankan diri untuk menjadi sahabat bagi siapa pun yang membaca iklan tersebut. Buatlah iklan itu dengan gambar dan tulisan atau kata-kata yang semenarik mungkin, sehingga orang yang membacanya akan tertarik menanggapi iklan tersebut.

b. Mencari ayat-ayat Kitab Suci yang berbicara tentang persahabatan

Penutup

Guru mengajak peserta didik menyimak dan menyanyikan lagu "Tuhanlah Sahabatku" dari Damian Group.

TUHAN SAHABATKU
(RD. Louis Monteiro, Voc: Damian Group)

Di saat aku sendiri kuingin ada yang menemani
Ku mencari dan mencari sahabatku yang mampu setia
Ketika aku tiba di sana di pelataran Rumah-Mu yang kudus
Ku tak dapat berpaling lagi
Karna Engkau yang selama ini kucari

Tuhan Engkaulah sabahatku
Yang paling kucari selama ini
Engkaulah yang paling mampu untuk mengerti
Baik buruknya diriku ini

Tuhan Engkaulah yang setia
Yang belum pernah aku temukan
Bila aku jatuh Kau angkat kembali
Bila aku pergi Kau panggil kembali

C. Peran Sekolah bagi Perkembanganku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mensyukuri peran sekolah bagi perkembangan dirinya, memanfaatkan sekolah sebagai tempat mengembangkan diri sesuai dengan pesan Kitab Suci dan makin bertanggung jawab terhadap tugas di sekolah.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, dan cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode :

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Selain keluarga dan teman sebaya, lingkungan sosial yang cukup berperan dalam pengembangan diri seseorang adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat subyek pokok yang ikut berperan, yakni pribadi-pribadi yang

ada di lingkungan sekolah itu sendiri dan fungsi sekolah terkait dengan layanan pendidikan. Pengaruh itu diperoleh melalui berbagai aktivitas yang ada di sekolah dan melalui interaksi sosial dengan guru dan kepala sekolah, pegawai admnistrasi sekolah, pekarya, teman-teman, dan yang lainnya.

Interaksi yang paling intens adalah dengan bapak dan ibu guru. Merekalah yang hampir setiap hari membimbing dan mengajar murid-muridnya agar menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan agar para muridnya hidup dan berkembang menjadi lebih manusiawi.

Kitab Suci memang tidak secara langsung bicara soal peranan sekolah bagi perkembangan seseorang. Tetapi ada peristiwa Yesus yang dapat menjadi inspirasi untuk memahami pentingnya menuntut ilmu, seperti yang diberikan dalam layanan sekolah. Yesus ditampilkan sebagai sosok yang punya keinginan untuk belajar sehingga Ia memanfaatkan kepergian-Nya ke Yerusalem untuk belajar bersama ahli-ahli Taurat. Sekali pun harus menanggung risiko terpisah dari orang tua-Nya. Ia menjadi pribadi pembelajar dan melalui proses belajar itu, Ia menjadi pribadi yang berhikmat. Beberapa dokumen Gereja menekankan juga tentang tujuan pendidikan dan segala yang harus dikuasai oleh seseorang yang mengikuti pendidikan.

Materi tentang peranan sekolah bagi perkembangan diri diberikan kepada peserta didik untuk membantu membangun kesadaran agar tidak pernah melupakan jasa orang-orang yang telah membimbing, membekali, dan membantu mengembangkan dirinya. Peserta didik juga diajak untuk membangun kesadaran untuk memahami arti pentingnya belajar sebagai sarana pembentukkan diri sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bertanggung jawab. Terkait keberadaan mereka sebagai orang beriman, mereka hendaknya diharapkan menyadari diri untuk senantiasa menyertakan Tuhan dalam seluruh aktivitas pembelajaran mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan mengucapkan bersama-sama doa dari Puji Syukur 133.

Allah, Bapa kami, Tuhan Yesus menyiapkan diri dengan sungguh untuk menjalankan tugas perutusan dari-Mu. Dan para murid-Nya juga belajar sebelum mereka diutus ke seluruh dunia. Maka kami pun ingin belajar dengan baik untuk menyiapkan hari depan kami.

Pertama-tama, ya Bapa, kami bersyukur atas kesempatan belajar yang Kau berikan ini. Kami mohon, terangilah akal budi kami, supaya cepat memahami bahan yang kami pelajari. Berilah kami semangat belajar yang tinggi, supaya kami dapat belajar dengan rajin, tekun, dan teratur. Bantulah kami selama belajar ini memusatkan perhatian hanya pada pelajaran, sehingga tidak mudah terseret oleh godaan-godaan yang dapat melemahkan semangat belajar kami. Bapa, dampingilah kami dalam belajar ini. (Amin.)

Langkah 1: Menggali Pengalaman dan Pemahaman tentang Belajar dan Sikap dalam Belajar

1. Guru menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menyampaikan salam, mengecek kehadiran, mengingatkan kembali catatan dalam jurnal tentang hal yang akan dilakukan, menjelaskan materi pembelajaran hari ini.

2. Guru memberi pengantar:
   Beberapa bulan yang lalu, kalian meninggalkan sekolah kalian dan berpindah ke sini. Tentu saja ada satu dua kenangan yang masih melekat. Kalian pasti masih ingat siapa saja yang selama SD dijumpai setiap hari. Kalian masih bisa membayangkan wajah mereka, cara mereka berjalan, cara mereka berdiri, atau duduk di depan kelas, cara mereka bekerja, cara mereka menyapamu, dan sebagainya.

3. Guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan berikut dan menuliskan jawabannya dalam buku catatan

a. Mata pelajaran apa saja yang kalian pelajari?
b. Mata pelajaran apa yang berguna? Mengapa?
c. Mata pelajaran apa saja yang paling disukai?
d. Mata pelajaran apa yang tidak disukai?
e. Siapa saja orang-orang yang ada di lingkungan sekolahmu dulu yang berperan dalam proses mengembangkan dirimu menjadi seperti sekarang ini? Apa peran mereka ?

4. Setelah selesai, guru meminta beberapa peserta didik untuk mensharingkan jawabannya.

5. Guru memberi tanggapan:

a. Di lingkungan sekolah, hampir setiap hari kalian berjumpa dengan banyak orang, mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, pekarya (petugas kebersihan sekolah), satpam, termasuk pemilik kantin sekolah.

b. Peran sekolah bagi perkembanganmu, pertama-tama melalui orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Langsung maupun tidak langsung, semua orang yang ada di lingkungan sekolah turut berperan dalam mengembangkan dirimu dengan cara mereka masing-masing. Yang paling kalian rasakan perannya biasanya adalah guru. Kesempatan mereka berjumpa denganmu lebih banyak. Tetapi tidak berarti yang lain tidak berperan. Para pekarya (entah tukang membersihkan ruangan atau taman/kebun sekolah), yang mungkin selama ini jarang disapa oleh kalian, sesungguhnya mengajarkan kepada kalian bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ada orang-orang yang terpaksa menekuni pekerjaan seperti itu demi menghidupi keluarganya. Melalui tugas yang mereka lakukan setiap hari, kalian dapat bersekolah dengan nyaman dan sehat. Demikian juga dengan individu yang lain, seperti pegawai tata usaha, satpam, penjaga kantin, dsb.

c. Peran sekolah juga terjadi melalui layanan pendidikan berupa pemberian mata pelajaran. Semua mata pelajaran yang ada di sekolah pada dasarnya berguna supaya kita memiliki pengetahuan yang luas tentang berbabagai hal. Walaupun kenyataannya ada mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai.

6. Guru meminta peserta bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan berikut:
   a. Mengapa belajar di sekolah itu penting?
   b. Bagaimana cara belajar yang baik?

Gambar 3.3: Guru itu Pahlawan Tanpa Tanda Jasa.

7. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Guru dapat memberi peneguhan:

c. Manfaat belajar selama di sekolah:
   1) Mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita
   2) Melatih berbagai kecerdasan
   3) Mengetahui berbagai pengetahuan dan informasi
   4) Melatih keterampilan diri
   5) Menyiapkan masa depan

d. Cara belajar yang baik:
   1) Teratur dan terjadwal dengan baik
   2) Mencintai semua pelajaran dan para pengajarnya
   3) Menciptakan suasana belajar yang baik, misalnya: rapi, bersih sehingga bisa berkonsentrasi dalam belajar
   4) Tekun dan penuh semangat
   5) Mau bertanya pada orang lain bila mengalami kesulitan
   6) Menyertakan Tuhan dalam belajar

Langkah 2: Menggali Pesan Kitab Suci dan Ajaran Gereja Berkaitan dengan Makna dan Tujuan Belajar

1. Guru membagi peserta didik dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk membaca kutipan Kitab Suci atau dokumen Gereja, lalu menjawab pertanyaan berkaitan dengan isinya.

Kelompok 1

Lukas 2: 41-52

[41] Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah.
[42] Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu.
[43] Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya.
[44] Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka.
[45] Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia.
[46] Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.

[47] Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya. [48] Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau."
[49] Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"
[50] Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka.
[51] Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.
[52] Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.

Pertanyaan:
- ❖ Berapa usia Yesus pada saat itu?
- ❖ Untuk apa Yesus pergi ke Yerusalem?
- ❖ Mengapa Yesus tidak pulang bersama kedua orang tuanya?
- ❖ Apa yang dilakukan Yesus?
- ❖ Apa hasilnya?

Kelompok 2:

Dokumen Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, artikel 1

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan atau sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.

Pertanyaan:
- ❖ Apakah pendidikan itu harus sama di seluruh dunia?
- ❖ Hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bentuk pelayanan pendidikan?
- ❖ Apa tujuan pendidikan sesungguhnya?

Kelompok 3:

Pernyataan Konsili Vatikan II
tentang Pendidikan Kristen, artikel 5.

Diantara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya, sekolah menumbuhkan kemampuan memberi PENILAIAN yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu, sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.

Pertanyaan:
- ❖ Selain mengembangkan akal budi, apa lagi yang harus diperhatikan sekolah dalam melayani pendidikan?
- ❖ Apakah yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan spiritualitas dan semangat keagamaan muridnya?

2. Guru memberi kesempatan tiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompok.
3. Guru dapat memberi peneguhan:

a. Kita bisa meneladani Yesus, yang sudah sejak umur 12 tahun punya semangat untuk belajar. Ia berusaha memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun untuk belajar. Hal itu pula yang menyebabkan Yesus menjadi manusia yang penuh hikmat kebijaksanaan.

b. Sekolah adalah tempat istimewa bagi pembentukan diri seseorang. Sebab tugas sekolah tidak hanya membuat orang pintar (berkembang kemampuan akan budinya), tetapi juga melestarikan budaya leluhur dan kesatuan umat manusia. Sekolah bertugas menyiapkan manusia agar mampu ikut serta mensejahterakan masyarakatnya. Sekolah juga membantu siswa mengenal nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepedulian, kerja sama, hormat kepada sesama, dan nilai-nilai keagamaan.

Ayat untuk Direnungkan

"Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia". (Luk 2:52)

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik hening untuk meresapkan kembali apa yang sudah dipelajari. Peserta didik bisa dituntun dengan pengantar untuk hening:

   Anak-anak terkasih,
   Hari ini kalian diingatkan kembali tentang peran sekolah dalam pengembangan dirimu.
   Kalian bisa berkembang antara lain berkat orang-orang yang mendampingi dan mengajarmu.
   Oleh karena itu, jangan pernah melupakan jasa mereka,
   bersikaplah sopan terhadap mereka, sapalah mereka di mana pun kalian bertemu.
   Bantulah mereka saat kesulitan.

2. Dalam suasana hening tersebut, guru meminta mereka mendoakan minimal 3 (tiga) orang guru yang pernah mengajar mereka selama di Sekolah Dasar. Doa dibuat secara tertulis dalam catatan mereka.

Penutup

Guru menutup pelajaran dengan mengajak peserta didik menyanyikan bersama-sama Hymne Guru.

"Hymne Guru"
(Ciptaan Sartono)

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sbagai prasasti terima kasihku
Tuk pengabdianmu
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa

D. Peran Gereja bagi Perkembanganku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan peran Gereja, menghormati tokoh-tokoh Gereja dan mensyukuri peran Gereja dengan melibatkan diri dalam berbagai pelayanannya serta memberi teladan bagi anggota Gereja sesuai pesan Kitab Suci.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Buku Siswa
- Laptop
- Proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan kateketis
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Dapat menggunakan pendekatan lain yang mendukung

Metode:

- Dialog partisipatif
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok
- Refleksi dan aksi

Gagasan Pokok

Lingkungan sosial yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan diri remaja adalah lingkungan jemaat beriman atau Gereja, baik menyangkut aspek kegiatan atau pelayanannya maupun melalui pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya.

Gereja sebagai lingkungan sosial mempunyai corak khas, yaitu dimensi iman yang lebih menonjol dibandingkan lingkungan sosial lainnya. Kendati demikian, tidak berarti bahwa dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya tidak terlibat di dalamnya. Pelayanan-pelayanan yang ada dalam Gereja pada dasarnya merupakan wadah dan sarana umat untuk mengenal dan memperluas wawasan pengetahuan iman, menghayati, merayakan, dan mewujudkan iman. Hal itu hanya mungkin terjadi melalui interaksi dengan pribadi-pribadi anggota Gereja dan keterlibatan aktif dalam berbagai pelayanan yang ada dalam Gereja.

Dalam suratnya kepada Timotius, Santo Paulus menasihati Timotius dan umatnya agar iman mereka semakin berkembang, kuat, dan mampu menjadi teladan bagi sesamanya. Mereka harus melatih diri terus menerus, sebab iman yang kuat tidak hanya berguna bagi hidup manusia di dunia, tetapi berguna juga sebagai bekal kehidupan kekal.

Hal serupa dikatakan Paulus kepada Titus. Paulus sangat mengharapkan agar semua murid-murid Kristus memiliki hidup yang berkualitas. Entah laki-laki atau perempuan, tua atau muda dipangggil memiliki hidup yang bisa diteladani. Hanya dengan demikian, mereka dapat memberi pengaruh positif bagi perkembangan dirinya sendiri maupun sesamanya.

Harapan Paulus kepada Timotius dan Titus serta jemaatnya, sesungguhnya dapat diterapkan bagi Gereja sekarang. Hidup anggota Gereja diharapkan mampu memberi pengaruh yang baik bagi kehidupan semua orang sehingga hidup masyarakat kita makin sesuai dengan kehendak Allah.

Materi pokok yang akan dibahas ini hendak mengajak peserta didik menyadari bahwa Gereja mempunyai peran dalam pengembangan dirinya menjadi manusia paripurna. Peran serta manfaat itu baru akan dirasakan bila dirinya bersedia menerima pelayanan yang diberikan dan terlibat secara aktif dalam pelayanan. Peserta didik bersedia meneladani kehidupan pribadi-pribadi dari para aktivis Gereja dan berusaha membangun hidup yang baik sebagai anggota Gereja sesuai dengan pesan Kitab Suci.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah, Bapa yang Mahakasih,
kami bersyukur kepada-Mu
karena Engkau mengutus banyak orang
untuk membantu perkembangan diri kami
Kami juga bersyukur atas Gereja Putra-Mu Yesus Kristus,
sebab melalui Gereja kami dibimbing untuk menjadi manusia paripurna
berkembang dalam segala hal,
termasuk dalam hal iman kami'
Curahkanlah Roh Kudus-Mu
untuk membimbing kami dalam pelajaran ini
agar kami semakin terpanggil
menyambut pelayanan Gereja
serta bersedia terlibat di dalamnya. Amin

Langkah 1: Menggali Pengalaman Keterlibatan dalam Kegiatan Gereja dan Manfaatnya

1. Guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, mengulas materi pembelajaran minggu sebelumnya, memeriksa tugas-tugas yang diberikan, menyampaikan materi pokok yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang akan dijalankan.
2. Guru memberi pengantar dengan bercerita sebagai berikut:

Mengapa Kita Harus ke Gereja pada Hari Minggu

Nenek Granny sedang menyambut cucu-cucunya pulang dari sekolah. Mereka adalah anak-anak muda yang sangat cerdas dan sering menggoda nenek mereka. Kali ini Tom mulai menggoda dia dengan berkata, "Nek, apakah nenek masih pergi gereja pada hari Minggu?"
"Tentu!"
"Apa yang nenek peroleh dari gereja? Apakah nenek bisa memberitahu kami tentang Injil minggu lalu?"
"Tidak, saya sudah lupa. Saya hanya ingat bahwa saya menyukainya."
"Lalu, apa khotbah dari pastor?"
"Saya tidak ingat. Saya sudah semakin tua dan ingatan saya melemah. Saya

hanya ingat bahwa ia telah memberikan khotbah yang memberi kekuatan. Saya menyukai kotbah itu."

"Tapi nek," Tom menggoda. "Apa untungnya pergi ke gereja, jika nenek tidak mendapatkan suatu darinya?"

Nenek itu terdiam oleh kata-kata ini dan ia duduk di sana merenung… dan anak-anak lain tampak menjadi malu. Kemudian nenek itu berdiri dan keluar dari ruangan tempat mereka semua duduk, dan ia berkata, "Anak-anak ayo ikut saya ke dapur."

Ketika mereka tiba di dapur, dia mengambil tas rajutan dan memberikannya kepada Tom sambil berkata, "Bawalah ini ke mata air, dan isilah dengan air, lalu bawa kemari."

"Nenek, apa nenek tidak sedang melucu? Air dalam tas rajutan??? Nek… apa ini bukannya lelucon?" tanya Tom.

"Tidak, lakukanlah seperti yang diperintahkan. Saya ingin memperlihatkan kepadamu sesuatu."

Maka Tom berlari keluar dan dalam beberapa menit ia kembali dengan tas yang bertetes-teteskan air.

"Lihat nek," katanya. "Tidak ada air di dalamnya."

"Benar," kata nenek. "Tapi lihatlah betapa bersihnya tas itu sekarang. Anak-anak, tidak pernah kamu ke gereja tanpa mendapatkan sesuatu yang baik, meskipun kamu tidak mengetahuinya."

Sumber: https://infokatolik.id/apa-untungnya-ke-gereja.html

3. Guru memberi ulasan singkat dari cerita di atas:
   Betulkah terlibat dalam kegiatan Gerejani itu tidak ada manfaatnya? Jawabannya sudah kalian dengar dari cerita tadi. Untuk lebih memperjelas manfaat terlibat dalam kegiatan Gerejani, coba simak sharing pengalaman berikut ini.
4. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok. Tugas dalam kelompok: membaca artikel, lalu menjawab pertanyaan.

Pengalaman Menjadi Seorang Misdinar

Bagi saya menjadi seorang misdinar adalah sesuatu yang membanggakan. Bagaimana tidak? Ketika saya telah menerima komuni pertama, saya tertarik untuk ikut misdinar.

Awalnya saya tidak tahu apa itu misdinar dan apa gunanya bagi saya. Maklum, saya baru duduk di kelas 5 SD. Motivasi pertama saya hanya untuk menambah teman. Ternyata menjadi seorang misdinar adalah kesempatan

emas bagi saya untuk belajar berbagai hal, tidak hanya menjadi pelayan misa.

Tujuh tahun saya telah menjadi misdinar dan tidak ada di pikiran saya untuk meninggalkan misdinar. Misdinar adalah bagian dari hidup saya. Telah banyak pelajaran berharga yang dapat saya pelajari dan maknai tatkala menjadi seorang misdinar, terutama hal-hal yang tidak saya peroleh dari organisasi lain.

Pada akhirnya, sejak SMP kelas 1 (satu) saya belajar menjadi seorang pengurus misdinar.Apa yang saya peroleh?

Awalnya saya tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum. Sebagai pengurus, saya berlatih untuk lebih mudah berkomunikasi di depan umum tanpa ragu-ragu. Saya meyakinkan diri dan berupaya menghilangkan rasa kurang percaya diri.

Saya menjabat sebagai seorang sekretaris. Bukan hal yang mudah saya pikir. Tetapi, dari sinilah saya belajar menjadi Sekretaris. Kegiatan saya tidak hanya berhenti di misdinar saja. Sebagai remaja Katolik, saya juga mengikuti kegiatan OMK (Orang Muda Katolik).Untuk kegiatan sekolah, saya menjadi Dewan Penggalang (Oganisasi Pramuka di SMP PL 1 Klaten). Saya kembali diberi kesempatan menjadi seorang Sekretaris.

Tidak hanya itu saja. Ketika saya duduk di bangku SMA, saya memilih untuk menjadi pengurus OSIS. Saya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar berorganisasi. Sekretaris kembali menjadi jabatan saya lagi. Saya juga menjadi pengurus SOLISKA (Solidaritas Siswa-Siswi Katolik Klaten). Saya pun dipercaya menjadi seorang Sekretaris.

Saya tidak ingin berhenti dan hanya menjadi seorang sekretaris semata. Ketika LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) Misdinar tahun 2008 lalu, saya dipercaya untuk menjadi Ketua Misdinar Extern. Walaupun bukan menjadi seorang Ketua Umum, tetapi saya bersyukur karena saya mendapat tantangan yang baru.

Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah anjangsana antarmisdinar stasi di Stasi Ketandan. Pada tahun 2010, saya mengikuti LDK SOLISKA di Kleben (Live in). Untuk kali ini, saya dipercaya menjadi seorang ketua umum.

Saya tidak percaya bisa mencapai semua ini. Saya bangga dan merasa bahagia karena diberi kesempatan ini. Saya bisa seperti ini karena saya mendapat semua pembelajaran di misdinar. Menjadi seorang misdinar adalah hal yang terbaik yang saya pilih dalam hidup saya dan berdampak positif bagi saya.

Hal yang sangat penting ketika kita menjadi seorang misdinar adalah kedekatan kita dengan Tuhan. Ketika misa, kita berada di depan, di dekat

altar. Tugas utama seorang misdinar adalah pelayan misa. Dengan menjadi seorang misdinar, iman dan kepercayaan kita akan Yesus Kristus terbentuk. Saat bertugas misa pada Hari Raya Natal dan Paskah, kita menjadi pusat perhatian umat. Kenyataan itulah yang membuat seorang misdinar harus dapat menjadi contoh yang baik di depan umat.

Klaten,8 Maret 2011
Maria Emaculata Yuliana Puspa Sari
http://lianameyps.blogspot.com/2011/03/pengalaman-menjadi-seorang-misdinar.html

Pertanyaan diskusi:

❖ Berdasarkan cerita di atas, manfaat apa saja yang diperoleh Maria dengan menjadi misdinar?
❖ Selain misdinar, sebutkan kegiatan-kegiatan dalam Gereja Katolik? Apa kegiatannya? Apa manfaatnya?
❖ Siapa saja pribadi-pribadi yang ada dalam Gereja Katolik yang dapat berperan dalam pengembangan diri remaja? Apa perannya?
❖ Apa yang harus kalian lakukan agar dapat merasakan peran Gereja bagi perkembangan diri kalian?

5. Setelah kelompok mempresentasikan hasilnya, guru dapat memberi peneguhan:

a. Setiap paroki biasanya memiliki berbagai wadah kegiatan Gereja. Ada yang sama, ada pula yang berbeda. Pelayanan itu berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan iman, melatih penghayatan dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman makin berkembang.
b. Beberapa contoh wadah kegiatan Gereja:
   1) Legio Mariae, yang artinya Legium [Pasukan Tentara Maria). Mereka bagaikan tentara. Setiap seminggu sekali, mereka berkumpul untuk berdoa bersama, mendapatkan penugasan, dan melaporkan pelaksanaannya minggu berikutnya. Melalui Legio Mariae, kita bisa berlatih disiplin melaksanakan tugas, berkumpul untuk membangun solidaritas iman.
   2) Lektor, bertugas untuk membaca Kitab Suci saat Perayaan Ekaristi. Mereka beruntung sudah mengetahui dan memahami bacaan Kitab Suci sebelum Ekaristi dilaksanakan.
   3) Anak Misioner. Mereka berlatih menjadi anak-anak yang siap diutus dan terbiasa dengan doa dan derma.
   4) Putera-putri altar atau misdinar. Mereka membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi.

5) Kegiatan lainnya: Perayaan Ekaristi, Bakti Sosial, pendalaman Alkitab, Remaja Katolik, Orang Muda Katolik, dan sebagainya.

c. Dari sharing yang disampaikan Maria dalam artikel di atas, kalian bisa belajar, bahwa pelayanan dan kegiatan Gereja itu besar sekali manfaatnya: melatih manjadi orang yang percaya diri, melatih menjadi pemimpin, melatih berorganisasi, dan terutama mengembangkan iman.
d. Pribadi-pribadi yang ada dalam Gereja bisa menjadi teladan yang baik dalam pengembangan diri kalian. Kesetiaan, pengorbanan waktu dan tenaga mereka, pelayanan mereka yang tanpa pamrih bisa menjadi nilai-nilai yang baik untuk diteladani.
e. Oleh karena itu, iman dan dirimu akan berkembang bukan dengan cara hanya mengetahui, tapi yang paling baik adalah terlibat di dalamnya.

Gambar 3.4: Pelayanan Gereja adalah Sarana Mengembangkan Diri

Langkah 3: Menggali Pesan Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Peran Gereja dalam Pengembangan Diri

1. Guru meminta peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membaca teks Kitab Suci, serta menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya.

1 Timotius 4:7b-16

[7b] Latihlah dirimu beribadah.
[8] Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.
[9] Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya.
[10] Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya.
[11] Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu.
[12] Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.
[13] Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.
[14] Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua.
[15]Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang.
[16] Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau

Pertanyaan:

❖ Timotius menjadi pengikut Yesus berkat pewartaan Paulus, setelah itu ia sering ditugaskan sendiran untuk mewartakan Injil. Dia harus berhadapan dengan para pengajar sesat. Apa saja yang dinasihatkan Paulus kepada Timotius agar imannya berkembang dan kuat?

Titus 2: 1-10

[1] Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat:
[2] Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan.
[3] Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik

[4] dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya,
[5] hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.
[6] Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal
[7]dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,
[8] sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.
[9] Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah,
[10] jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.

Pertanyaan:

❖ Di Pulau Kreta, Yunani, banyak orang yang menjadi pengikut Yesus Kristus berkat pewartaan Paulus yang kemudiian diteruskan oleh Titus. Kepada Titus, Paulus mensihatkan agar para pengikut Yesus bisa menjadi teladan bagi sesamanya. Sikap seperti apa yang diharapkan sesuai dalam nasihat Paulus?

2. Setelah kelompok melaporkan hasilnya, guru dapat memberikan peneguhan:

a. Dalam suratnya kepada Timotius, Santo Paulus menasihati Timotius dan umatnya agar iman mereka semakin berkembang dan kuat serta mampu menjadi teladan bagi sesamanya.
b. Yang dapat dilakukan untuk mencapai itu semua:
   1) Melatih diri beribadat
   2) Selaras perkataan dan perbuatan
   3) Penuh kasih
   4) Setia
   5) hidup dalam kesucian
   6) Rajin membaca Kitab
c. Paulus juga menegaskan bahwa hidup keagamaan yang baik harus dimiliki semua orang, baik tua maupun muda. Semua latihan dan kebiasan tersebut perlu dilakukan dengan tekun, karena akan berguna bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga menyelamatkan orang lain.

d. Hal serupa dikatakan Paulus kepada Titus. Paulus berharap hidup murid-murid Kristus diwarnai dengan ciri-ciri berikut:
   1) Kaum laki-laki dewasa hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, kasih dan ketekunan.
   2) Kaum perempuan hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik, mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya.
   3) Orang-orang muda harus belajar menguasai diri, mampu menjadi teladan dalam berbuat baik, jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran, sehat dan tidak bercela.

e. Semua umat Katolik dipanggil menjadi pribadi-pribadi yang mampu memberi pengaruh yang baik bagi sesama agar dapat membantu perkembangan hidup sesamanya menjadi lebih baik.

Ayat untuk Direnungkan

"Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu". (1 Tim 4:12)

Langkah 4: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi, dengan tuntunan pertanyaan berikut:

a. Apakah saya mendoakan para pemimpin Gereja, tokoh-tokoh Gereja, dan umat yang telah berperan mengembangkan diri saya?
b. Apakah saya sudah berusaha terlibat aktif dalam kegiatan Gereja agar iman dan kepribadian saya makin berkembang?
c. Apakah kehidupan iman saya dapat diteladani oleh teman-teman sehingga turut membantu mengembangkan hidup mereka?

2. Guru meminta peserta didik membuat doa bagi para pemimpin Gereja secara tertulis sebagai perwujudan rasa syukur atas peran mereka bagi perkembangan dirinya dan mengikuti salah satu kegiatan Gerejani. Bukti mengikuti kegiatan Gerejani adalah ditandatangani ketua kelompok kegiatan.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan mendaraskan bersama-sama doa Jadikan aku pembawa damai (Puji Syukur 221)

Tuhan, Jadikanlah Aku Pembawa Damai

Bila terjadi kebencian,
Jadikanlah aku pembawa cinatkasih.
Bila terjadi penghinaan,
Jadikanlah aku pembawa pengampunan
Bila terjadi perselisihan,
Jadikanlah aku pembawa kerukunan.
Bila terjadi kebimbangan,
Jadikanlah aku pembawa kepastian.
Bila terjadi kesesatan
Jadikanlah aku pembawa kebenaran.
Bila terjadi kecemasan,
Jadikanlah pembawa harapan
Bila terjadi kesedihan,
Jadikanlah aku sumber kegembiraan.
Bila terjadi kegelapan,
Jadikanlah aku pembawa terang.

Tuhan, semoga aku lebih mengibur daripada dihibur
Memahami daripada dipahami,
Mencintai daripada dicintai.
Sebab dengan memberi aku menerima,
Dengan mengampuni aku diampuni,
Dengan mati suci aku bangkit lagi,
Untuk hidup selama-lamanya.
Amin

Penilaian

Uraian

1. Apa yang sebaiknya kalian lakukan agar keutuhan dan keharmonisan keluarga tetap terjaga?
2. Mengapa keluarga disebut pendidik pertama dan utama seorang anak?
3. Yesus adalah pribadi pembelajar. Ceritakan satu peristiwa dalam hidup Yesus yang dapat menjelaskan bahwa Yesus adalah pribadi pembelajar! Apa makna peristiwa tersebut?
4. Apa yang dapat diteladani dari Yonatan dalam persahabatannya dengan Daud?
5. Para gembala dalam Gereja Katolik memberi keteladanan hidup yang baik kepada umatnya. Sebutkan dan jelaskan keteladanan dalam hal apa yang paling kalian kagumi dari mereka?

Jawaban:

1. Mendoakan anggota keluarga, terlibat dalam pekerjaan dalam keluarga, memberi perhatian pada peristiwa-peristiwa istimewa anggota keluarga (misalnya: ulang tahun perkawinan orang tua, ulang tahun anggota keluarga, dsb).
2. Dalam keluargalah anak pertama kali mendapat pendidikan, mengenal nilai-nilai keutamaan sosial (kepedulian, pengampunan, dsb) dan keutamaan ilahi (berdoa, sikap mengandalkan Tuhan, dsb).
3. Yesus pada umur 12 tahun memanfaatkan kepergian-Nya ke Yerusalem untuk merayakan Paskah dan untuk belajar agama dari ahli Taurat. Hal itulah yang membuat Yesus berkembang menjadi pribadi yang penuh hikmat dan kebijaksanaan.
4. Yonatan berani melindungi Daud dari upaya pembunuhan ayahnya sendiri, karena mengetahui Daud orang benar.
5. Kesederhanaan, totalitas dalam melayani, hidup doanya yang baik.

Sikap Spiritual

No.	Pernyataan	S	S	J	TP
1.	Saya mendoakan anggota keluarga saya				
2.	Saya mendoakan teman-teman saya				
3.	Saya mendoakan guru-guru saya				
4.	Saya mendoakan para gembala Gereja saya				
5.	Saya bersyukur atas peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja				

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$$

Sikap Sosial

No.	Pernyataan	S	S	J	TP
1.	Saya terlibat aktif dalam pekerjaan dalam keluarga				
2.	Saya menghormati teman karena turut mengembangkan diri saya				
3.	Saya bersikap hormat terhadap guru-guru saya				
4.	Saya terlibat dalam kegiatan Gerejani				
5.	Saya mengenang jasa orang tua, teman, guru dan aktivis Gereja				

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$$

Keterampilan

Membuat Iklan Diri menjadi sahabat

Kriteria	Score			
	4	3	2	1
Model yang disajikan	Benar-benar berbentuk Iklan kreatif	Berbentuk Iklan tapi sangat biasa / umum	Mempunyai kedekatan dengan Iklan tapi bukan Iklan	Tidak berbentuk Iklan sama sekali
Isi	Mengandung kualitas diri yang ditawarkan, menunjukkan kerendahan hati orientasi pada kebahagiaan/ kebaikan orang lain	Salah satu unsur isi tidak nampak	Dua unsur isi tidak nampak	Tiga unsur isi tidak terpenuh
Penampilan	Sangat menarik	Menarik.	Kurang menarik	Tidak menarik

$$\text{Score: } \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score maksimal}} \times 100$$

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Guru dapat meminta peserta didik membuat video berdurasi 3-5 menit, dengan menggunakan kamera ponsel, yang menggambarkan profil pelajar yang ideal. Waktu pengerjaan 2 (dua) minggu. Laporan dapat dikirim ke guru dengan melampirkan skenario, uraian tertulis mengenai apa yang dipahami kelompok tentang profil pelajar ideal.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-412-1

Yesus Teladan Hidupku

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani sebagai orang beriman sehingga tergerak mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Apa saja sikap Yesus yang kalian ketahui?
2. Bagaimana ajaran Yesus tentang mengampuni?
3. Apakah kalian tahu cara membangun relasi dengan Yesus?

Pengantar

Sebagai seorang remaja, peserta didik kelas 7 SMP biasanya membutuhkan seorang tokoh untuk diteladani dalam hidupnya. Tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai model untuk mengembangkan diri. Seseorang yang dijadikan model biasanya orang yang mengagumkan, yang memperlihatkan hal-hal yang luar biasa. Tidak sebatas pada perkataannya, melainkan terutama keteladanan nyata dalam tindakannya.

Bagi umat beriman kristiani, model yang patut diteladani dalam hidup adalah pribadi Yesus Kristus. Meneladani Yesus berarti tidak hanya mengetahui perkataan, ajaran, dan tindakan Yesus, melainkan terutama kemauan dan keberaniaan untuk melakukan ajaran Yesus. Hal itu juga yang diinginkan Yesus kepada para murid-Nya, seperti yang secara tegas dikatakan oleh Yesus dalam Yoh 13:35, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Bab ini secara khusus akan mendalami tindakan belas kasih Yesus, ajaran Yesus tentang pengampunan, keteladanan yang patut kita lakukan dalam mengampuni, dan tindakan yang dapat kita lakukan untuk membangun relasi yang harmonis dengan Yesus.

Secara berurutan, dalam bab ini kita akan membahas materi tentang:

A. Yesus Yang Berbelas Kasih
B. Yesus Sang Pengampun
C. Membangun Relasi Dengan Yesus

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada Bab 4 ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab		
	Yesus yang Berbelas Kasih	Yesus Sang Pengampun	Membangun Relasi dengan Yesus
Waktu Pembelajaran	6 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)

<table>
<tr><td>Tujuan Pembelajaran</td><td>Peserta didik mampu memahami sikap Yesus yang penuh belas kasih kepada sesama sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari.</td><td>Peserta didik mampu memahami ajaran dan tindakan Yesus Yang Maha Pengampun sehingga mereka dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari</td><td>Peserta didik mampu memahami berbagai aktivitas untuk menjalin relasi dengan Yesus sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.</td></tr>
<tr><td>Pokok-pokok Materi</td><td>• Contoh sikap hidup Yesus yang penuh belas kasih
• Motivasi Yesus berbelas kasih pada sesama
• Perwujudan sikap berbelas kasih dalam hidup sehari-hari</td><td>• Pengalaman memaafkan.
• Tahap dalam pemberian maaf pada seseorang.
• Ajaran Yesus dalam mengampuni
• Mewujudkan sikap mengampuni seturut teladan Yesus dalam hidup sehari-hari.</td><td>• Membangun relasi dalam hidup sehari-hari
• Sikap murid Yesus dalam berelasi dengan Yesus
• Hal-hal yang perlu kita miliki dalam membangun relasi dengan Yesus
• Macam-macam aktivitas untuk menjalin komunikasi dengan Yesus</td></tr>
<tr><td>Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat</td><td>“…Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” (Lukas 6:36)</td><td>“Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali…” (Matius 18:22)</td><td>“Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh,…” (Ibrani 10:22)</td></tr>
<tr><td>Metode / aktivitas pembelajaran</td><td>• Membaca dan mendalami cerita kehidupan
• Membaca dan mendalami Kitab Suci
• Menyusun proyek
• Refleksi dan aksi</td><td>• Refleksi menggali pengalaman
• Sharing pengalaman
• Membaca dan mendalami Kitab Suci
• Refleksi dan aksi</td><td>• Mengamati gambar
• Membaca dan mendalami Kitab Suci
• Refleksi</td></tr>
</table>

Sumber belajar utama	• Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII, 2014. Jakarta • Lembaga Alkitab Indonesia, 1987, Alkitab, Jakarta: Obor • Komisi Kateketik KWI, 2019, Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta: Kanisius • Buku Siswa	• Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII, 2014. Jakarta • Lembaga Alkitab Indonesia, 1987, Alkitab, Jakarta: Obor • Komisi Kateketik KWI, 2019, Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta: Kanisius • Buku Siswa	• Lembaga Alkitab Indonesia, 1987, Alkitab, Jakarta: Obor • Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
Sumber belajar yang lain	• Lorensius Atrik, Yohanes Sulisdwiyanta, 2020, Pelangi buku penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kelas VIII, Yogyakarta: Kanisius • Internet	• Lorensius Atrik, Yohanes Sulisdwiyanta, 2020, Pelangi buku penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kelas VIII, Yogyakarta: Kanisius • Internet	Internet

A. Yesus yang Berbelas Kasih

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sikap Yesus yang penuh belas kasih kepada sesama sehingga mereka mampu mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas, laptop dan proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

- Tanya jawab
- Diskusi kelompok/ Pendalaman Kitab Suci
- Presentasi

Gagasan Pokok

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjumpai beberapa orang yang tampak mengalami penderitaan dalam hidupnya. Di sepanjang jalan di perkotaan, akan kita jumpai orang-orang yang mengemis, bahkan banyak juga anak-anak kecil yang mengemis dan mengamen. Mereka adalah sekelompok orang yang terpinggirkan, miskin, menderita, dan tidak diperhatikan orang lain.

Orang-orang seperti ini sangat membutuhkan bantuan, uluran tangan dan belas kasihan dari orang lain. Dengan menerima kasih dari orang lain, mereka merasa mendapat perhatian dan dukungan dari sesamanya untuk memperjuangkan hidup yang lebih baik.

Rasa peduli pada sesama atau berbelas kasih bukan terutama terletak pada besar kecilnya bantuan. Yang penting adalah sikap bela rasa, yaitu sikap turut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri. Biasanya orang mau melakukan perhatian kepada orang yang menderita karena tersentuh hatinya oleh belas kasihan atas penderitaan orang itu.

Situasi hidup masyarakat seperti kelompok orang yang terpinggirkan, miskin, menderita, dan tidak diperhatikan, juga ada pada zaman Yesus. Pada zaman Yesus, orang yang mengalani kemalangan, penderitaan seperti sakit, cacat,

miskin bahkan yang mengalami kematian, dipandang oleh orang Yahudi sebagai hukuman dari Allah karena kedosaan mereka.

Yesus hadir untuk mewartakan kabar suka cita. Ia terpanggil untuk berbela rasa kepada mereka. Yesus menunjukkan sikap bela rasa dan kepedulian serta belas kasih-Nya kepada mereka dengan berbagai cara. Yesus mau menyapa mereka yang terpinggirkan dan tidak diperhatikan. Yesus mau hidup di tengah-tengah mereka yang miskin dan menderita. Dengan cara seperti itu, Yesus secara langsung bersolider dan mengalami suka duka hidup mereka.

Selain dengan hidup bersama mereka, Yesus menyatakan sikap belas kasih dengan melakukan mukjizat-mukjizat penyembuhan. Orang-orang yang menderita dan dipinggirkan itu telah menyentuh rasa belas kasihan Yesus, sehingga Yesus pun berkenan untuk menyembuhkan mereka, bahkan menghidupkan yang meninggal.

Peserta didik kelas 7 merupakan remaja yang memerlukan tokoh idola dalam hidupnya. Dengan mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat meneladani Yesus yang berbelas kasih dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari terutama kepada mereka yang menderita dan membutuhkan bantuan dari sesamanya.

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (3 JP Pertama)

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa yang penuh kasih,
Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu,
Atas berkat dan rahmat yang senantiasa Kau limpahkan pada kami.
Saat ini kami ingin mengenal karya Putera-Mu bagi orang menderita.
Ajarlah kami untuk semakin mengenal Putera-Mu yang penuh belas kasih,
Agar kami pun mampu untuk berbelas kasih kepada sesama.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin

Langkah 1: Menggali Pengalaman Melakukan Tindakan Belas Kasih

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang lalu melalui aktivitas tanya jawab, dengan pertanyaan:
a. Apa saja kegiatan Gereja yang dapat membantumu berkembang?
b. Dengan mengikuti kegiatan di gereja, apa sajakah manfaatnya bagi kalian?

2. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang pengetahuan awal mereka mengenai belas kasih, dengan bantuan pertanyaan:
a. Siapa di antara kalian yang hatinya pernah tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang yang menderita?
b. Apa yang kalian lakukan setelah tergerak oleh belas kasihan? Diam saja? Atau berbuat sesuatu?

3. Guru mengajak peserta didik untuk hening dan melakukan refleksi, mengingat kembali peristiwa ketika mereka pernah merasa iba terhadap seseorang dan kemudian mau berbuat sesuatu pada orang tersebut.

4. Setelah selesai berefleksi, guru meminta peserta didik untuk menuliskan pengalaman mereka dalam kolom berikut ini:

Tergerak oleh apa?	Tindakan yang dilakukan saat itu	Perasaan setelah melakukan tindakan itu

5. Guru meminta peserta didik untuk mensharingkan pengalaman mereka kepada teman-temannya secara bergantian.

6. Berdasarkan sharing dari peserta didik, guru dapat memberikan penegasan dan penjelasan terhadap sharing mereka.

Langkah 2: Menggali Inspirasi dalam Kitab Suci tentang Belas Kasih Yesus

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca beberapa bacaan Kitab Suci berikut ini:

Lukas 6:27-37

[27] Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu;
[28] mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.
[29]Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu.
[30]Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu.
[31]Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.
[32]Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka.
[33]Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian.
[34]Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak.
[35]Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.
[36]Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.”
[37] “Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni.

Matius 15:32-38

[32]Lalu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.”
[33]Kata murid-murid-Nya kepada-Nya: “Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar

jumlahnya?”

[34]Kata Yesus kepada mereka: “Berapa roti ada padamu?” “Tujuh,” jawab mereka, “dan ada lagi beberapa ikan kecil.”

[35]Lalu Yesus menyuruh orang banyak itu duduk di tanah. 36 Sesudah itu Ia mengambil ketujuh roti dan ikan-ikan itu, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya memberikannya pula kepada orang banyak.

[37]Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, tujuh bakul penuh.

[38] Yang ikut makan ialah empat ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak.

Lukas 7:11-17

[11]Kemudian Yesus pergi ke suatu kota yang bernama Nain. Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong.

[12]Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu.

[13]Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: “Jangan menangis!”

[14]Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!”

[15]Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya.

[16]Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: “Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,” dan “Allah telah melawat umat-Nya.” [17]Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya.

2. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan mendalami bacaan Kitab Suci dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

a. Kasih seperti apakah yang dikehendaki oleh Yesus berdasar Lukas 6:27-37?

b. Agar dapat melaksanakan kasih seperti yang dikehendaki Yesus dalam Lukas 6:27-37, sikap apa saja yang perlu kita miliki?

c. Berdasarkan bacaan Kitab Suci di atas, apa yang mendorong Yesus mau melakukan tindakan belas kasih?

d. Tindakan belas kasih apa saja yang dilakukan Yesus berdasar Kitab Suci? Jawaban mohon dituliskan dalam kolom seperti berikut ini:

No.	Perikop kitab Suci (Bab dan ayatnya)	Judul kisah belas kasih Yesus
1		
2		
3		
4		
5		

3. Setelah selesai diskusi, peserta didik diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan kelas atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan hasil kerja tersebut dalam bentuk infografik.

4. Guru kemudian menyampaikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:

a. Dalam kehidupan sehari-hari, kerap kita menjumpai beberapa orang yang tampak kurang beruntung dalam hidupnya. Mereka adalah sekelompok orang yang terpinggirkan, miskin, menderita, dan tidak mendapat perhatian dari orang lain.

b. Rasa peduli pada sesama atau belas kasih bukan terutama terletak pada besar kecilnya bantuan, namun yang penting adalah sikap bela rasa, yaitu sikap turut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

c. Yesus menunjukkan sikap bela rasa, kepedulian, dan belas kasih-Nya kepada mereka dengan berbagai cara:
   - mau menyapa mereka yang terpinggirkan dan tidak diperhatikan,
   - mau hidup di tengah-tengah mereka yang miskin dan menderita,
   - mau melakukan mukjizat-mukjizat penyembuhan yang

c. Tindakan Yesus tersebut didasari oleh belas kasihan. Hatinya tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang-orang yang menderita sengsara dan melakukan banyak hal yang membahagiakan orang miskin dan menderita.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa!

Allah Bapa kami yang penuh kasih,
Kembali kami menghaturkan puji dan syukur pada-Mu,
Atas penyertaan-Mu dalam belajar kami hari ini.
Bantulah kami ya Bapa, untuk memiliki hati yang peka,
terhadap penderitaan sesama kami.
Bantulah kami untuk senantiasa peduli dan berbelas kasih pada sesama kami, terlebih yang miskin dan menderita.
Semua ini demi kemuliaan-Mua ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Pertemuan Kedua (3 JP Kedua)

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa yang penuh kasih,
Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu,
Atas berkat dan rahmat yang senantiasa Kau limpahkan pada kami.
Hari ini kami akan melanjutkan aktivitas belajar kami.
Bantulah kami Bapa agar kami mampu merencanakan
aktivitas belas kasih kami.
Lancarkan proses belajar kami, sehingga kami mampu untuk meneladan Yesus Putera-Mu yang penuh belaskasih.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 3: Mengaplikasikan Pemahaman akan Tindakan Yesus yang Berbelas Kasih Melalui Perbuatan Nyata

1. Guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya misalnya:
a. Masih ingat materi kita pada pertemuan yang lalu? Mengapa Yesus mau berbelas kasih?

b. Kepada siapa saja Yesus berbelas kasih?

2. Guru dapat menyempaikan penegasan kembali atas materi subbab pertama ini dengan pokok-pokok materi sebagai berikut:

a. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjumpai beberapa orang yang tampak mengalami penderitaan dalam hidupnya.

b. Pada zaman Yesus, orang yang mengalami kemalangan, penderitaan, seperti sakit, cacat, miskin bahkan yang mengalami kematian, dipandang oleh orang Yahudi sebagai hukuman dari Allah karena kedosaan mereka. Yesus hadir untuk mewartakan kabar suka cita, maka Ia terpanggil untuk berbela rasa kepada mereka.

c. Tindakan Yesus yang yang penuh belas kasih tampak dalam peristiwa:
   - mukjizat ketika membangkitkan seorang pemuda di kota Nain (lih. Luk 7: 11-17).
   - menyelamatkan wanita yang tertangkap basah berzinah
   - menyembuhkan orang sakit kusta
   - menyembuhkan orang buta, dan sebagainya.

d. Yesus melakukan semua perbuatan kasih itu bukan demi mencari pengikut yang banyak, bukan pula demi popularitas, namun demi pembebasan orang yang dikasihi-Nya, dan demi kebahagiaan orang yang dikasihi-Nya.

e. Kita pun sebagai murid Kristus dituntut untuk meneladani-Nya dengan mengasihi orang lain, terutama mereka yang sangat membutuhkan bantuan dan belas kasihan dari sesamanya.

3. Guru kemudian meminta peserta didik masuk dalam kelompok seperti pertemuan sebelumnya untuk merumuskan suatu proyek bersama dengan arahan sebagai berikut:

a. Bersama kelompok, rumuskanlah rencana untuk melakukan tindakan belas kasih pada sesama yang menderita

b. Buatlah tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
   - Isi perencanaan : Kepada siapa akan dilakukan tindakan belas kasih, apa bentuk tindakannya, bagaimana cara melakukan tindakan tersebut, kapan tindakan itu mau dilakukan dan sebagainya.
   - Bukti pelaksanaan dengan melampirkan foto atau video kegiatan
   - Laporan dibuat setelah melaksanakan kegiatan dan di dalam laporan dimasukkan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan

Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini dengan panduan sebagai berikut.

Anak-anakku yang dikasihi Tuhan.
Sungguh, Yesus begitu baik kepada kita manusia.
Ia telah memberi teladan bagi kita dalam tindakan belas kasih-Nya.
Ia memberi teladan pada kita untuk selalu mengasihi sesama.

- Bagaimana dengan kalian?
- Apakah kalian sudah berusaha meneladani sikap Yesus ini?
- Apakah kalian mau melakukan rencana kalian dengan sungguh-sungguh?

Dalam suasana hening, rumuskanlah sebuah niat kalian untuk melakukan tindakan kasih pada sesama dengan sungguh-sungguh.

Tuliskanlah niat kalian itu di buku catatan kalian dengan ukuran tulisan yang besar, sehingga dapat menjadi pengingat bagi kalian.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama berdoa:

Ya Bapa yang penuh kasih,
Kembali kami menghaturkan puji
dan syukur kepada-Mu.
Kami telah memahami bahwa Putera-Mu
penuh dengan belas kasih.
Ia telah mengajarkan kepada kami
untuk hidup saling mengasihi.
Ajarlah kami ya Bapa, untuk dapat
meneladani Putera-Mu
Menjadi orang yang penuh kepedulian pada sesama,
mau mengasihi sesama.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin.

B. Yesus Sang Pengampun

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran dan tindakan Yesus yang Maha Pengampun, sehingga mereka dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas, laptop dan proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

- Tanya jawab
- Diskusi kelompok/ Pendalaman Kitab Suci
- Presentasi

Gagasan Pokok

Dalam kehidupan kita, hampir setiap orang pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya, baik kesalahan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap Tuhan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mudah jatuh dalam kesalahan-kesalahan dalam hidupnya.

Kesalahan-kesalahan tersebut seyogyanya diperbaiki. Karena kita tidak ingin jatuh kedua kali pada kesalahan yang sama. Namun, tidak semua orang menyadari kesalahan tersebut dan dengan cepat memperbaiki, atau bahkan memohon maaf. Demikian pula, tidak semua orang dengan senang hati dapat segera memaafkan

kesalahan yang dilakukan orang lain.

Lewis B. Smedes di dalam bukunya yang berjudul "Mengampuni & Melupakan (Forgive and Forget)" menuliskan bahwa ada empat tahap pemberian maaf, yaitu:

1. Tahap pertama sakit hati
   Ketika seseorang secara curang menyebabkan kita sakit hati begitu mendalam sehingga kita tidak dapat melupakannya, maka kita terdorong ke tahap pertama krisis pemberian maaf.

2. Tahap kedua membenci
   Kita tidak dapat mengenyahkan ingatan tentang seberapa besar rasa sakit hati dan kita tidak dapat mengharapkan dia baik-baik saja. Kadang kita menginginkan orang yang menyakiti itu juga menderita.

3. Tahap ketiga menyembuhkan
   Pada tahap ini, kita diberi sebuah "mata ajaib" untuk melihat orang yang menyakiti hati dengan pandangan baru. Kita disembuhkan, menolak kembali aliran rasa sakit dan bebas kembali.

4. Tahap keempat berjalan bersama;
   Pada tahap ini, kita mengundang orang yang pernah menyakiti hati itu memasuki kembali dalam kehidupan kita. Kedatangannya yang tulus membuat kita akan menikmati hubungan yang dipulihkan kembali.

Yesus sang guru kita telah memberikan teladan tentang memberikan pengampunan terhadap orang yang bersalah kepada kita. Hal ini tampak jelas ketika Ia memberikan pengajaran pada para murid-Nya tentang pengampunan. Pada waktu itu, Petrus bertanya, "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?"

Dengan pertanyaan seperti ini, menurut Petrus mengampuni sampai tujuh kali itu sudah banyak. Tapi Yesus berkata, "... Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali..." (Mat 18:21-35). Melalui jawaban ini, Yesus mau mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa dalam mengampuni hendaknya tidak terbatas, mengampuni tanpa batas.

Melalui pembelajaran pada subbab ini, peserta didik diharapkan dapat mendalami keteladanan Yesus dalam memberikan pengampunan tanpa batas kepada semua orang, dengan demikian diharapkan mereka mampu meneladani Yesus sang pengampun dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa yang Mahakasih,
Engkau telah menganugerahkan akal budi kepada kami.
Bantulah kami Bapa, agar dengan akal budi ini,
kami mampu memahami ajaran putera-Mu tentang mengampuni.
Bukalah hati dan pikiran kami, agar kami pun mampu belajar mengampuni.
Demi Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami.
Amin

Langkah 1: Menggali Pengalaman Memaafkan dalam Hidup Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang lalu melalui kegiatan tanya jawab dengan pokok pertanyaan sebagai berikut:
a. Sebutkan contoh tindakan Yesus yang berbelas kasih pada sesama!
b. Mengapa Yesus mau melakukan tindakan belas kasih?

2. Guru kemudian melakukan tanya jawab kembali dengan peserta didik tentang pengetahuan awal mereka mengenai mengampuni atau memaafkan, dengan bantuan pertanyaan:
a. Siapakah di antara kalian yang pernah memaafkan temannya?
b. Mengapa kalian mau memaafkan teman?
c. Apa artinya memaafkan itu?

3. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan langkah sebagai berikut:
a. Anak-anak, marilah kita hening sejenak, sambil menutup mata kalian.
b. Dalam keheningan ini, cobalah kalian mengingat salah satu peristiwa ketika kalian pernah meminta maaf atau memberi maaf kepada orang lain.
c. Cobalah kalian ingat kembali bagaimana perasaan kalian ketika merasa bersalah? Bagaimana perasaan kalian ketika permohonan maaf kalian diterima?

d. Bagaimana pula perasaan kalian ketika ada orang yang bersalah kepada kalian? Bagaimana perasaan kalian setelah memberi maaf kepada orang yang bersalah pada kalian?
e. Rumuskanlah hasil refleksi kalian dalam tabel berikut ini!
Bagi yang memiliki pengalaman meminta maaf:

No	Bersalah pada siapa?	Apa kesalahanmu?	Perasaanku pada saat bersalah	Perasaan ketika permohonan maaf diterima
1				
2				
3				

Bagi yang memiliki pengalaman memaafkan:

No	Siapa yang bersalah?	Apa kesalahannya?	Perasaanku pada saat ia bersalah padaku	Perasaanku setelah memaafkannya
1				
2				
3				

4. Guru meminta peserta didik untuk mensharingkan hasil refleksi mereka dengan menuliskannya di papan tulis secara bergantian. Atau guru juga dapat meminta peserta didik untuk sharing secara lisan hasil refleksi mereka.
5. Guru kemudian dapat memberikan peneguhan dengan pokok peneguhan sebagai berikut:
a. Terhadap kesalahan yang telah dilakukan, sebaiknya seseorang segera mengakui kesalahan tersebut dan memperbaikinya.
b. Tidak semua orang dengan segera meminta maaf atas kesalahannya. Sebaliknya, tidak semua orang dengan senang hati segera memaafkan atau memberi pengampunan kepada orang yang bersalah.
c. Meminta maaf atau pun memberi pengampunan, sesungguhnya dapat menguntungkan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain terlebih bagi orang yang bersalah.
d. Tindakan meminta maaf atau pun memaafkan akan menjadikan hati kita tenang, tenteram, damai, jauh dari segala permusuhan dan dendam.
e. Tindakan memaafkan atau meminta maaf akan menjadikan relasi kita dengan sesama dan dengan Tuhan akan tetap terjalin dengan harmonis dan menyenangkan.

Langkah 2: Mendalami Ajaran Yesus tentang Mengampuni

1. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi.
2. Guru meminta peserta didik membaca teks Kitab Suci berikut ini bersama anggota kelompok masing-masing.

Matius 18:21-35

[21]Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?"
[22]Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.
[23]Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya.
[24]Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta.
[25]Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya. [26]Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan.
27Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.
28 Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu!
[29]Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan.
[30]Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskannya hutangnya.
[31]Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka.
[32]Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku.
[33]Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? [34]Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya.
[35]Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.

3. Guru meminta setiap kelompok untuk mendalami bacaan Kitab Suci dengan bantuan pertanyaan berikut ini:
a. Bagaimana pendapat Petrus tentang memberi pengampunan?
b. Bagaimana pendapat Yesus tentang memberi pengampunan?
c. Pengampunan seperti apa yang diajarkan Yesus?
d. Menurut kalian apa saja faktor yang dapat menyebabkan orang sulit untuk memaafkan atau meminta maaf?
e. Apa saja akibat yang dapat timbul dari ketidakmampuan memaafkan?
f. Menurut kalian, apa saja tahap-tahap bagi seseorang untuk memberikan pengampunan?

4. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan kelas atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan dalam bentuk powerpoint.

5. Setelah selesai presentasi, guru dapat memberikan penegasan sebagai berikut:
a. Bagi Petrus mengampuni sampai tujuh kali itu sudah banyak. Artinya pengampunan juga ada batasnya. Namun, Yesus mengoreksi pendapat Petrus. Bagi Yesus, memberikan pengampunan itu tanpa batas. Pengampunan kepada sesama tidak mungkin dipisahkan dari pengampunan Allah. Pengampunan Allah jauh melampaui pengertian pada umumnya serta melampaui segala perhitungan.
b. Kesediaan untuk mengampuni merupakan kualitas spiritualitas yang tinggi. Semakin mampu mengampuni, berarti kita semakin diperkaya oleh kasih Allah, semakin dimampukan untuk dipakai sebagai alat-Nya secara tepat.
c. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang merasa sulit untuk memaafkan atau meminta maaf atas kesalahannya, antara lain:
    - Faktor keinginan untuk mempertahankan “harga diri” atau wibawa,
    - Faktor gengsi,
    - Faktor sikap egois dan mau menang sendiri.

d. Ketidakmampuan memaafkan atau mengampuni dapat mengakibatkan:
    - Tumbuhnya rasa dendam, yang sesungguhnya dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.
    - Orang yang bersalah akan menanggung rasa bersalah secara berkepanjangan.
    - Tumbuhnya permusuhan dan kebencian.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Guru mengajak para peserta didik untuk duduk dalam keadaan hening dan memejamkan mata, sambil menyampaikan refleksi berikut.

Anak-anak yang terkasih.
Hari ini Yesus mengajarkan pada kita tentang mengampuni.
Yesus mengajarkan agar kita mampu mengampuni tanpa batas.
Apakah selama ini kalian mau memaafkan teman dengan tulus?

- Sanggupkah kalian untuk segera minta maaf ketika bersalah?
- Ataukah kalian bersikap egois dan mau menang sendiri?
- Maukah kalian langsung memaafkan ketika ada teman yang meminta maaf?
- Ataukah kalian mendendam terhadap kesalahan teman?

Dalam keheningan ini, renungkanlah semua itu.

Guru meminta peserta didik merumuskan hasil refleksi dalam bentuk puisi dengan tema mengampuni!

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama berdoa:

Allah Bapa Yang Mahabaik, kembali kami bersyukur kepada-Mu.
Melalui Putera-Mu, Engkau mengajarkan tentang mengampuni.
Bantulah kami agar mampu meneladani Putera-Mu,
untuk berani mengampuni tanpa batas.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang segala masa.
Amin.

C. Membangun Relasi dengan Yesus

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami berbagai aktivitas untuk menjalin relasi dengan Yesus, sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas, laptop dan proyektor

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
  Pada subbab ini, guru dapat berkolaborasi dengan mata pelajaran lain (misalnya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN atau Seni Budaya) untuk membuat drama tentang perilaku toleran dengan suku, agama, golongan, dan drama tersebut dapat dipentaskan (misalnya pada saat kegiatan penerimaan rapor kenaikan kelas)

Metode:

- Tanya jawab
- Diskusi kelompok/ Pendalaman Kitab Suci
- Dramatisasi
- Presentasi

Gagasan Pokok

Seseorang dikatakan memiliki relasi yang dekat dengan orang lain ketika dia sangat mengenal siapa orang tersebut dan dapat mengasihi dia seperti dirinya sendiri. Relasi ini dapat terbangun melalui saling berkomunikasi dan berupaya saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sungguh akan sulit membangun relasi yang harmonis dengan siapa pun jika tanpa adanya komunikasi yang intensif dan lancar antara satu dengan yang lain.

Demikian pula dalam kehidupan rohani. Kita dapat menjalin relasi yang dekat dengan Yesus ketika kita sangat mengenal Yesus dan dapat mengasihi Dia seperti diri kita sendiri. Relasi ini dapat terbangun dengan adanya komunikasi yang efektif bersama Yesus sehingga dapat mengetahui dengan jelas siapa Yesus itu. Komunikasi dengan Yesus dapat kita lakukan melalui beberapa cara antara lain:

1. Melalui doa
   Doa menjadi salah satu jalan bagi kita dalam menjalin relasi yang dekat dengan Tuhan Yesus. Doa menjadi salah satu relasi komunikasi kita sebagai manusia yang penuh keterbatasan, kerapuhan di hadapan Yesus. Sebagai umat beriman, hidup tanpa doa berarti tak ada relasi dengan Tuhan.
2. Membaca Kitab Suci
   Melalui aktivitas membaca dan merenungkan Kitab Suci, kita memberi kesempatan kepada Tuhan Yesus untuk berbicara kepada kita. Dengan merenungkan firman Tuhan yang ada dalam Kitab Suci berarti kita mencoba memahami dan mengerti kehendak Tuhan, kita semakin mengenal kehendak Tuhan.
3. Melakukan Firman Tuhan
   Menjalin relasi lebih dekat dengan Yesus dapat kita lakukan dengan melakukan kehendak-Nya, melakukan segala sesuatu yang berkenan di hati-Nya. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat 7:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa kita dapat menjalin relasi dan kedekatan dengan Yesus melalui membangun relasi yang harmonis bersama sesama tanpa membedakan suku, agama, golongan, dan latar belakang lainnya. Sikap toleran dengan semua orang juga merupakan salah satu sikap yang menunjukkan perilaku membangun relasi dengan Yesus melalui sesama. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”. (Mat 25:40)

Ibrani 10: 22-25 memberikan nasihat kepada kita agar mampu menjalin relasi yang dekat dengan Yesus. Ada tiga hal yang perlu kita miliki agar dapat menjalin relasi yang dekat dan harmonis dengan Yesus, yaitu:

1. Hati tulus dan iman yang teguh (ay.22)
   Dasar yang kuat dalam menjalin relasi dengan Tuhan Yesus adalah iman. Hati yang tulus ikhlas adalah hati yang jujur, sejati, asli, apa adanya, nyata, tidak hanya kelihatan baik dari luar saja. Keyakinan iman yang teguh menunjukkan kepastian yang kuat, tanpa keraguan.
2. Teguh dalam pengharapan (ay.23)
   Sikap teguh dalam pengharapan menjadikan kita tidak mudah putus asa dalam menjalin relasi dengan Yesus. Relasi dan komunikasi dengan Yesus seperti juga relasi kita dengan sesama. Kadang ada pasang surutnya. Dengan

memiliki keteguhan dalam pengharapan, sehebat apa pun pasang surut relasi kita dengan Yesus, hal itu tidak akan memutuskan jalinan relasi kita dengan-Nya.

3. Saling memerhatikan, mendorong dalam kasih (ay.24-25)
   Sikap saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih merupakan prasyarat menjadi murid Yesus yang sejati. Pun juga dengan sikap yang tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah dan sikap saling menasehati. Dengan menunjukkan sikap sebagai murid yang sejati, maka relasi kita dengan Yesus akan terjalin dengan harmonis.

Ketiga hal inilah yang harus menjadi refleksi bagi hidup kita apakah kita sudah memiliki relasi yang dekat dengan Yesus atau belum. Kita menyadari diri kita sebagai seorang yang penuh dengan kelemahan dan dosa, terbatas dan tak sempurna. Namun demikian, kasih Tuhan yang tak terhingga selalu menganugerahkan pengampunan kepada kita. Yesus yang selalu berinisiatif untuk mengajak, mengundang kita semua untuk berelasi dengan-Nya.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Ya Yesus yang penuh kasih, kami bersyukur kepada-Mu,
Atas penyertaan-Mu dalam kebersamaan kami hari ini.
Berilah kami terang-Mu ya Yesus,
agar kami mampu memahami kehendak-Mu,
sehingga kami mampu menjalin relasi yang dekat dengan-Mu.
Bukalah hati dan pikiran kami, sehingga kami dapat belajar dengan baik.
Engkau yang selalu kami puji ya Yesus, kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1: Mengenal Bentuk Relasi yang Dekat dengan Sesama

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang lalu tentang Yesus sang pengampun, dengan meminta anak-anak untuk mensharingkan hal-hal yang mereka ingat.

2. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar-gambar berikut ini.
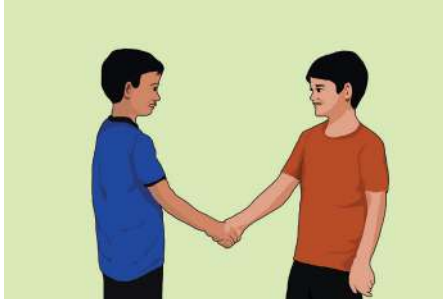
Gambar 4.1 Bersalaman

Gambar 4.2 Memberi Salam

Gambar 4.3 Memberi Salam

Gambar 4.4 Sahabat yang Berpelukan

3. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami gambar melalui tanya jawab dengan bantuan pertanyaan berikut:
a. Menurut kalian, menceritakan apa saja gambar-gambar di atas?
b. Menurut kalian, manakah gambar yang menunjukkan relasi yang dekat di antara mereka? Mengapa?
c. Berdasarkan pengalaman kalian, hal apa saja yang dapat menjadikan relasi kita dengan orang lain bisa menjadi dekat atau erat?

4. Guru kemudian dapat memberikan penegasan dari hasil tanya jawab sebagai berikut:
a. Seseorang dikatakan memiliki relasi yang dekat dengan orang lain ketika dia sangat mengenal siapa orang tersebut dan dapat mengasihi dia seperti dirinya sendiri.
b. Relasi yang dekat dengan orang lain dapat terbangun dengan saling berkomunikasi dan berkenalan satu sama lain. Sungguh akan sulit membangun relasi yang harmonis dengan siapa pun jika tanpa adanya komunikasi yang intensif dan lancar antara satu dengan yang lain.

c. Selain komunikasi, relasi tersebut perlu dibangun juga melalui sikap saling percaya, saling mendukung, dan saling mengasihi satu dengan yang lain.

Langkah 2: Memahami Kedekatan Relasi Para Murid Bersama Yesus

1. Guru dapat menyampaikan pengantar
   Anak-anak yang terkasih, seperti halnya dalam menjalin relasi dengan sesama yang senantiasa memerlukan komunikasi yang efektif, demikian pulalah relasi yang dibangun bersama Yesus. Untuk itu mari kita belajar dari para murid Yesus dalam membangun relasi yang erat dengan Yesus.
2. Guru mengajak peserta didik untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini!

Matius 4:18-22

[18]Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.
[19]Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”
[20]Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.
[21]Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka.
[22]dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia

Ibrani 10: 22-25

[22]Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.
[23]Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia.
[24]Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.
[25]Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.

3. Guru meminta peserta didik untuk mendalami bacaan Kitab Suci (dalam kelompok atau individu) dengan bantuan pertanyaan berikut:
a. Menurut kalian, mengapa Petrus, Andreas, Yohanes, dan Yakobus langsung berjalan ketika diajak untuk mengikuti Yesus?
b. Menurut kalian, hal-hal apa saja yang sebaiknya kita miliki untuk menjalin relasi yang dekat dengan Yesus berdasarkan Ibrani 10: 22-25?
c. Dalam menjalin relasi yang dekat dengan Yesus diperlukan komunikasi yang intensif. Rumuskanlah aktivitas-aktivitas yang dapat kalian lakukan untuk menjalin komunikasi dengan Yesus!

4. Guru memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari referensi dari internet atau dari buku di perpustakaan guna melengkapi diskusi peserta didik.

5. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk merumuskan hasil diskusi mereka ke dalam sebuah presentasi atau dituliskan di kertas flap kemudian diberi hiasan atau gambar yang mengandung nilai kebersamaan atau relasi yang harmonis.

6. Guru memberi kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

7. Guru dapat memberikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:
a. Murid-murid Yesus, Petrus, Andreas, Yohanes, dan Yakobus tanpa banyak alasan langsung berjalan ketika diajak untuk mengikuti Yesus. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang luar biasa kepada Yesus. Jika mereka tidak percaya pada Yesus maka kemungkinan besar mereka tidak akan mau mengikuti Yesus begitu saja. Selain percaya pada Yesus, mereka juga memiliki harapan terhadap Yesus.
b. Dalam Ibrani 10: 22-25, kita bisa melihat hal-hal yang semestinya kita miliki agar dapat menjalin relasi yang erat dengan Yesus. Hal-hal yang harus kita miliki tersebut antara lain:
   - Hati tulus dan iman yang teguh (ay.22)
   - Teguh dalam pengharapan (ay.23)
   - Saling memerhatikan, mendorong dalam kasih (ay.24-25)

c. Komunikasi dengan Yesus dapat kita lakukan melalui beberapa cara antara lain:
   - Melalui doa
   - Membaca Kitab Suci
   - Melakukan Firman Tuhan
d. Kita dapat menjalin relasi dan kedekatan dengan Yesus melalui relasi yang harmonis dengan sesama tanpa membedakan suku, agama, golongan dan

latar belakang lainnya. Sikap toleran dengan semua orang juga merupakan salah satu sikap yang menunjukkan perilaku membangun relasi dengan Yesus melalui sesama. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”. (Mat 25:40)

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Guru mengajak para peserta didik untuk duduk dalam keadaan hening dan memejamkan mata, sambil menyampaikan refleksi berikut.

Anak-anak yang terkasih,
Hari ini kita bersama-sama telah mempelajari anekatindakan untuk membangun relasi yang erat dengan Yesus.
Kita ingin selalu dekat dengan Yesus, sehingga kita dimampukan untuk hidup meneladan Yesus.

- Sudahkah kalian membangun relasi dengan Yesus?
- Maukah kalian secara teratur membangun komunikasi bersama Yesus?

Kalian telah memahami bahwa menjalin relasi dan kedekatan dengan Yesus dapat dilakukan melalui relasi yang harmonis dengan sesama tanpa membedakan suku, agama, dan golongan.
Bentuklah kelompok untuk menyusun dan memperagakan sebuah drama yang bertemakan perilaku toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, golongan dan perbedaan latar belakang lainnya.
Jika jumlah peserta didik tidak memungkinkan, maka tugas ini dapat diganti dengan tugas menyusun naskah drama dengan tema yang sama kepada setiap anak.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama berdoa:

Ya Yesus yang penuh kasih,
Kembali kami bersyukur kepada-Mu.
Melalui kegiatan belajar hari ini,
Engkau menyadarkan kami, bahwa komunikasi amatlah penting dalam berelasi dengan siapapun.
Apa lagi dalam berelasi dengan-Mu.

Bantulah kami ya Yesus, agar kami dapat dengan setia membangun komunikasi dengan-Mu,
Melalui doa, membaca dan melaksanakan firman-Mu.
Demi kemulaiaan-Mu ya Yesus, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian diri.

Nama : ....
Kelas : ....
Tanggal : ....

Petunjuk !

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Selalu", "sering", "Kadang-kadang", atau "Tidak Pernah" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Dalam doa saya terselip doa untuk orang-orang yang menderita				
2	Dalam berdoa, saya tidak lupa untuk mohon pengampunan Tuhan				
3	Dalam berdoa, saya mengucapkan syukur dan terima kasih pada Tuhan				
4	Saya peduli pada teman atau orang yang berkekurangan/ menderita				
5	Saya akan segera minta maaf jika bersalah				
6	Saya akan segera memaafkan jika ada teman yang minta maaf				

Keterangan:
- ❖ Pernyataan 1 s.d. 3 untuk sikap spiritual
- ❖ Pernyataan 4 s.d. 6 untuk sikap sosial

Penilaian Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

a. Rumuskanlah 4 (empat) contoh dalam Kitab Suci yang menunjukkan tindakan Yesus yang berbelas kasih.
b. Mengapa Yesus mau melakukan tindakan berbelas kasih?
c. Apa saja empat tahap pemberian maaf menurut Lewis B. Smedes?
d. Faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan seseorang merasa sulit untuk memaafkan atau meminta maaf atas kesalahannya?
e. Apa saja akibat yang mungkin terjadi dengan adanya ketidakmampuan memaafkan atau mengampuni?
f. Cara apa saja yang dapat kalian lakukan untuk menjalin komunikasi dengan Yesus?

Kunci Jawaban

a. Tindakan Yesus yang menunjukkan tindakan yang penuh belas kasih tampak dalam peristiwa:
    - mukjizat ketika membangkitkan seorang pemuda di kota Nain (lih. Luk 7: 11-17).
    - menyelamatkan wanita yang tertangkap basah berzinah
    - menyembuhkan orang sakit kusta
    - menyembuhkan orang buta, dan sebagainya.
b. Yesus melakukan semua perbuatan kasih itu bukan demi mencari pengikut yang banyak, bukan pula demi popularitas, namun semua itu dilakukan demi pembebasan orang yang dikasihi-Nya, demi kebahagiaan orang yang dikasihi-Nya. Pada akhirnya demi mewartakan Kerajaan Allah yang penuh suka cita dan menyelamatkan.
c. Empat tahap pemberian maaf menurut Lewis B. Smedes:
    - Tahap pertama sakit hati.
    - Tahap kedua membenci.
    - Tahap ketiga menyembuhkan.
    - Tahap keempat berjalan bersama;
d. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang merasa sulit untuk memaafkan atau meminta maaf atas kesalahannya, antara lain:
    - Faktor keinginan untuk mempertahankan “harga diri” atau wibawa,
    - Faktor gengsi,
    - Faktor sikap egois dan mau menang sendiri.
e. Ketidakmampuan memaafkan atau mengampuni dapat mengakibatkan:
    - Tumbuhnya rasa dendam, yang sesungguhnya dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

- Orang yang bersalah akan menanggung rasa bersalah secara berkepanjangan.
- Tumbuhnya permusuhan dan kebencian

f. Komunikasi dengan Yesus dapat kita lakukan melalui beberapa cara antara lain:
   - Melalui doa
   - Membaca Kitab Suci
   - Melakukan Firman Tuhan

Penilaian Keterampilan

Susunlah sebuah drama atau naskah drama yang bertemakan perilaku toleran terhadap sesama yang berbeda suku, agama, golongan dan perbedaan latar belakang lainnya. Drama yang dipersiapkan dapat ditampilkan di depan kelas. Kelompok dengan penampilan terbaik dapat kembali tampil pada saat penerimaan rapor kenaikan kelas.

Penilaian untuk drama ini dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, atau Seni Budaya.

Rubrik penilaian keterampilan:

Tahapan	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
Naskah	Isi sesuai tema				
	Cerita runtut sehingga mudah dipahami				
Penampilan	Penghayatan tiap tokoh				
	Properti dan kostum				
	Penguasaan panggung				
Jumlah Skor					

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Kegiatan remedial
Bentuk soal :
Soal :

Rencana Remedial :
KBM :

No	Nama	Nilai Ulangan	No. yang tidak dikuasai	Bentuk Remidial	Nomor yang dikerjakan dalam remidial	Hasil tes remidial	Ket.
1				Diberikan *remidial teaching* dan tugas untuk menger-jakan kembali soal yang belum tuntas			
2							
3							
4							
5							
6							
7							

Pengayaan

No	Nama	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1			Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman akan keteladanan manusia pada sifat-sifat Yesus, carilah artikel/kisah di internet atau pun di perpustakaan yang menggambarkan perilaku seseorang yang meneladani sifat-sifat Yesus. Berikan komentar tentang nilai-nilai yang kalian peroleh dari artikel atau kisah tersebut.
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMP Kelas VII
Penulis : Lorensius Atrik Wibawa
Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-412-1

Nilai-Nilai Dasar Hidup Bersama
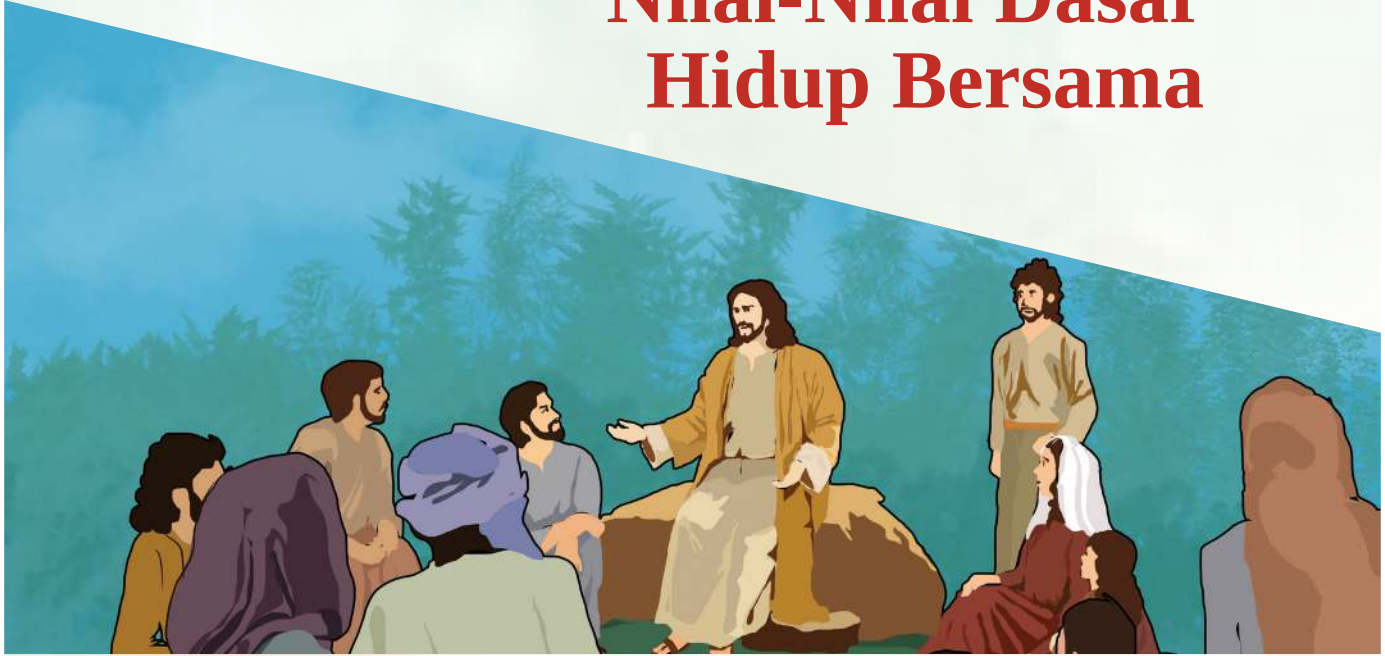
Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami nilai-nilai dasar hidup bersama yang diajarkan Yesus sehingga mereka tergerak mewujudkannya dalam perilaku hidup sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian ketahui tentang arti sebuah kebebasan?
2. Apa artinya kebebasan anak-anak Allah? Bagaimana wujud kebebasan anak-anak Allah itu dalam hidup sehari-hari?

Pengantar

Yesus hadir ke dunia dengan misi utama untuk mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Yesus ingin mewujudkan tatanan masyarakat, tempat Allah merajai hidup manusia. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta suasana hidup manusia yang penuh dengan keadilan, perdamaian, kesetaraan, pengampunan, kebahagiaan, dan kasih.

Dalam mewujudkan misi-Nya itu, Yesus mewartakan tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan tindakan nyata melalui mukjizat-mukjizat-Nya. Ada banyak nilai dasar yang diwartakan dan diperjuangkan oleh Yesus agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan berkenan kepada Allah.

Dalam bab ini, peserta didik akan diajak untuk mendalami dua nilai dasar yang diperjuangkan Yesus yang cukup penting dalam upaya mewujudkan kehidupan bersama yang lebih bermartabat. Beberapa nilai itu, antara lain tentang kebebasan sebagai anak-anak Allah dan kebahagiaan. Melalui pembelajaran materi ini, pada akhirnya peserta didik mampu meneladani dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mendukung tercapainya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam bab ini, secara berurutan akan kita bahas materi tentang:

A. Kebebasan Anak-Anak Allah
B. Sabda Bahagia

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada Bab 4 ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Kebebasan Anak-Anak Allah	**Sabda Bahagia**
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami arti kebebasan yang sejati sebagai anak Allah sehingga mereka dapat mengekspresikan kebebasan itu untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami ajaran Yesus tentang sabda bahagia, sehingga mereka dapat untuk mengusahakannnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok-pokok Materi	● Arti kebebasan. ● Pandangan Gereja tentang kebebasan anak-anak Allah berdasarkan Gaudium et Spesart. 17 dan Kitab Suci. ● Kebebasan sebagai anak-anak Allah dalam hidup sehari-hari.	● Pengertian bahagia secara umum ● Arti bahagia menurut Yesus berdasarkan Kitab Suci ● Orang-orang yang disebut bahagia oleh Yesus ● Maksud Yesus menyampaikan sabda bahagia dalam Kitab Suci
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu menggunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. (Gal 5:13)	"Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga…" (Mat 5:3)
Metode /aktivitas pembelajaran	● Membaca dan mendalami cerita kehidupan ● Sharing pengalaman ● Membaca dan mendalami Dokumen Gereja dan Kitab Suci ● Refleksi dan aksi	● Refleksi menggali pengalaman ● Sharing pengalaman ● Membaca dan mendalami Kitab Suci ● Refleksi dan aksi
Sumber belajar utama	● Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII, 2014. Jakarta ● Lembaga Alkitab Indonesia, 1987, Alkitab, Jakarta: Obor ● Komisi Kateketik KWI, 2019, Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta: Kanisius ● Buku Siswa	● Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII, 2014. Jakarta ● Lembaga Alkitab Indonesia, 1987, Alkitab, Jakarta: Obor ● Komisi Kateketik KWI, 2019, Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta: Kanisius ● Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	● Lorensius Atrik, Yohanes Sulisdwiyanta, 2020, Pelangi buku penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kelas VIII, Yogyakarta:Kanisius ● Internet	● Lorensius Atrik, Yohanes Sulisdwiyanta, 2020, Pelangi buku penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kelas VIII, Yogyakarta:Kanisius ● Internet

A. Kebebasan Anak-anak Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami arti kebebasan yang sejati sebagai anak Allah sehingga mereka dapat mengekspresikan kebebasan itu untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas, laptop dan proyektor
  Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing sesuai dengan pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri.

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.
- Kolaborasi.
  Guru dapat melakukan kolaborasi dengan mata pelajaran lainnya (misalnya PKn) di saat membahas tentang kebebasan yang bertanggung jawab.

Metode:

- Tanya jawab
- Sharing pengalaman
- Diskusi kelompok/Pendalaman Kitab Suci
- Presentasi

Gagasan Pokok

Sejak dari dalam kandungan, melekat dalam diri setiap manusia yang disebut hak asasi. Setiap orang harus menghargai hak asasi orang lain agar tidak terjadi gesekan atau kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perpecahan antarsesama.

Pada kenyatannya, masih banyak orang yang menyalahgunakan kebebasannya itu. Masih ada orang yang menganggap bahwa aturan yang dibuat oleh masyarakat itu sebagai pengekang kebebasan mereka. Padahal, aturan dibuat agar setiap orang mampu melaksanakan kebebasannya secara bertanggung jawab, tanpa melanggar kebebasan orang lain.

Di sisi lain, sebagian orang menggunakan aturan sebagai senjata untuk menindas orang kecil bahkan membinasakan orang lain.

Di tengah masyarakat, sering kita jumpai juga banyak pelanggaran yang terjadi karena salah mengartikan kebebasan. Kebebasan diartikan sama dengan bertindak seturut kehendak hatinya. Maka, terjadilah pelanggaran di segala segi kehidupan.

Sering kali banyak orang mengartikan kebebasan secara salah. Kebebasan sering kali diartikan secara sempit, misalnya bebas berarti ”tidak terikat.” Pengertian kebebasan yang sempit ini sering diartikan ”boleh bertindak atau berbuat apapun”. Kesalahan pemahaman itu berdampak munculnya tindakan sewenang-wenang, pertengkaran, perpecahan, bahkan berbagai tindakan kejahatan.

Tuhan Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin agar manusia mengembangkan diri secara utuh. Dengan demikian, segala hukum, peraturan, dan perintah seharusnya bermuara pada tujuan pemerdekaan manusia. Artinya, tujuan utama hukum adalah membebaskan manusia dari segala sesuatu yang dapat menghalangi manusia untuk berbuat baik.

Sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus menjadikan kita dimerdekakan, baik dimerdekakan dari kuasa dosa maupun dimerdekakan untuk melakukan tindakan kasih secara bebas seturut dengan teladan Yesus. Berkat sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, kita adalah orang-orang yang telah dibebaskan. Karena itu, sepatutnya kita pun diajak untuk membebaskan sesama. Bukan bertindak sebaliknya, yakni menggunakan kebebasan yang sudah diberikan untuk hal-hal yang tidak berguna (Gal 5: 13), atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Pandangan Gereja tentang kebebasan mengandung dua segi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pertama, manusia memang harus bebas dari hal-hal yang mengekang dan menghambat seseorang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya (bebas dari), dan kedua, manusia juga harus bebas

untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan benar dalam upaya membawa dirinya menuju kesempurnaan (bebas untuk).

Kebebasan merupakan sarana supaya manusia semakin dekat dengan Allah. Kebebasan harus dijalankan sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Kebebasan yang sejati pada dasarnya merupakan kebebasan sebagai anak-anak Allah, seperti yang diwartakan oleh Yesus, yang dalam seluruh hidup-Nya berupaya mewujudkan kebebasan bagi orang-orang yang dijumpai-Nya (lih. Luk 4: 18-20).

Apakah arti kebebasan itu? Bagaimana orang-orang zaman sekarang memahami dan menghayati kebebasan? Bagaimana kalian sendiri memahami dan menghayati kebebasan? Apa makna kebebasan yang diajarkan oleh Yesus? Inilah hal-hal yang akan dipelajari dalam pembelajaran pada subbab ini.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa yang penuh kasih,
Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu,
Atas berkat dan rahmat yang senantiasa Kau limpahkan pada kami.
Saat ini kami ingin memahami nilai-nilai dasar
yang diwartakan Putera-Mu.
Ajarlah kami untuk semakin memahami ajaran kebebasan
sebagai anak-anak-Mu,
Agar kami pun mampu untuk mewujudkan
kebebasan itu secara bertanggung jawab.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa. Amin

Langkah 1: Menggali Pengalaman tentang Kebebasan

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang lalu melalui aktivitas tanya jawab, dengan pertanyaan:

a. Kegiatan apa saja yang dapat kita lakukan untuk membangun relasi dengan Yesus?

b. Sikap apa saja yang harus kita miliki agar dapat menjalin relasi yang erat dengan Yesus?

2. Guru kemudian meminta peserta didik untuk membaca cerita berikut ini!

Rambu-rambu Lalu Lintas

Dikisahkan seorang anak laki-laki, usia remaja, dikenal karena kenakalannya yang tak bisa diatur. Ibunya seringkali malu dan dibuat pusing tujuh keliling karena kenakalannya tersebut. Ia sangat antiperaturan, baik di rumah maupun di sekolah.

Pada suatu hari ibunya mengantar anak remaja itu ke pastor paroki, dengan maksud agar pastor paroki bisa menasihatinya. Tidak menasihatinya, pastor malah mengajak remaja itu menonton pertandingan sepak bola. Remaja itu sangat senang dengan ajakan sang pastor. Mereka menumpang mobil pastoran menuju ke pertandingan itu.

Pada sepanjang jalan, remaja itu terus berbicara dan mengeluarkan uneg-unegnya. "Pastor, saya tidak suka dengan banyak aturan. Peraturan di rumah. Peraturan di sekolah. Peraturan di gereja. Kita tidak bisa bebas. Hidup seperti di penjara. Kapan kita bisa menikmati hidup?"

"Saya juga tidak suka banyak aturan!" Kata pastor.

"*Tost*!" seru anak remaja itu dengan gembira.

Mereka akhirnya tiba pada sebuah rambu-rambu lalu lintas yang menunjukkan arah ke lapangan sepak bola. Pastor mengambil arah yang berlawanan. Serta merta remaja itu memperingatkan pastornya. "Pastor, kita salah arah! Pastor tidak melihat tanda lalu lintas itu?"

"Saya melihat tanda itu," jawab pastor. "Tetapi saya tidak mau diperintah oleh benda-benda bodoh itu! Ia merampas kebebasan saya!"

"Tetapi pastor, kita tidak akan sampai ke lapangan sepak bola itu pada waktunya!"

"Masa bodoh"

Anak remaja itu terdiam. Betapa ruginya tidak bisa menonton pertandingan sepak bola. Tetapi, ia menangkap pesan dari pengalaman itu. Taat pada peraturan rupanya perlu!

Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI

3. Guru kemudian melakukan tanya jawab bersama peserta didik dengan pokok pertanyaan:

a. Menurut kalian apa pemahaman remaja dalam cerita di atas tentang kebebasan?

b. Menurut kalian apa makna peraturan bagi remaja itu?

c. Pelajaran apa yang diperoleh remaja itu dari pengalaman bersama sang pastor?

4. Guru kemudian mengajak peserta didik untuk duduk rileks, hening, menutup mata, untuk mengingat kembali dua peristiwa yang pernah mereka alami, yaitu;

a. Peristiwa yang menggambarkan saat anak-anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab untuk melakukan suatu kegiatan.

b. Peristiwa yang menggambarkan saat anak-anak melakukan aktivitas dengan penuh keterpaksaan, tanpa kebebasan.

   Berdasarkan dua pengalaman tersebut, mintalah peserta didik untuk merumuskan pengertian kebebasan menurut mereka.

5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mensharingkan hasil pengalaman dan rumusan pengertian kebebasan mereka.

6. Guru dapat memberikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:

a. Sejak dari dalam kandungan, manusia memiliki hak asasi dan berhak menentukan sikap dan tindakannya dengan penuh kebebasan. Setiap orang harus menghargai hak asasi orang lain agar tidak terjadi gesekan atau kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perpecahan antarsesama.

b. Sering kali banyak orang mengartikan kebebasan secara salah. Kebebasan diartikan secara sempit, misalnya ”tidak terikat” Pengertian kebebasan yang sempit ini sering diartikan ”boleh bertindak atau berbuat apa pun.”

c. Masih ada orang yang menganggap bahwa aturan yang dibuat oleh masyarakat itu sebagai pengekang kebebasan mereka, padahal aturan itu dibuat untuk menjamin agar setiap orang mampu melakukan kebebasannya itu secara bertanggung jawab dengan tidak melanggar kebebasan orang lain.

d. Bebas itu mengandung dua makna, yaitu bebas dari dan bebas untuk. Kita bisa bebas dari berbagai hal yang tidak menyenangkan atau yang merugikan, tetapi juga kita memiliki kebebasan untuk melakukan segala sesuai sesuai dengan aturan yang berlaku.

Langkah 2: Menggali Inspirasi dalam Dokumen Gereja dan Kitab Suci tentang Kebebasan Anak-anak Allah

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca Dokumen Gereja dan teks Kitab Suci berikut ini:

Keluhuran Kebebasan
(*Gaudium et Spes art 17*)

Adapun manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas. Kebebasan itu oleh orang-orang zaman sekarang sangat dihargai serta dicari penuh semangat, dan memang tepatlah begitu. Tetapi sering pula orang-orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenangan untuk berbuat apa pun sesuka hatinya, juga kejahatan. Sedangkan kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdi kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Maka martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan di dorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta, atau semata-mata paksaan dari luar. Adapun manusia mencapai martabat itu, bila ia membebaskan diri dari segala penawanan nafsu-nafsu, mengejar tujuannya dengan secara bebas memilih apa yang baik, serta dengan tepat-guna dan jerih-payah yang tekun mengusahakan sarana-sarananya yang memadai.

Kebebasan manusia terluka oleh dosa; maka hanya berkat bantuan rahmat Allah mampu mewujudkan secara konkrit nyata arah-gerak hatinya kepada Allah. Adapun setiap orang harus mempertanggungjawabkan perihidupnya sendiri di hadapan takhta pengadilan Allah, sesuai dengan perbuatannya yang baik maupun yang jahat.

Galatia 5:1,13-15

[1] Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu, berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. [13]Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu menggunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. [14]Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri!”
[15]Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.

2. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok berdua-dua untuk merumuskan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut:
a. Apa makna kebebasan menurut dokumen *Gaudium et Spes* tersebut?
b. Untuk apa kebebasan yang dimiliki manusia berdasar dokumen *Gaudium et Spes* tersebut?
c. Kapan dan dalam peristiwa apa kita sudah dimerdekakan oleh Kristus menurut bacaan Kitab Suci di atas?
d. Berdasarkan bacaan Kitab Suci di atas, untuk apa kebebasan yang kita miliki itu?
e. Rumuskanlah contoh perilaku yang menunjukkan kebebasan anak-anak Allah dalam hidup sehari-hari!

3. Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban mereka dalam bentuk materi presentasi powerpoint, atau video, atau ditulis dan sebagainya sesuai kreativitas dari mereka.

4. Setiap pasang diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil rumusan jawaban mereka di depan kelas.

5. Guru dapat memberikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:
a. Kebebasan yang sejati merupakan tanda mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdi kepada-Nya secara bebas, manusia mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan.
b. Manusia hendaknya membebaskan diri dari segala tawaran hawa nafsu dan mengejar tujuannya secara bebas dengan memilih yang terbaik untuk dirinya.
c. Berkat sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, kita adalah orang-orang yang telah dibebaskan, maka sudah sepatutnyalah kita pun diajak untuk membebaskan sesama, bukan bertindak sebaliknya, menggunakan kebebasan yang sudah diberikan untuk hal-hal yang tidak berguna (Gal 5: 13).
d. Tetapi janganlah kamu menggunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain dengan penuh kasih.
e. Pandangan gereja tentang kebebasan mengandung dua segi yang tidak dapat dipisahkan yaitu:
    - manusia memang harus bebas dari hal-hal yang mengekang dan menghambat seseorang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya (bebas dari),
    - manusia juga harus bebas untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan benar dalam upaya membawa dirinya menuju kesempurnaan (bebas untuk).

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini dengan panduan sebagai berikut.

Anak-anakku yang dikasihi Tuhan.
Sungguh, Yesus begitu baik kepada kita manusia.
Melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, kita dimerdekakan,

Kita dibebaskan dari kuasa dosa.
Ia memberikan diri-Nya demi kemerdekaan kita.

- Sudahkah kalian turut membebaskan orang lain?
- Sudahkah kalian menggunakan kebebasan kita dengan baik?
- Sudahkah kalian mewujudkan diri dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah?
- Sudahkah kalian dengan bebas menolong orang lain?
- Sudahkah kalian membebaskan diri dari keinginan dan ego sendiri?

Dalam suasana hening, rumuskanlah pemahaman kalian dalam pelajaran kali ini tentang kebebasan sebagai anak-anak Allah melalui puisi yang bertemakan kebebasan anak-anak Allah.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama berdoa:

Ya Bapa yang penuh kasih,
Kembali kami menghaturkan puji dan syukur kepada-Mu.
Kami telah dimerdekakan oleh sengsara,
wafat dan kebangkitan Putera-Mu.
Ia telah mengajarkan kepada kami
kebabasan sebagai anak-anakMu.
Ajarlah kami ya Bapa, untuk dapat mewujudkan kebebasan ini dalam hidup sehari-hari, seturut teladan Yesus Putera-Mu.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin.

B. Sabda Bahagia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran Yesus tentang sabda bahagia, sehingga mereka dapat mengusahakannnya dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

- Alkitab
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas, laptop dan proyektor
  Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing sesuai dengan pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri.

Pendekatan:

- Pendekatan Kateketik
  Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksikan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

- Tanya jawab
- Sharing
- Diskusi kelompok/ Pendalaman Kitab Suci
- Presentasi

Gagasan Pokok

Setiap orang senantiasa mengharapkan hidupnya bahagia. Tidak ada satu pun yang menginginkan hidupnya menderita.

Ukuran kebahagiaan setiap orang berbeda-beda. Karena pada kenyataannya, orang mengejar hal yang berbeda-beda untuk mencapai kebahagiaan. Ada sebagian yang mengatakan bahwa ia merasa bahagia kalau punya banyak uang dan harta melimpah. Sebagian orang lagi mengatakan bahwa ia akan bahagia bila

setiap hari mendapat sepiring makanan yang enak. Ada pula yang mengatakan bahwa kebahagiaan mereka adalah dapat berkumpul dan bercengkarama bersama di rumah.

Dengan pandangan dan ukuran yang berbeda tersebut, setiap orang melakukan berbagai cara yang berbeda-beda untuk menggapai kebahagiaan itu. Upaya tersebut dapat didasarkan pada tindakan dan suara hati yang tulus dan benar dan sebagian lain didasarkan pada tindakan yang bertentangan dengan suara hati.

Kebahagiaan bisa lahir dari hal-hal yang sifatnya lahiriah, jasmaniah, material, dan yang bersifat batiniah. Yang lahiriah dapat berupa kekayaan, popularitas, kekuasaan. Yang batiniah, seperti pujian, penghargaan, perasaan gembira.

Demikian pun sebaliknya, ketidakbahagiaan dapat timbul dari hal-hal yang sifatnya lahiriah dan batiniah. Kekayaan, popularitas, dan kekuasaan tidak selamanya menghadirkan kebahagiaan. Demikian pun, batin yang penuh dengan perasaan iri hati, egois, cemburu, dan ketidakpercayaan mendatangkan ketidakbahagiaan.

Dalam Injil Mat 5:1-12, Yesus menawarkan kebahagiaan yang lain, yang tidak hanya bersifat sementara. Ajaran Yesus itu kita kenal dengan istilah "Delapan Sabda Bahagia." Sabda Bahagia yang ditawarkan Yesus ini mengandung dua aspek, yaitu aspek iman dan aspek sosial.

Aspek iman dalam sabda bahagia menegaskan bahwa yang berbahagia adalah orang yang sepenuhnya menyandarkan hidup kepada Allah, sedang aspek sosial dalam sabda bahagia menyatakan bahwa yang berbahagia adalah orang yang dalam hidupnya rendah hati dan senantiasa mengusahakan kebaikan bagi sesama dan dunia.

Yesus tampil dan menawarkan suatu pilihan baru dan harapan baru kepada para pengikut-Nya. Sekalipun mereka miskin, lapar dan haus, dihina, dicela, lapar, bahkan dianiaya, mereka tak boleh mengingkari imannya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Dalam keadaan apa pun, Tuhan tetap setia dan selalu berada di dekat kita dan siap untuk menolong. Dia adalah andalan kita dalam setiap sisi kehidupan.

Yesus mempunyai maksud tertentu dalam menyampaikan sabda bahagia tersebut kepada para murid-Nya. Maksud dari sabda bahagia itu, antara lain:

Pertama, Yesus ingin menyiapkan para murid-Nya untuk tugas perutusan mewartakan kabar suka cita Kerajaan Allah kepada dunia sebagaimana yang dikehendaki Bapa.

Kedua, Sabda Bahagia mempunyai nilai eskatologis, yaitu berkaitan dengan akhir zaman. Sabda Bahagia ini merupakan tuntutan atau prasyarat bagi semua orang yang ingin masuk dalam Kerajaan Surga.

Ketiga, Sabda Bahagia merupakan hukum baru untuk menggantikan hukum lama. Relasi antarumat manusia dan relasi antara umat manusia dan Allah tidak lagi didasarkan pada kewajiban-kewajiban, seremonial, tetapi pada komitmen unuk melaksanakan kehendak Allah dengan dasar cinta kasih.

Dalam pelajaran ini, peserta didik akan diajak untuk mendalami makna delapan sabda bahagia Yesus, sehingga diharapkan peserta didik semakin menyadari bahwa kebahagiaan yang diusahakan haruslah ada keseimbangan antara kebahagiaan bersifat jasmani dan rohani, kebahagiaan dalam berelasi dengan Tuhan dan sesama.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa yang Mahakasih,
Yesus Putera-Mu mengajarkan kepada kami tentang kebahagiaan sejati.
Bantulah kami Bapa, melalui pembelajaran hari ini,
Agar kami mampu memahami ajaran putera-Mu
tentang kebahagiaan sejati.
Bukalah hati dan pikiran kami, agar melalui pembelajaran hari ini,
pemikiran dan paradigma kami Kau perbaharui.
Demi Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin

Langkah 1: Menggali Pengalaman Mengusahakan Kebahagiaan

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang lalu melalui kegiatan tanya jawab dengan pokok pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa yang kalian ingat tentang kebebasan?
   b. Tindakan apa saja yang menunjukkan kebebasan sebagai anak-anak Allah?
2. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan langkah sebagai berikut:
   a. Anak-anak, marilah kita hening sejenak, sambil menutup mata kalian.
   b. Dalam keheningan ini, cobalah kalian mengingat salah satu peristiwa saat kalian pernah sungguh bahagia.
   c. Cobalah kalian ingat kembali peristiwa itu! Bagaimana perasaan kalian ketika itu? Bagaimana suasana yang terjadi pada waktu itu?

d. Berdasarkan pengalaman kalian itu, cobalah simpulkan makna kebahagiaan menurut kalian!

e. Rumuskanlah hasil refleksi kalian dalam tabel berikut ini:

Peristiwa yang membahagiakanku	Makna kebahagiaan bagiku

3. Guru meminta peserta didik untuk mensharingkan hasil refleksi mereka di depan kelas.

4. Guru kemudian dapat memberikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:

a. Setiap orang senantiasa mengharapkan hidupnya bahagia. Tidak ada orang yang menginginkan hidupnya menderita.

b. Ukuran kebahagiaan setiap orang berbeda-beda, misalnya:
   - Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa ia merasa bahagia kalau punya banyak uang dan harta melimpah.
   - Sebagian orang lagi mengatakan bahwa ia akan bahagia bila setiap hari bisa mendapatkan sepiring makanan yang enak.
   - Ada pula yang mengatakan bahwa mereka sungguh bahagia bila dapat berkumpul dan bercengkarama bersama di rumah.

   (Guru perlu menyampaikan juga pemahaman tentang kebahagiaan yang telah disharingkan oleh peserta didik)

c. Dengan ukuran dan pemahaman kebahagiaan yang berbeda-beda itu, setiap orang melakukan berbagai cara yang berbeda-beda untuk menggapai kebahagiaan itu.

d. Ada beberapa sifat, sikap, atau perilaku yang membuat ketidakbahagiaan dalam hidup manusia, di antaranya sikap iri hati, egois, cemburu, dan ketidakpercayaan.

Langkah 2: Mendalami Ajaran Yesus tentang Sabda Bahagia

1. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi.
2. Guru meminta peserta didik membaca teks Kitab Suci berikut ini bersama anggota kelompok masing-masing.

Matius 5:1-12

[1]Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya.
[2]Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:
[3]"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.
[4]Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.
[5]Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.
[6]Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.
[7]Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.
[8]Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.
[9]Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah
[10]Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.
[11]Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.
[12]Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

3. Guru meminta setiap kelompok untuk mendalami bacaan Kitab Suci dengan bantuan pertanyaan berikut ini:
   a. Kebahagiaan seperti apakah yang ingin ditawarkan Yesus menurut bacaan di atas?
   b. Sabda Bahagia mengandung aspek iman dan aspek sosial. Siapa sajakah yang disebut bahagia dalam aspek iman berdasarkan perikope sabda bahagia tersebut? Mengapa mereka disebut bahagia?
   c. Siapa sajakah yang disebut bahagia dalam aspek sosial berdasarkan perikope Sabda Bahagia tersebut? Mengapa mereka disebut bahagia?
   d. Apa tujuan Yesus menyampaikan Sabda Bahagia ini?
   e. Apakah ada persamaan antara makna bahagia menurut pendapat kalian tadi dengan bahagia menurut Sabda Yesus dalam Mat. 5: 1-12? Jelaskan!

4. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan dalam bentuk powerpoint.

5. Setelah selesai presentasi, guru dapat memberikan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:

a. Yesus menawarkan suatu konsep kebahagiaan yang sejati, yang mencakup kehidupan rohani dalam relasi dengan Allah dan relasi dengan sesama, yaitu:
    - Aspek Iman (Mat 5: 3-6). Bagian ini menegaskan bahwa yang berbahagia adalah orang yang sepenuhnya menyandarkan hidup kepada Allah. Mereka itu adalah:
        a) Orang miskin: tidak dalam arti mereka yang tidak memiliki harta benda, melainkan karena hidupnya tertindas oleh ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan kurang beruntung sehingga selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya,
        b) Orang yang berduka cita: mereka ini adalah orang-orang yang mengharapkan penghiburan yang datang dari Allah (Yes 61: 1-3),
        c) Orang yang lemah lembut: orang seperti ini tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri tetapi dengan rendah hati menantikan pertolongan dari Tuhan,
        d) Orang yang lapar dan haus akan kebenaran: mereka adalah orang-orang yang rindu dibenarkan oleh Allah (Mzm 146: 7),
    - Aspek Sosial (Mat 5: 7-10). Bagian ini menegaskan bahwa yang berbahagia adalah orang yang dalam hidupnya selalu rendah hati dan senantiasa mengusahakan kebaikan bagi sesama dan dunia. Mereka itu adalah:
        a) Orang yang murah hati: mereka yang gemar berbuat kasih kepada sesama.
        b) Orang yang suci hatinya: mereka yang menyandarkan dirinya pada sabda Allah dan siap melakukan kehendak-Nya.
        c) Orang yang membawa damai: mereka yang menciptakan suasana damai di tengah masyarakat dan di mana pun mereka berada.
        d) Orang yang dianiaya karena kebenaran: mereka yang berjuang demi tegaknya kebenaran di mana pun mereka berada.

b. Melalui Sabda Bahagia ini Yesus bermaksud menyatakan tiga hal, yaitu:
    - Yesus ingin menyiapkan para murid-Nya untuk tugas perutusan mewartakan kabar suka cita Kerajaan Allah kepada dunia sebagaimana yang dikehendaki Bapa.
    - Sabda Bahagia mempunyai nilai eskatologis, yaitu berkaitan dengan akhir zaman. Sabda Bahagia ini merupakan tuntutan atau prasyarat bagi semua orang yang ingin masuk dalam kerajaan sorga.
    - Sabda Bahagia merupakan hukum baru yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama yang didasarkan pada kasih.

c. Melalui Sabda Bahagia ini, Yesus tampil dan menawarkan suatu pilihan baru dan harapan baru kepada para pengikut-Nya. Sekalipun mereka miskin,

lapar dan haus, dihina, dicela, lapar, bahkan dianiaya, mereka tak boleh mengingkari imannya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Dalam keadaan apa pun, Tuhan tetap setia dan selalu berada di dekat kita serta bersedia untuk menolong.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Guru mengajak para peserta didik untuk duduk dalam keadaan hening dan memejamkan mata, sambil menyampaikan refleksi berikut.

Anak-anak yang terkasih.
Hari ini Yesus mengajarkan pada kita tentang kebahagiaan sejati.

- Apakah selama ini kalian sudah merasa bahagia?
- Apakah selama ini kalian merasa bahagia karena kekayaan orang tua?
- Apakah selama ini kalian merasa bahagia karena orang tua selalu menuruti keinginan kalian?
- Apakah selama ini kalian bahagia melihat orang tua, guru, dan teman bahagia?
- Apa yang sebaiknya kalian lakukan agar bisa menjadi orang yang disebut bahagia oleh Yesus?

Dalam keheningan ini, renungkanlah semua itu!

Guru meminta peserta didik untuk merumuskan hasil refleksi dalam bentuk doa pujian dan syukur atas kebahagiaan yang selama ini kalian peroleh.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama berdoa:

Ya Tuhan Yesus yang penuh cinta dan kasih,
kembali kami menghaturkan puji dan syukur kepada-Mu.
Atas kasih dan karunia-Mu, hari ini kami telah mendalami firman-Mu.
Ajarilah kami ya Yesus, agar kami mampu
untuk semakin memahami, serta melaksanakan firman-Mu
dalam kehidupan sehari-hari.
Bantulah kami ya Yesus agar firman-Mu benar-benar
menjadi pegangan bagi hidup kami.
Sebab Engkaulah Yesus Tuhan dan Juru selamat kami.
Amin.

Penilaian

Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan melakukan observasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran dengan membuat jurnal sikap.

Dalam hal ini guru melakukan observasi sikap-sikap yang menonjol dari para peserta didik dan mencatat dalam jurnal sikap.

Format Jurnal sikap:

No	Hari/ tanggal	Nama	Sikap yang muncul	Sikap spiritual/ sosial	Tindak lanjut

Penilaian Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

a. Rumuskanlah pandangan Gereja tentang kebebasan!

b. Rumuskanlah contoh tindakan yang menunjukkan sebagai kebebasan anak-anak Allah!

c. Apa maksud Yesus menyampaikan Sabda Bahagia kepada para murid-Nya?

d. Menurut kalian, mengapa orang miskin disebut yang berbahagia?

e. Menurut kalian, mengapa orang yang dianiaya karena kebenaran disebut Yesus sebagai orang yang bahagia?

Kunci Jawaban

a. Pandangan gereja tentang kebebasan mengandung dua segi yang tidak dapat dipisahkan yaitu:
   - Manusia memang harus bebas dari hal-hal yang mengekang dan menghambat seseorang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya (bebas dari).
   - Manusia juga harus bebas untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan benar dalam upaya membawa dirinya menuju kesempurnaan (bebas untuk).

b. Tindakan yang menunjukkan sebagai kebebasan anak-anak Allah misalnya:
   - Mau mengasihi orang menderita karena tergerak hatinya, bukan karena diperintah
   - Secara spontan menolong teman yang mengalami kesulitan
   - Berani berkata tidak terhadap narkoba
   - Berani menolak ajakan teman untuk membolos sekolah
c. Melalui Sabda Bahagia ini Yesus bermaksud menyatakan tiga hal yaitu:
   - Yesus ingin menyiapkan para murid-Nya untuk tugas perutusan mewartakan kabar suka cita Kerajaan Allah kepada dunia sebagaimana yang dikehendaki Bapa.
   - Sabda bahagia mempunyai nilai eskatologis, yaitu berkaitan dengan akhir zaman. Sabda Bahagia ini merupakan tuntutan atau prasyarat bagi semua orang yang ingin masuk dalam kerajaan sorga.
   - Sabda Bahagia merupakan hukum baru yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama yang didasarkan pada kasih.
d. Orang miskin bahagia karena mereka memiliki sikap percaya secara mutlak dan berserah kepada Allah dan bukan mengandalkan kekuatan hidup atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan.
e. Orang yang dianiaya karena kebenaran disebut bahagia karena mereka senantiasa mencintai-Nya dalam memperjuangkan kebenaran, sekalipun mereka mendapat berbagai penganiayaan. Mereka selalu setia kepada Kristus sekalipun mendapat berbagai celaan dan penganiayaan.

Penilaian Keterampilan

Rumuskanlah pemaham kalian tentang kebebasan sebagai anak-anak Allah melalui puisi yang bertemakan kebebasan anak-anak Allah.

Puisi minimal 3 Bait

Rubrik penilaian keterampilan:

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kesesuaian dengan tema	
2	Pesan mudah dipahami	
3	Keindahan	
Jumlah Skor		

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Kegiatan remedial

Bentuk soal :

Soal :

Rencana Remedial :

KBM :

No	Nama	Nilai Ulang-an	No. yang tidak dikuasai	Bentuk Remedial	Nomor yang diker-jakan dalam remedial	Hasil tes remedial	Ket.
1				Diberikan *remidial teaching* dan tugas untuk mengerjakan kembali soal yang belum tuntas			
2							
3							
4							
5							
6							
7							

Pengayaan

No	Nama	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1			Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai dasar yang diwartakan Yesus, cobalah kalian mencari artikel atau kisah di perpustakaan atau melalui internet yang membahas tentang makna kebahagiaan atau makna kebebasan. Berikan komentar tentang nilai-nilai yang kalian peroleh dari artikel atau kisah tersebut.
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Glosarium

adat: aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; kebiasaan: cara (kelakuan)yang sudah menjadi kebiasaan.
adil: tidak berat sebelah (tidak memihak)
akal budi: pikiran sehat
aktual: betul-betul ada (terjadi); sesungguhnya; menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya); baru (peristiwa dan sebagainya); hangat.
aktualisasi: perihal mengaktualkan; pengaktualan.

baptis: penggunaan air untuk penyucian keagamaan, khususnya sebagai sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen, permandian
berbelarasa: sikap turut merasakan nasib orang lain, kata lain dari solider/peduli

citra: rupa, gambaran

egois: tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain.
ekaristi: perayaan ibadat, mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah, biasanya disebut Misa Kudus; tubuh dan darah Kristus dalam rupa roti dan anggur dalam perayaan Misa Kudus
eskatologis: berkaitan dengan akhir zaman seperti kematian, hari kiamat, surga.
etika: ilmu tentang hal baik dan hal buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

familiaris consortio: (bahasa Latin, yang berarti "tentang persekutuan keluarga" atau "Mengenai Keluarga Kristiani di Dunia Modern"), merupakan khotbah apostolik pasca-Sinode yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diumumkan secara resmi pada 22 November 1981.
firman: (perintah) Tuhan, Sabda
formal: resmi, sesuai dengan peraturan yang sah.

gaudium et spes: Konstitusi Pastoral tentang "Gerejadi Dunia Dewasa Ini", merupakan dokumen puncak dari Konsili Vatikan II. Konstitusi ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965. Judul Gaudium et Spes atau 310 Pendidikan Agama Katolik "Kegembiraan dan Harapan"

(dalam bahasa Inggris “Joy and Hope”) diambil dari baris pertama dokumen ini, sebagaimana umumnya dokumen Gereja Katolik dinamai.

gender: jenis kelamin

identitas: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri.

idola: orang yang dijadikan pujaan.

informasi: penerangan;pemberitahuan; atau kabar tentang sesuatu

inspirasi: ilham

jemaat: sehimpunan umat

katekismus: kitab pelajaran agama Kristen (dalam bentuk daftar tanya jawab).

keunikan: sifat (keadaan, hal unik); kekhususan; keistimewaan.

konsili: musyawarah besar pemuka Gereja Katolik Roma.

konsili vatikan II: Konsili Ekumenis Vatikan Kedua atau Vatikan II (1962-1965) adalah Konsili Ekumenis ke-21 dari Gereja Katolik Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965.

konteks: 1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

komunitas: kelompok organism (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat;paguyuban

korupsi: penyelewengan atau penyalahgunaan sesuatu (seperti uang) negara (perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

lektor: pembaca Alkitab pada saat Perayaan Ekaristi atau kebaktian

martabat: tingkat harkat kemanusiaan, harga diri

misdinar: putra altar; putra atau putri yang melayani pastor dalam upacara Gereja Katolik; pelayan misa

mukjizat: peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia

nabi: orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya

paradigma: kerangka berpikir

paroki: daerah (kawasan) penggembalaan umat katolik yang dikepalai oleh pastor atau imam

perspektif: sudut pandang, pandangan

rahmat: karunia atau berkah

refleksi: gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar

sakramen: upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda (ada 7 sakramen yaitu babtis, penguatan, ekaristi, tobat, perkawinan, perminyakan dan imamat)

sederajat: sama kedudukan atau tingkatannya.

solider: bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu; rasa setia kawan.

talenta: pembawaan seseorang sejak lahir; bakat

tobat: sadar dan menyesal akan dosa (pebuatan salah dan jahat) yang dilakukan danberniat akan memperbaiki tingkah laku atau perbuatan.

total: menyeluruh; sepenuh-penuhnya;jumlah seluruhnya

tritunggal mahakudus: misteri keesaan Tuhan dengan tiga pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus

unik: lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus.

Daftar Pustaka

Dokumen Konsili Vatikan II. 2003. Cetakan VII. Jakarta: Obor.

Kemendikbud. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru*. Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Kemendikbud. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa*. Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Komisi Kateketik KWI. 2019. *Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius

Komisi Liturgi KWI. 2009. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor

Komkat KWI. 2004. *Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII Buku Guru*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2004. *Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII Buku Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2010. *Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. *Alkitab*. Jakarta: Obor

Liberia Editrice Vaticana. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah

Lorensius Atrik, Yohanes Sulisdwiyanta, 2020, *Pelangi buku penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius

Mangunhardjana, A.M. 2002. *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*.

Cet. 17. Yogyakarta: Kanisius

Rausch, Thomas P. 2001. *Katolisisme-Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

Sanggar Talenta. 2005. *Biarkan Kami Bicara tentang Sekolah dan Cita-cita, Seri Pustaka Remaja*, cetakan IV, Yogyakarta: Kanisius.

Suherman, F. X., Pr. 2007. *Allah Memberi Hidup Manusia Menghidupi*, Yogyakarta, Pustaka Nusatama.

Vallet, Robert E. 1989. *Aku Mengembangkan Diriku.* Jakarta: CLC

Internet:

Bastian S. Lagu Siapakah Aku Ini Tuhan - Bastian Steel (Official Lyric Video) https://www.youtube.com/watch?v=eN2OJlq7a58, , diakses pada 25 September 2020 pukul 01.02

Best Gospel. Doa seorang anak - Githa Ambadatu (Lirik Video) https://www.youtube.com/watch?v=KSjXzoY5lwA, diakses pada 1 Oktober 2020 pukul 08.13

Gendon Roni, Lagu bunda"Melly Goeslow" full lirik. https://www.youtube.com/watch?v=zYrPqQRJePQ), diakses tanggal 29 September 2020 pukul 09.47

https://alkitabonline.org/cara-membangun-hubungan-dengan-Tuhan.html?gclid=CjwKCAiAtK79BRAIEiwA4OskBmAuuSbxj0OQVhlWpaMhSjUfNlK0HKwc5Gle4wjak77gAKobWbs-ehoC4HwQAvD_BwE

https://id.wikipedia.org/wiki/Citra_Allah, diakses pada 22 September 23.20

Info Katolik. 2020. *Mengapa kita harus ke gereja pada hari minggu*, https://infokatolik.id/apa-untungnya-ke-gereja.html diakses pada tanggal 4 Oktober 2020 pukul 21.51

Kompasiana. 2017. *Perbedaan Antara Sahabat dan Teman.* https://www.kompasiana.com/waynefang/5a28eb45b4642636f13b6902/perbedaan-antara-sahabat-dan-teman, diakses tanggal 1 Oktober 2020 pukul 22.11

Kompasiana. 2018. *Pentingnya Mengenali Potensi Diri*. https://www.kompasiana.com/farharw/5ab6e98ef1334447257a2824/kenali-potensi-diri-mengapa-penting

Liana Meyps. 2011. *Pengalaman Menjadi Seorang Misdinar*. http://lianameyps.blogspot.com/2011/03/pengalaman-menjadi-seorang-misdinar.html diakses pada 11 Oktober 2020 pukul 05.46

Life For Jesus Project. 2017 . "HIDUP INI ADALAH KESEMPATAN", https://www.youtube.com/watch?v=dSUEq1k-P2E

NADAKU. 2018. Lagu Rohani Tuhanlah Sahabatku Damian Group https://www.youtube.com/watch?v=zyd5CxkQNEg, diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 09.17

Prasetyo. Agus Joko. 2015. "Tak Usah Protes Kita Terlahir Seperti Apa. Karena Kita yang Menentukan Akan Jadi Apa" https://www.hipwee.com/opini/tak-usah-protes-kita-terlahir-seperti-apa-karena-kita-yang-menentukan-akan-jadi-apa/, diakses pada 15 September 2020 pukul 21.12

Tempo.co. 2014. *Einstein dan Para Tokoh Dunia Penyandang Cacat.* https://gaya.tempo.co/read/626155/einstein-dan-para-tokoh-dunia-penyandang-cacat/full&view=ok, diakses pada 23 September 2020, pukul 03.05

TONY gbicpt. https://www.youtube.com/watch?v=MTUNG8ttpWw

Profil Penulis

Nama lengkap : Lorensius Atrik Wibawa,S.Pd.MM.
Email : loren.atrik@yahoo.com
Instansi : SMP Katolik Permata Bunda
Alamat Kantor : Jl. Raya Bogor KM 31,5 No. 6
Kota Depok
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir) :

1. Guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Permata Bunda Kota Depok

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : STKIP WINA Madiun, Lulus tahun 1999
2. S2 : STIMA IMMI Jakarta, Lulus tahun 2009

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pendidikan Agama Katolik Membangun Komunitas Murid Yesus, Untuk SMP Kelas VII VIII, dan IX, Kanisius Terbit Tahun 2010

3\. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VII, Politeknik Negri Media Kreatif, Jakarta, 2013

6\. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud, 2014

8\. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas IX, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud, 2015

10\. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Tunarungu SMPLB Kelas IX, Direktorat PKLK Kemdikbud, 2017

12\. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas VII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

13\. Buku Murid PAK & BP SMP Kelas VII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

14\. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas VIII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

15\. Buku Siswa PAK & BP SMP Kelas VIII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

16\. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas IX Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

17\. Buku Siswa PAK & BP SMP Kelas IX Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius, Tahun 2017

18\. Buku Pengayaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pelangi untuk SMP Kelas VII, VIII dan IX, Kanisius, terbit tahun 2020

19\. Buku Pelangi, buku pendamping Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, XI, XII Kanisius, terbit tahun 2021

Nama Lengkap : Maman Sutarman
Email : antonius maman sutarman@gmail.com
Instansi : Kantor Kementerian Agama
Kota Bandung
Alamat Instansi : Jl. Soekarno-Hatta 498 Bandung
Bidang Keahlian : Pastoral-Kateketik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Penyuluh Agama Katolik
2. Dosen Luar Biasa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Sarjana Muda Kateketik 1986
2. S-1 Filsafat Kateketik 1991

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Kemendikbud. 2017. “Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Buku Guru dan Buku Siswa”. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,Kemendikbud: Jakarta
2. Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru dan Buku Siswa Kelas X. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Yohanes Prihatin Lelono Broto S.Ag, MM
Email : yohanesbroto@yahoo.com
Instansi : Kemenag
Alamat Instansi : Jln Plumpang Semper Jakut

Bidang Keahlian : Pengawas PAK

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Pengawas PAK
2. Asesor

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Thn1993
2. S2 Thn 2006

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Doa Mengtasi Segalanya
2. Katekese Perkawinan

Nama Lengkap : Antonius Sinaga, SS., MM
Email : antoniuspenyuluh1@gmail.com
Instansi : Kementerian Agama Kota Jakarta Pusat
Alamat Instansi : Jl. K.H. Mas Mansyiur No. 128 Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik dan BP

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Penyuluh Agama Katolik di Kementerian Agama Kota JakartaKota Jakarta Pusat
2. Dosen Pendidikan Agama Katolik di STIE Trisakti Jakarta
3. Dosen Pendidikan Agama Katolik di AKFAR Hangtuah Jakarta
4. Guru Agama Katolik SMA N 100 Jakarta
5. Guru Agama Katolik SMK N 1 Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. STFT Widya Sasana Malang: Jurusan Filsafat Agama (Starata 1) dari tahun 2000-2004
2. STIMA IMMI Jakarta: Manajemen SDM (Strata 2) dari tahun 2015-2018

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pengawasan dengan Pendekatan Agama (PPA) - Inspektorad Kementerian Agama tahun 2013
2. Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi- DIKTI Kementerian Pendidikan 2016
3. Pendidikan Agama Katolik Kelas XI Autis -PKLK Kementerian Pendidikan 2017

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Kajian Buku Kegamaan Terjemahan dari Bahasa AsingLitbang Kementerian Agama tahun 2020

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/ atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Pendidikan Agama Katolik Kurikukulum 2013 Kelas V, VIII dan XI
2. Penilaian Buku Pendidikan Agama Katolik -Litbang Kementerian Agama sejak tahun 2019-sekarang

Informasi Lain dari Penelaah:
1. Terlibat aktif sebagai Pengurus Komisi HAAK Keuskupan Agung Jakarta Bidang Hubungan Antar Agama (Tahun 2017-Sekarang)
2. Terlibat Aktif Sebagai pengurus LP3KD Provinsi DKI Jakarta Bidang Peyelenggara (2009-Sekarang)
3. Pengurus Forum Penyuluh Lintas Agama (Forfela) Priode 2021-2024

Profil Illustrator

Nama Lengkap : Heribertus Dian Hartopo
Email : giwangtopo@gmail.com.
Instansi : Freelancer
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Freelancer Illustrator dan animator di SPEAK INDONESIA
2. Freelancer Animator, Visual illustrator, Musik illustrator di SAV PUSKAT

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
1. D-III Bahasa Inggris

Informasi lain dari Illustrator:

Heribertus Dian Hartopo lahir di Gunungkidul, 10 April 1973. Sejak tahun 1998 ia mengerjakan ilustrasi, baik ilustrasi gambar, ilustrasi musik, pembuatan animasi dan juga video. Kecintaan akan audio dan visual yang dipelajari secara otodidak masih ditekuni hingga sekarang sebagai freelancer. Tahun 2000 - sekarang sebagai freelancer ilustrasi musik, visual dan animasi di SAV Puskat. Mulai tahun 2005 kontrak projek ilustrasi dengan NGO seperti: FAO, VSO, Plan International, ASB, SNV, SPEAK Indonesia dan lain-lain. Nomor yang dapat dihubungi: 0819 0393 2034.

Profil Desainer

Nama Lengkap : Karolus Useng
Email : carel.bataona@gmail.com
Instansi : Penerbit Ikan Paus
Alamat Instansi : Jl Hidup Bau Gg. E1 No. 226
Pademangan Barat-Jakarta Utara
Bidang Keahlian : Design Grafis

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Design

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. Design Grafis (D1 Widyaloka-Jakarta, 2002)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. Majalah Shalom
2. Majalah Praedicamus (Komisi Kateketik KWI)
3. Gagasan-Gagasan untuk Dogiyai Masa Depan (Editor: Johanes Supriyono)
4. Aku Berpolitik untuk Mimika (Robby Kamaniel Omaleng: Ketua DPRD Mimika) dll.

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Alexander Yopi
Email : alexanderyopi@inkemaris.com
Instansi : Inke Maris & Associates
Alamat Instansi : Jl KH Abdullah Syafei No 28

Bidang Keahlian : Komunikasi & PR

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Wartawan Investor Daily
2. Senior Acc Service Inke Maris & Associates

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
1. STFK Ledalero 2001 – 2004

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):
1. Tumbal (Drama, 2002)
2. Anak Manusia (Drama, 2003)
3. Sang Nabi Segala Zaman (Buku, 2005)
4. Gereja Harus Bertobat (Buku, 2011)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/ atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Imam, Abdi Allah dan Pelayan Sesama (Editor, 2012)
2. Senandung Takhta Uang (Editor, 2013)
3. Lidah Api Pasar Modal (Editor, 2013)